

**PESAN FILOSOFIS SIMBOL KETUPAT DALAM TRADISI  
SYAWALAN DI DESA GAJI KECAMATAN GUNTUR  
KABUPATEN DEMAK**

TESIS

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister  
dalam Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam



**OLEH:**

**FADLUN**

**NIM: 1901028003**

**PROGRAM MAGISTER KOMUNIKASI DAN  
PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Fadlun**

NIM : 1901028003

Judul Penelitian : **Pesan Filosofis Simbol Ketupat Dalam Tradisi *Syawalan* di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak**

Program Studi : Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**Pesan Filosofis Simbol Ketupat Dalam Tradisi *Syawalan* di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 06 Juni 2023  
Pembuat Pernyataan,

  
**Fadlun**  
NIM: 1901028003





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185

Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : [www.fakdakom.walisongo.ac.id](http://www.fakdakom.walisongo.ac.id)

**PENGESAHAN MAKALAH MUNAQOSAH**

Makalah Ujian Komprehensif yang ditulis oleh:

Nama : **Fadlun**

NIM : 1901028003

Judul : **Pesan Filosofis Simbol Ketupat Dalam Tradisi Syawalan Di Desa Gaji  
Kecamatan Guntur Kabupaten Demak**

telah melakukan revisi sesuai saran dalam Ujian Munaqosah pada tanggal 23 Juni 2023 untuk persyaratan meraih gelar magister dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Disahkan oleh:

Nama	Tanggal	Tanda tangan
<b>Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc. M.A.</b> Ketua Sidang/Penguji	6/7/23	
<b>Ibnu Fikri, Ph. D</b> Sekretaris Sidang/Penguji	6/7/23	
<b>Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A</b> Pembimbing/Penguji	5/7/23	
<b>Dr. H. Muhammad Sulthon, M.Ag</b> Penguji	5/7/23	

## NOTA PEMBIMBING

Semarang, 06 Juni 2023

Kapada Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr. wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Fadlun**  
NIM : 1901028003  
Prodi : Magister Komunikasi Penyiaran Islam (MKPI)  
Judul : **Pesan Filosofis Simbol Ketupat Dalam Tradisi *Syawalan* Di**  
Penelitian **Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu 'alaikum wr. wb.*

Pembimbing I



**Dr. Hj. Siti Sholihati, MA**  
NIP. 196310171991032001

## NOTA PEMBIMBING

Semarang, 06 Juni 2023

Kapada Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

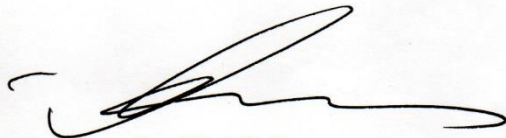
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : **Fadlun**  
NIM : 1901028003  
Prodi : Magister Komunikasi Penyiaran Islam (MKPI)  
Judul : **Pesan Filosofis Simbol Ketupat Dalam Tradisi *Syawalan* Di**  
Penelitian **Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tesis.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pembimbing II



**Ibnu Fikri, Ph. D**  
NIP. 197806212008011005

## Abstrak

Fokus kajian ini adalah mengungkapkan ketupat dalam tradisi *Syawalan* yang memiliki pesan filosofis dan sebagai simbol masyarakat di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Simbol ketupat dijadikan sebagai kegiatan komunikasi yang melibatkan masyarakat dalam upaya untuk keuntungan dan kesejahteraan. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dengan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan studi literatur.

Hasil penelitian berupa informasi mengenai cara pandang masyarakat melihat tradisi *syawalan* sebagai wujud ungkapan rasa syukur, mendoakan para leluhur, ungkapan permintaan maaf dan *shodaqoh*. Ketupat sebuah simbol kegiatan *syawalan* yang mengandung (5) pesan filosofis simbol ketupat yaitu; 1). Kata ketupat yang berarti “*ngaku lepat*” (mengakui kesalahan), 2). Sebagai makanan yang dihidangkan saat Idulfitri ketupat diartikan sebagai *laku papat* (empat Tindakan) yaitu *lebaran, luberan, leburan dan laburan*, 3). Ketupat terbuat dari beras adalah simbol nafsu dunia, 4). Janur pembungkus ketupat bermakna *sejatining nur* (bersihnya diri dan bercahanya hati) yang artinya mencerminkan hati nurani, 5). Bentuk ketupat yang persegi bagi masyarakat diartikan dengan *kiblat papat limo pancer* (simbol empat penjuru mata angin utama yaitu timur, barat, utara dan selatan) yang artinya kemanapun manusia pergi yang bersangkutan tidak boleh melupakan *limo pancer* (arah kiblat)/ arah salat.

**Kata Kunci:** Filosofis simbol, *syawalan*, Etnografi

## Abstract

*The focus of this study is to reveal ketupat in the syawalan tradition which has a philosophical message and as a symbol of the community in Gaji Village, Guntur District, Demak Regency. The ketupat symbol is used as a communication activity that involves the community in an effort for profit and welfare. This study uses conventional methods of learning and descriptive qualitative research, using data collection through obses, interviews with deep, docurement studies, and study literatur.*

*The results of Research in the form of information about the perspective of the community see the tradition of syawalan as a form of expression of gratitude, praying for ancestors, expression of apology and shodaqoh. ketupat itself as a basic material used for syawalan. (5) messages of the ketupat symbol, namely; 1). The word ketupat which means "ngaku lepat" (admitting mistakes), 2). As a food served during Eid alFitr; ketupat is defined as papat practice (four actions) namely Eid, luberan, leburan and laburan, 3). The ketupat made of rice is a symbol of the lusts of the world, 4). Janur wrapping ketupat means true nur (cleanness of self and heart) which means to reflect conscience, 5). The square shape of the ketupat for the community is interpreted by the qibla papat limo pancer (the symbol of the four main cardinal directions, namely east, west, north and south) which means that wherever humans go, they must not forget the limo pancer (qibla direction)/ prayer direction.*

**Keywords: Philosophical symbol, Syawalan, Ethnography**

## الخلاصة

تركز هذه الدراسة على الكشف عن الكيتوبات في تقليد شوالا التي تحمل رسالة فلسفية وتعتبر رمزاً للمجتمع في قرية جاجي في منطقة جونتور بمحافظة ديماك. يتم استخدام رمز الكيتوبات كوسيلة للتواصل تشمل المشاركة المجتمعية في سبيل الرفاه والنفع. يستخدم هذا البحث منهج الإثنوغرافي التقليدي بنهج وصفي نوعي، وتتم جمع البيانات من خلال الملاحظة والمقابلات العميقة والدراسة الوثائقية والدراسة الأدبية.

تم إجراء البحث لاستكشاف وجهة نظر المجتمع حول تقليد شوالا كتعبير عن الشكر والدعاء للأجداد والاعتذار والصدقة. وهناك بينما الكيتوبات نفسها تعتبر رمزاً يستخدم كقاعدة لنشاط شوالان وتحمل ٥ رسائل فلسفية: (١) كلمة "كيتوبات" تعني "الاعتراف بالخطأ". (٢) كوجبة تقدم في عيد الفطر، وتعتبر عن الأربعة أفعال التي هي الاحتفال والإسراف والاستجازة والتنزه. (٣) الكيتوبات المصنوعة من الأرز تعتبر رمزاً لشهوات الدنيا. (٤) أوراق جوز الهند التي تغلف الكيتوبات ترمز إلى نقاء القلب وضوؤه، مما يعني تعكس ضمير الشخص. (٥) شكل الكيتوبات المربع يعتبره المجتمع رمزاً لاتجاهات الأربعة الرئيسية، أي الشرق والغرب والشمال والجنوب، مما يعني أنه في أي مكان يذهب إليه الإنسان ينبغي له أن يذكر قبلة الصلاة.

الكلمات الرئيسية : الرمز الفلسفي، شوالا، الإثنوغرافيا



## 1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	tidak dilambangkan	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sy	ل	l
ث	ṣ	ص	ṣ	م	m
ج	j	ض	ḍ	ن	n
ح	ḥ	ط	ṭ	و	w
خ	kh	ظ	ẓ	ه	h
د	d	ع	‘	ء	’
ذ	ẓ	غ	g	ي	y
ر	r	ف	f		

## 2. Vokal Pendek

َ = a	كتب	Kataba
ِ = i	سئل	Su’ila
ُ = u	يذُوب	ya źabu

## 3. Vokal Panjang

... = ā	قال	Qāla
Qāla	قيل	= اِيَّال
= u	يقول	Yaqūl

## PERSEMBAHAN

*Alhamdulillah wa syukurillah*

*Dengan kasih dan sayang, Tesis ini saya persembahkan kepada:*

1. Orang tuaku tercinta Almarhum Mama Wachid dan Mimi Wasiah serta Mama Muka ku sampaikan terimakasih atas do'a dan keridhoanmu yang menjadi semangat hidupku untuk meraih cita-cita.
2. Bapak dan Ibu Mertuaku, Bapak Ali Musta'in dan Ibu Siti Amenah yang juga selalu memberikan doa, semangat serta ikut andil menjaga anakku.
3. Suamiku Muhammad Umar Lathif dan Anakku Siraj Bahauddin Umar Terimakasih sayang untuk semua doa, ridho, semangat, dana, waktu, pengertian dan kerjasama baiknya selama ini. Terimakasih sudah ikut andil dalam kerepotan menuju proses gelar Ibu.
4. Adik-adikku, baik adik kandungku Ibnu, Ubaidillah, Zahro maupun kakak dan adik iparku MbK Kibdhlotul Muniroh, Mas Dwik Susanto, Abdul Baszer Alwi, Umi Khoniatus Syarifah, dan Nazilatul Robiah Azzahra terimakasih karena turut mendo'akan, memotivasi dan selalu memberi senyuman.

5. Dosen Pembimbing Dr. Hj. Siti Sholihati, MA dan H. Ibnu Fikri, M.S.I., Ph.D.
6. Rekan Pascasarjana Komunikasi Penyiaran Islam.
7. Dan seluruh teman- temanku, terimakasih telah menjadi bagian dari cerita perjuangan penulis.

## **KATA PENGANTAR**

*Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh*

Puji syukur atas rahmat dan hidayah-Nya. Tesis berjudul **Pesan Filosofi Simbol Ketupat Dalam Tradisi *Syawalan* Di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak:** dapat tersaji untuk pembaca yang Budiman. Shalawat dan salam atas junjungan Nabi Muhammad SAW, seluruh sahabat, keluarga dan seluruh pengikutnya yang senantiasa mengamalkan sunnah-sunnahnya. Bersama ini penulis haturkan rasa terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Hj. Yuyun Affandi, Lc., M.A., selaku Kaprodi Pasca KPI beserta jajarannya.
4. Pembimbing tesis, Ibu Dr. Hj. Siti Sholihati, Ma dan H. Ibnu Fikri, M.S.I., Ph.D., M.Ag. atas arahan, pemikiran, waktu, restu serta segenap perhatian, kesabaran dan nasehatnya yang selalu menyertai langkah penulis.
5. Seluruh dosen Pascasarjana Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang selama ini

telah menjadi guru yang sabar mendidik mahasiswanya di bangku kuliah. Segenap karyawan yang telah membantu menyelesaikan segala administrasi.

6. Suami tercinta yang selalu mencurahkan semua do'a dan memberikan support baik materil dan non materil.
7. Orang Tua dan Mertua yang juga selalu mendokan, meridhoi dan memberikan semangat
8. Teman-teman seperjuangan Pascasarjana Komunikasi Penyiaran Islam terima kasih atas kerjasama, semangat dan do'anya. Penulis tidak mampu membalas apa-apa, hanya ucapan terimakasih teriring do'a semoga apa yang mereka berikan kepada penulis akan mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan balasan yang lebih baik. Ditinjau dari banyak aspek, baik penulisan, subtansi isi, materi penyusunan, pengetikan, dan aspek lainnya, tentu karya tulis ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, segala bentuk koreksi kritik, saran dan masukan yang membangun untuk menyempurnaan tesis ini, sangat diharapkan.

Penulis ucapkan banyak terimakasih dan tak lupa penulis panjatkan segala do'a atas segala kebaikan yang

diberikan. Semoga Allah senantiasa membalas segala budi baik dengan kebaikan pula, baik dunia maupun akhirat.

*Wassalamu 'alaikum warahmatullah wabarakatuh*

Semarang, 14 Juni 2023

**Fadlun**

**DAFTAR ISI**

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN</b>	
<b>KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING.....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA PEMBIMBING.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>الخلاصة .....</b>	<b>viii</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR</b>	
<b>GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>7</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>8</b>

E. Kajian Pustaka .....	9
F. Metode Penelitian.....	14
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	14
2. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	16
3. Sumber Data.....	16
4. Teknik Pengumpulan Data.....	19
5. Uji Keabsahan Data.....	22
6. Teknik Analisis Data.....	24
7. Sistematika Penulisan .....	25
G. Sistematika Penulisan .....	25
<b>BAB II ETNOGRAFI, TRADISI DALAM ISLAM, SIMBOL DAN TINJAUAN UMUM TENTANG KETUPAT.....</b>	<b>28</b>
A. Etnografi.....	28
B. Tradisi Dalam Islam .....	39
C. Simbol Sebagai Instrumen Pemikiran .....	51
D. Tinjauan Umum Tentang Ketupat .....	65
<b>BAB III KETUPAT DI DESA GAJI KECAMATAN GUNTUR KABUPATEN DEMAK .....</b>	<b>75</b>
A. Masyarakat Di Desa Gaji.....	75
B. Gambaran Dan Proses Pelaksanaan Tradisi <i>Syawalan</i> .....	85
C. Pesan Filosofi Simbol Ketupat di Desa Gaji Kecamatan	



Guntur Kabupaten Demak .....	93
<b>BAB IV KETUPAT SEBAGAI SIMBOL DALAM TRADISI SYAWALAN.....</b>	<b>115</b>
A. Pesan Filosofis Simbol Ketupat Bagi Masyarakat Desa Gaji.....	115
B. Ketupat Sebagai Simbol Dalam Tradisi <i>Syawal</i> an.....	128
<b>BAB V</b>	
<b>PENUTUP.....</b>	<b>142</b>
A. Kesimpulan .....	146
B. Saran .....	148
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>150</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Jumlah Pemeluk Agama.....	39
Tabel 2. Daftar Nama Masjid Dan Musala Di Desa Gaji.....	80
Tabel 3. Kegiatan Keagamaan Masyarakat Desa Gaji.....	84
Tabel 4. Partisipan Tradisi <i>Syawalan</i> di Musala Ar Ridwan..	118

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Janur Kelapa.....	71
Gambar 2. Cara Membuat Ketupat Dari Janur Kelapa.....	71
Gambar 3. Peta Kabupaten Demak.....	77
Gambar 4. Peta Musala Ar Ridwan.....	81
Gambar 5. Pembacaan Doa .....	93
Gambar 6. Persiapan Makan Ketupat Bersama .....	93
Gambar 7. Bentuk Bela Ketupat.....	115

## **BAB I**

## PENDAHULUAN

### H. Latar Belakang

Kabupaten Demak dalam sejarahnya menjadi pusat penyebaran agama Islam di Pulau Jawa dan dikenal dengan sebutan Kota Wali, menyimpan banyak sejarah dan peninggalan para Wali. Diantaranya; Masjid Agung Demak yang berada di Desa Kauman dan makam Sunan Kalijaga di Kadilangu yang menjadi kenangan dan hingga kini masih ramai dikunjungi oleh para penziarah dari berbagai daerah. Selain peninggalan *religius* ini, Demak juga terkenal dengan banyak tradisi yang masih melekat dan bertahan hingga saat ini seperti *grebeg* besar, *apitan*, *megengan*, *ados dawet lempuyangan* dan tradisi *syawalan*, yang biasa disebut juga dengan tradisi ketupat atau *syawalan*.

Tradisi *syawalan* atau *bada* (dalam bahasa Arab artinya telah usai) kupat yang merupakan 7 hari setelah Idulfitri 1 Syawal, dimana masyarakat merayakan lebaran kedua atau tepatnya tanggal 8 Syawal. *Syawalan*, satu dari sekian tradisi yang ada di beberapa daerah di Jawa. Dimana didalamnya menggunakan ketupat sebagai makanan turun

temurun. Tradisi *syawalan* pertama kali dikenalkan oleh Sunan kalijaga dan masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa muslim dan masyarakat di kampung Jawa.<sup>1</sup> Ketupat hadir bersamaan dengan penyebaran agama Islam di Pulau Jawa yang memiliki makna untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT, sedekah dan saling berbagi. Makna dari tradisi ketupat itu sendiri dalam, lebih dari sekadar sebuah makanan.<sup>2</sup>

*Syawalan* atau *bada* kupa diawali dengan selamatan yang diadakan usai salat subuh sampai selesai. Masyarakat membawa ketupat ke Musala dan Masjid-masjid terdekat yang menyelenggarakan tradisi *syawalan*. Biasanya, setelah salat subuh selesai masyarakat berkumpul jadi satu baik laki-laki, perempuan, tua maupun muda dan anak kecil juga hadir memeriahkan. Kemudian yang dituakan membagikan ketupat dan dibagi dengan bertukar makanan, disantap bersamaan agar satu sama lain bisa merasakan hasil masakan tetangga lainnya. Untuk susunan acara dari *syawalan* ini adalah usai menjalankan salat subuh, dengan dipimpin oleh Imam Musala diadakan

---

<sup>1</sup> Mira, Lifa. *Fase Kepompong Yang Menakjubkan*, Jakarta. Media komputindo, 2019, 104

<sup>2</sup> Samudro, Luthfi, dkk. *Mandala Berbudaya Astha Jatayu...*81

*Maulud* (pembacaan dhiba'an) dilanjut *tahlil*, pembacaan doa, sedikit kisah/ ceramah, dilanjut pembacaan laporan pertanggungjawaban bendahara Musala/ Masjid yang kemudian diikuti dengan makan ketupat bersama-sama. Adapun ketupat ini dimakan bersama kuah opor, kuah lodeh, kuah bening maupun kering tempe tergantung dan disesuaikan dengan kemampuan serta kondisi ekonomi dari masyarakat Desa Gaji sendiri. Adapun *bada* kupat ini bertujuan untuk berdoa memohon kepada Allah SWT agar masyarakat selalu di beri keselamatan. Kegiatan ini juga sebagai ajang silaturahmi antar warga.<sup>3</sup>

Keberadaan ketupat di Pulau Jawa dan Bali, ketupat menjadi simbol ucapan syukur dalam acara *sekaten* dan *grebeg maulud*, serta upacara adat lainnya. Contoh tradisi ketupat yang dipakai pada daerah lain diantaranya adalah; *pertama*, di Bali. Ketupat menjadi bagian dari sesaji, ketupat digantung diatas pintu masuk rumah sebagai semacam jimat atau penolak bala. *Kedua*, di Pulau Bangka Belitung. Ketupat dibuat saat memasuki tahun baru Islam (1 Muharam) yang dinamakan perang ketupat yang

---

<sup>3</sup> Anam, Khoirul. *Bodho Kupat Atau Kupatan Serta Makna Kupat Dan Lepet*, diakses 24 Maret 2022, <https://www.kompasiana.com/SOSBUD>

dimaksudkan untuk memperoleh keselamatan juga kesejahteraan, sekaligus untuk mengusir bencana dan bahaya. Tradisi perang ketupat tersebut bertujuan untuk memohon berkah rezeki dan keselamatan dalam hidup bagi yang melaksanakannya.<sup>4</sup> *Ketiga*, di Lombok. Ketupat juga dibuat untuk melaksanakan tradisi perang ketupat yang bertujuan sebagai ungkapan syukur atas keberhasilan panen dan menandai saat mulai untuk menggarap sawah kembali. Semua ketupat tersebut masih bertahan hingga kini.<sup>5</sup>

Ketupat sebagai makanan juga dikategorikan sebagai ritual selamatan. Baik pada persoalan krisis-krisis kehidupan, seperti kelahiran, khitanan, perkawinan, kematian, maupun berhubungan dengan hari raya Islam seperti Maulid Nabi, Idulfitri, Idul Adha dan Idulfitri.<sup>6</sup> Tidak dengan masyarakat Desa Gaji yang umumnya membuat ketupat hanya saat Idulfitri, Iduladha dan untuk *syawalan*. Selebihnya jika ada peringatan yang berhubungan dengan hari besar lainnya dengan membawa dan menyiapkan makanan seikhlasnya baik itu nasi

---

<sup>4</sup> Oey, Sellia. Asal Usul Ketupat, Sajian Wajib Saat Lebaran, Diakses pada 8 Maret 2023, <https://www.ruparupa.com/blog/asal-usul-ketupat/>

<sup>5</sup> Zay, Akbar. *Mengunyah Sejarah Ketupat*, diakses pada 30 Maret 2022, <https://historia.id>

<sup>6</sup> <https://nu.or.id/opini/lebaran-ketupat-dan-tradisi-masyarakat-jawa-GVIMC>

tumpeng, gorengan, buah-buahan atau makanan ringan lainnya.

Tradisi masyarakat terkait ketupat ini dengan cirinya masing-masing tumbuh dan berkembang secara turun-menurun biasanya tidak disertai aturan-aturan tertulis yang baku, namun wujudnya dalam bentuk lisan, perilaku dan kebiasaan tetap terjaga. Tradisi semacam ini bisa diartikan sebagai adat atau kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakatnya.<sup>7</sup>

Penelitian ini didasarkan pada argumen bahwa tradisi *syawalan* masih dilaksanakan oleh masyarakat dari tahun ke tahun. Yang dulunya ketupat dipakai dalam tradisi *syawalan* di maksudkan untuk menjadi salah satu media berdakwah disaat walisongo, kemudian seiring dengan berganti tahun masih terjaga dan dilestarikan dengan tujuan untuk makan bersama, berkumpul menjalin silaturahmi dan keakraban, juga dimaksudkan untuk mengharapkan berkah (*ngalap berkah*). Untuk saat ini bagi masyarakat ketupat digunakan dalam tradisi *syawalan* lebih dari itu,

---

<sup>7</sup> Salmah, Sri Radianingsih. *Mempertahankan Tradisi Ditengah Krisis Moralitas*, IAIN Pare-pare. Nusantara Press, 2020



selain bisa mengumpulkan masyarakat satu kampung yang biasanya disibukkan dengan alasan pekerjaan bisa untuk bertemu, bertatap muka, bercengkrama, membangun silaturahmi juga digunakan untuk ajang maaf-maafan, belum lagi sebagian masyarakat Gaji biasanya saat Idulfitri berkunjung kesanak saudara dan keluarga jauh (mudik), sehingga dalam hal ini tradisi *syawalan* bisa merekatkan masyarakat kedalam komunikasi yang intim yang kemudian muncul kata baru yang biasa disebut sebagai kegiatan *halal bi halal*. Juga dimaksudkan untuk berbagi dan menunjukkan rasa syukur.

Dengan demikian sejauh mana pesan filosofis simbol ketupat dipahami oleh masyarakat Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak hal ini perlu dilakukannya kajian. Terlebih adanya beberapa hal yang bisa membuat tradisi *syawalan* ini mengalami pergeseran, bisa disebabkan oleh canggihnya teknologi, adanya budaya baru yang masuk, kesibukan masyarakat serta adanya mitos dan kepercayaan masyarakat terhadap bala (Mt Ama, 2020)<sup>8</sup>. Pergeseran ini juga bisa disebabkan karena

riwayat pendidikan masyarakat, perubahan kondisi geografis, perkembangan teknologi, cara hidup, bertambah dan berkurangnya penduduk, hilangnya motivasi beberapa orang dan rendahnya ekonomi, sehingga diperlukannya kajian masyarakat tentang bagaimana masyarakat Desa Gaji dalam memahami filosofis simbol ketupat dalam tradisi *syawalan*.

#### **I. Rumusan Masalah**

Berdasarkan narasi latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah; Bagaimana masyarakat Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak memahami makna filosofis dari pesan yang terkandung dalam simbol ketupat?

#### **J. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah penulis susun, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris tentang filosofi ketupat sebagai simbol dalam tradisi *syawalan* pada masyarakat di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.

#### **K. Manfaat Penelitian**

Kontribusi yang terdapat dalam penelitian ini di antaranya bersifat teoritis maupun praktis. Manfaat yang bersifat teoritis adalah memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu komunikasi dan dakwah. Sementara manfaat yang bersifat praktis adalah

1. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang filosofis ketupat sebagai simbol dalam kegiatan *syawalan* yang selalu dilaksanakan setiap tahunnya di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.
2. Meningkatkan rasa syukur, berbagi di masyarakat guna mencapai kehidupan yang rukun dan saling mengasihi.
3. Diharapkan akan bermanfaat untuk memberikan pemahaman baru bagi praktisi mengenai cara mengenali, mengartikan simbol-simbol dalam praktik kehidupan sehari-hari, dalam memahami sebuah tradisi dan praktik budaya serta dapat mencermati simbol untuk menambah kearifan lokal Nusantara.

## **L. Kajian Pustaka**

Penelitian dengan tema pesan filosofi simbol ketupat dalam tradisi *syawalan* secara terpisah telah dilakukan, antara lain:

1. Tesis Muhammad Rois, UIN Walisongo Semarang dengan judul “Pendidikan spiritual dalam tradisi *syawalan* lupis raksasa” untuk pemenuhan gelar Magister tahun 2020. Pelaksanaan tradisi *syawalan* lupis raksasa mempunyai beberapa fungsi yaitu: Fungsi psikologis, fungsi sosial, dan fungsi protektif. Dalam ranah pendidikan spiritual ada beberapa dimensi yaitu: kosmologis, teologis, dan antropologis. Dimensi kosmologis menjabarkan mengenai hubungan masyarakat dalam tradisi lupis dengan alam sekitar. Dimensi teologis menjabarkan mengenai masyarakat dalam tradisi lupis menyangkut hubungan dengan Allah sebagai rasa syukur. Sedangkan dimensi antropologis menjabarkan hubungan antara sesama masyarakat dalam tradisi lupis. Dengan demikian pendidikan spiritual memiliki kaitan yang sangat erat dengan disiplin ilmu tasawuf yang mengetahui cara penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), penjernihan akhlak (*tashfiyah*

*al-akhlaq*), dan membangun kesejahteraan dan kebahagiaan abadi lahir dan batin.<sup>9</sup>

2. Tulisan Muhamad Arif dan Melki Yandi Lasantu IAIN Sultan Amai Gorontalo dengan judul “*nilai pendidikan dalam tradisi lebaran ketupat masyarakat suku Jawa Tonado di Gorontalo*” diterbitkan dalam jurnal Pengabdian Ilmiah Vol. 1 No 2 (2019). Temuannya antara lain: bahwa Tradisi *Bakdo* Ketupat dipercayai oleh masyarakat Jawa Tondano sebagai perekat silaturahmi antara masyarakat Jawa Tondano dengan masyarakat yang ada di Provinsi Gorontalo, menurut penulis tradisi ketupat ini bukan semata-mata hanya untuk masyarakat Jawa Tondano tetapi masyarakat yang ada di pelosok-pelosok desa yang berada di Provinsi Gorontalo juga ikut serta menikmati dalam suasana kemeriahan hari raya ketupat. Selanjutnya penulis nilai bahwa tradisi yang ada pada masyarakat Tonado yaitu perayaan lebaran ketupat dinilai mulai meluas di Gorontalo dan menjadi

---

<sup>9</sup> Ro'is, Muhammad, *Pendidikan spiritual dalam tradisi syawalan lupis raksasa*. Tesis UIN Walisongo, 2020

kebanggaan tersendiri bagi warga Jatón.<sup>10</sup> Adapun metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

3. Tulisan Mohammad Siddiq dan Hartini Salama yang berjudul “etnografi sebagai teori dan metode” diterbitkan pada KORDINAT Vol. XVIII No 1 April 2019. Penelitian ini mendeskripsikan tentang Ibnu Kaldun sebagai seorang filosof, ahli sejarah, politikus yang pemikirannya terus digulirkan sebagai bahan kajian dalam berbagai diskursus pemikiran sosial politik kontemporer. Berangkat dari itu semua peneliti menganggap bahwa pikiran-pikiran kritis tentang hal-hal yang berkaitan dengan system kemasyarakatan dan kenegaraan adalah hasil dari pengalaman dan pengamatan Ibnu Kaldun.
4. Jurnal Magister Pendidikan Matematika yang ditulis oleh Husnul Khotimah dan Rachmania Mirza Hariastuti dengan judul “*ketupat desa alasmalang Banyuwangi: menggali matematika dalam budaya*”. Penelitian ini menggunakan kajian semiotik Roland Berthes dan pengumpulan dataya menggunakan teknik observasi,

---

<sup>10</sup> Arif, Muh. *Nilai Pendidikan dalam Tradisi Lebaran Ketupat Masyarakat Suku Jawa Tornado Di Gorontalo*, Jurnal Madani Vol No 2 Juni 2019.

wawancara, catat dan rekam. Adapun hasil penelitian ini menggunakan bagan semiologi Roland Berthes untuk menemukan mitos simbol prosesi tradisi *betimpas*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol yang ditemukan dalam tradisi *betimpas* Di Dusun Selanglet Lombok Tengah yaitu mempunyai 18 tanda, diantaranya yaitu: penambean, kocor, tanjek sawi, gorok lilin, bowon, air, kepeng logam, bagibung dan tekeng.<sup>11</sup> Dimana penulis mengartikan 18 tanda tersebut sebagai sebuah simbol yang menggambarkan mitos secara keseluruhan, bahasanya dari mitos menggambarkan bahwa tradisi *betimpas* memiliki makna yang merupakan suatu tradisi yang dilakukan secara terhormat dan bertujuan untuk membersihkan diri dari penyakit secara jiwa dan raga, karena pada dasarnya manusia selalu memiliki penyakit atau masalah didalam kehidupnya.

5. Skripsi Rizky Subagia UIN Syarif Hidayatullah dengan judul “*makna tradisi kupatan bagi masyarakat desa Paciran Kecamatan Paciran*” untuk pemenuhan gelar Sarjana jurusan Studi Agama Fakultas Ushuluddin

---

<sup>11</sup> Hotima, Husnul, dkk. *Ketupat Desa Alasmalang Banyuwangi: Menggali Matematika Didalam Budaya*, JUMADIKA, No 3 (Vol 1: 2021)

Tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang tradisi kupatan yang dijadikan sebagai kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat dengan harapan untuk memperoleh kemaslahatan dan keselamatan. Dalam usaha menemukan dan mendapatkan hasil peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan historis sehingga mendapatkan hasil analisis tentang makna yang terkandung dalam tradisi kupatan di Desa Paciran Kabupaten Lamongan adalah aspek spiritual, aspek agama dan aspek sosial.<sup>12</sup>

Dari beberapa karya ilmiah dan penelitian yang penulis temukan memiliki korelasi yang terpisah dengan topik yang diangkat dalam tesis ini. Tinjauan pustaka di atas setidaknya telah membantu peneliti dalam menentukan hasil dan memperkuat penelitian Dengan begitu penelitian ini dianggap berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu karena pendekatan yang digunakan peneliti adalah etnografi serta penelitian ini fokus terhadap pesan filosofi simbol ketupat di Desa Gaji, Guntur, Demak. Bukan hanya berbeda dari segi objek penelitian, tujuan penelitian, tempat penelitian juga pendekatan penelitian

---

<sup>12</sup> Subagia, Rizki, *Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran*, Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2019



yang dipilih juga berbeda. Dan dapat ditarik kesimpulan tentu kiranya untuk hasil penelitian juga berbeda.

## **M. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang tidak menggunakan statistik dalam laporannya juga dalam pengumpulan data dan mencoba memberikan penafsiran terhadap hasilnya.<sup>13</sup> Dimana penelitian deskripsi adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejalas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti (Kountur, 2009:108).<sup>14</sup> Dalam metode deskriptif data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat berupa kata-kata, atau gambaran sesuatu (Djajasudarma, 2006:16).<sup>15</sup> Sedangkan Menurut Creswell, penelitian kualitatif diartikan sebagai metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh

---

<sup>13</sup> Burhan, Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Universitas Erlangga Press, 2022, 20

<sup>14</sup> Kountur, R. *Metode Penelitian*. Edisi Revisi. Jakarta: Buana Printing, 2009

<sup>15</sup> Djajasudarma, F. *Metode Linguistik–Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama, 2006

sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>16</sup> Dimana jenis penelitian kualitatif juga bisa digunakan untuk mendapatkan wawasan tentang sesuatu yang baru sedikit diketahui.<sup>17</sup>

Dengan analisis menggunakan pendekatan penelitian etnografi, dimana penelitian ini sangat kontekstual dan berusaha untuk menemukan kepentingan sosial dan budaya dari kelompok atau organisasi sosial yang sedang dipelajari.<sup>18</sup> analisis etnografi berisi laporan mengenai pengalaman pekerjaan lapangan yang dilakukan oleh etnografer. Etnografi yang pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi dan berbagai macam deskripsi kebudayaan manusia dan perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu.<sup>19</sup> Dan tradisi *syawalan* adalah salah satu contoh yang dapat diamati untuk penelitian etnografi karena berkaitan

---

<sup>16</sup>JW Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi ke-3, 2010, 4

<sup>17</sup> Ansem Strauss, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, 15

<sup>18</sup> Diakses pada 8 April 2023, <https://rumusrumus.com/etnografi/>

<sup>19</sup> Kuswarno, Engkus. *Etnografi Komunikasi*, Widya Padjajaran. 2028 , 32

dengan pola perilaku masyarakat, sistem kepercayaan, Bahasa maupun nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Dimana dalam tradisi *syawalan* tersebut ialah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan masyarakat di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak seperti; adat istiadat, kebiasaan, hukum dan kepercayaan.<sup>20</sup>

## **8. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi pada penelitian ini adalah di Musala Ar-Ridwan Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak, 59565, Jawa Tengah. Waktu penelitian dilakukan secara berkala-kala dimulai pada tanggal 1 Januari 2023 sampai 20 Mei 2023.

## **9. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Dimana dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data nya adalah orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan pertanyaan

---

<sup>20</sup> Salma, Penelitian Etnografi; Manfaat, Ciri, Macam, Contoh Lengkapnya, diakses pada 26 Juni 2023, <https://penerbitdeepublish.cocm/penelitian-etnografi/>

peneliti, baik pertanyaan tertulis ataupun lisan. Sumber data penelitian terbagi menjadi dua, yakni; sumber primer dan sumber data skunder.<sup>21</sup> Sumber data primer adalah semua bahan tertulis yang berasal langsung/asli dari sumber pertama yang membahas masalah kajian. Sedangkan sumber data sekunder adalah sebagai bahan-bahan tertulis yang berasal tidak langsung/asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji.

#### **a. Sumber data primer**

Dalam penelitian ini adalah orang yang menguasai permasalahan, memiliki data, dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat. Adapun informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat yaitu seseorang yang melakukan, terlibat, masyarakat gaji yang mengetahui juga melakukan kegiatan yang berkaitan dengan ketupat. Adapun kriteria masyarakat yang akan dijadikan sasaran wawancara adalah sebagai berikut; a) Berjenis kelamin pria dan wanita b) Berusia 20- 70 tahun, c)

---

<sup>21</sup> Staf UNY. Menentukan Sumber Data, UNY 2013 Diakses pada tanggal 2 Juni 2022, <https://staff.uny.ac.id>

Masyarakat Gaji, Guntur, Demak, d) Dapat dipercaya, jujur dan baik, e) Terlibat dan membuat atau menyaksikan kegiatan yang berkaitan dengan ketupat, f) Bersedia menjadi informan. Yakni data digali menggunakan wawancara langsung ke 7 masyarakat diantaranya diambil dari masing-masing kelompok berikut; Budayawan, Kyai, Ustaz/ Ustazah, guru, buruh, pedagang/ petani, Ibu rumah tangga, dan juga para remaja yang ada di Gaji, Kecamatan Guntur Kabupaten, Dari jumlah tersebut, diperoleh data bahwa 7 informan pernah membuat ketupat dan melaksanakan tradisi *syawalan*.

**b. sumber data sekunder**

Data sekunder dikumpulkan melalui sumber yang sudah ada yakni berasal dari pengumpulan data yang telah dilakukan oleh pihak lain untuk kepentingan tertentu seperti, buku-buku, literatur penelitian terdahulu, Jurnal, artikel atau berita online dan sosial media yang mempublikasikan tentang ketupat.

## 10. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian dalam penelitian ini dibuat untuk tujuan supaya peneliti bisa memperoleh data dengan cara yang sesuai, sehingga bisa diperoleh data yang lengkap, baik secara lisan maupun tertulis. adapun peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

### a. Observasi

Peneliti dapat mengumpulkan data dengan cara melibatkan hubungan interaksi sosial antara peneliti dan informan dalam suatu latar penelitian (pengamatan objek penelitian di lapangan). Pengamatan dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat semua peristiwa. Cara ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran atau fakta yang ada di lapangan (Moleong, 2010: 125-126).<sup>22</sup> Dimana observasi yang dilakukan peneliti adalah dalam bentuk pengamatan dan pencatatan langsung dan tidak langsung. Peneliti akan menggunakan

---

<sup>22</sup> Moleong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya. Remaja.

observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya sekedar mengamati keadaan objek, dan peneliti tidak ikut aktif dan tidak terlibat secara langsung didalamnya.

#### **b. Wawancara**

Dalam wawancara peneliti mengumpulkan datanya dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula oleh masyarakat yang dijadikan sebagai informan. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pihak pewawancara (peneliti) yang mengajukan pertanyaan dan pihak terwawancara (masyarakat Desa Gaji, Guntur, Demak) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010: 186).<sup>23</sup> Adapun wawancara secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah-masalah yang akan diajukan, sedangkan wawancara

---

<sup>23</sup> Moleong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif....186*

tidak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka yang mengarah pada kedalaman informasi (Moleong, 2010: 190).

Dalam penelitian etnografi, kamera ataupun video merupakan alat yang sangat menolong bagi seorang etnografer sebagai alat untuk merekam suara dan gambar.<sup>24</sup> Peneliti melakukan tahapan wawancara sebagai berikut: *Pertama*, menghubungi informan dengan datang langsung mengunjungi rumahnya, dan beberapa yang lain ditemui saat mereka salat berjamaah di Musala, dan dengan menghadiri tradisi *syawalan Kedua*, pelaksanaan wawancara yaitu peneliti melakukan tanyajawab dengan informan.

### c. Dokumentasi

Mendokumentasikan data yang berkaitan dengan penelitian, baik berupa gambar kegiatan yang berkaitan dengan ketupat maupun mendokumentasikan jalannya proses peneliti dalam

---

<sup>24</sup> Fokky Fuad Wasitaatmadja. *Etnografi Hukum Masyarakat Cina Jelata*. (Jakarta: Kencana, 2020), 29



kegiatan wawancara dan observasi yang kemudian dijadikan sebagai data pendukung yang sangat dibutuhkan oleh peneliti (Mulyana, 2006: 183).<sup>25</sup> Dimana bentuk dari hasil dokumentasi juga dapat berupa dokumen yang dipublikasikan atau dokumen pribadi seperti foto, video, catatan harian dan catatan lainnya. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti ialah segala bentuk dokumentasi tertulis maupun tidak tertulis yang dapat digunakan untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan dan mensukseskan penelitian dari peneliti.

## 11. Uji Keabsahan Data

Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini, di antaranya dengan melakukan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, dan triangulasi.<sup>26</sup> *Pertama*, perpanjangan pengamatan yaitu setelah mengikuti tradisi *syawalan* pada 29 April 2023 di *Musala Ar*

---

<sup>25</sup> Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006

<sup>26</sup> Endang Widi Winarni. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 180

*Ridwan*, peneliti datang kembali ke lokasi penelitian pada 05 Mei 2023 untuk melakukan pengamatan dan wawancara dengan informan yang pernah ditemui untuk mendapatkan tambahan informasi dan data yang *valid*. *Kedua*, untuk meningkatkan ketekunan dilakukan dengan membaca berbagai referensi buku serta dokumentasi terkait dengan temuan yang diteliti. *Ketiga*, triangulasi merupakan pengujian keabsahan data dengan melakukan verifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode dan waktu.<sup>27</sup> Peneliti melakukan pengecekan ulang sampai mendapatkan kepastian data dan informasi yang benar dari narasumber

## **12. Teknik Analisis Data**

Adapun proses yang dilakukan adalah:

- a. Menetapkan proyek etnografi yaitu Masyarakat Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak
- b. Mempersiapkan pertanyaan terkait pesan filosofis simbol ketupat dalam tradisi menyambut tujuh hari setelah Idulfitri dan peneliti melakukan proses tanya

---

<sup>27</sup> Martina Pakpahan, dkk. *Metodologi Penelitian*. (Yayasan Kita Menulis, 2022), 166.

jawab antara peneliti dengan informan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih rinci dan mendalam. Dalam penelitian etnografi, wawancara berfungsi untuk mendapatkan gambaran tentang filosofis simbol ketupat dalam tradisi *syawalan* setelah Idulfitri dari sudut pandang narasumber sehingga peneliti dapat memahami perspektif, pengalaman, dan kehidupan narasumber. Wawancara langsung dengan masyarakat.

- c. Mengumpulkan data penelitian
- d. Setelah data terkumpul, penulis akan membaca, mengamati dan membuat catatan
- e. Berdasarkan data-data yang didapat, lalu penulis melakukan analisis Data-data yang diperoleh dari observasi maupun wawancara tersebut kemudian dianalisis melalui proses pengolahan data kualitatif dengan langkah-langkah diantaranya adalah membuat perangkuman dan penyeleksian data didasarkan pada fokus kategori atau pokok permasalahan tertentu yang telah ditetapkan dan dirumuskan sebelumnya.

- f. Selanjutnya bisa mendapatkan hasil temuan data untuk dilaporkan dan ditarik kesimpulannya.

## **N. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan tesis ini terdiri dari 5 (lima) bab yang saling terkait untuk mempermudah pembahasan. BAB I adalah PENDAHULUAN yang terdiri dari latar belakang, rumusan Masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian Pustaka dan metode penelitian. Pada BAB II penulis memberi judul ETNOGRAFI, TRADISI DALAM ISLAM, SIMBOL SEBAGAI INSTRUMEN PEMIKIRAN DAN TINJAUAN UMUM TENTANG KETUPAT. Bab ini akan menjelaskan lebih lanjut kerangka teoritik yang sudah penulis singgung pada BAB sebelumnya. Dalam bab ini akan menguraikan secara teoritik berkenaan dengan tradisi definisi, jenis dan fungsi tradisi, mengupas tentang etnografi, dan simbol. Sementara pembahasan terakhir pada BAB ini adalah tentang ketupat sebagai sebuah makanan juga sebagai simbol filosofi simbol yang mengandung pesan.

BAB III menyuguhkan temuan-temuan penelitian yang telah dilakukan dengan judul KETUPAT DALAM

TRADISI *SYAWALAN* BAGI MASYARAKAT GAJI  
KECAMATAN GUNTUR KABUPATEN DEMAK  
Pembahasan pada BAB ini akan lebih banyak  
mendiskusikan tentang keadaan masyarakat di Desa Gaji,  
gambaran dan proses pelaksanaan tradisi *syawalan* dan  
fungsi ketupat dalam tradisi *syawalan*. Sedangkan BAB IV  
FILOSOFI SIMBOL KETUPAT DALAM TRADISI  
*SYAWALAN*. pada Bab ini menyajikan analisis data dan  
temuan penelitian berdasarkan data emik di lapangan.  
Bagaimana pengertian ketupat bagi masyarakat di Desa  
Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak dan ketupat  
sebagai filosofi simbol dalam tradisi *syawalan*.

Tesis ini berakhir pada BAB V PENUTUP yang  
berisi kesimpulan dan saran secara keseluruhan tesis ini  
merupakan rangkaian yang utuh dalam membahas  
bagaimana masyarakat di Desa Gaji Kecamatan Guntur  
Demak dalam memahami pesan filosofis simbol ketupat  
dalam tradisi *syawalan*.

## **BAB II**

### **ETNOGRAFI, TRADISI DALAM ISLAM, SIMBOL SEBAGAI INSTRUMEN PEMIKIRAN DAN TINJAUAN UMUM TENTANG KETUPAT**

Pada BAB ini, penulis akan membahas tentang kajian konsep dan kerangka berfikir, yaitu pembahasan yang mengupas mulai dari etnografi, tradisi dalam Islam, tentang simbol sebagai instrumen pemikiran dan pembahasan terakhir pada bab ini adalah tentang kajian umum tentang ketupat.

#### **A. Etnografi**

##### **1. Tinjauan Definisi Etnografi**

Kata etnografi berasal dari kata latin “*ethnos*” yang berarti suku dan “*graphein*” yang berarti tulisan atau uraian. Artinya secara harfiah, etnografi adalah ilmu yang menguraikan soal suku-suku. Etnografi artinya deskripsi tentang kebudayaan suku-suku bangsa atau ilmu tentang pelukisan kebudayaan suku-suku bangsa yang hidup tersebar di muka bumi. Jadi, penelitian etnografi adalah penelitian tentang kebudayaan suku-suku yang ada di bumi. Etnografi sebagai ilmu sosial punya cakupan materi yang

luas. Objek etnografi berupa suku bangsa, artinya etnografi berkaitan cukup erat dengan kehidupan manusia dalam bermasyarakat dan berbudaya, dengan masyarakat satu dan lainnya punya cara hidup dan budaya berbeda-beda.

Penelitian ini memberi gambaran soal esensi dan kompleksitas budaya dalam suatu kelompok etnik. Hal yang membuat masyarakat di luar budaya tersebut bisa memahami dan mengetahui keberadaan suku dan budaya suku tersebut. Para ahli punya pengertian mereka sendiri soal apa itu penelitian etnografi.<sup>28</sup>

Dalam pandangan Duranti, etnografi adalah deskripsi tertulis mengenai organisasi sosial, aktivitas sosial, simbol dan sumber meterial, serta karakteristik praktik interpretasi suatu kelompok manusia tertentu.<sup>29</sup> Pada dasarnya perhatian utama penelitian etnografi adalah tentang *the way of life* suatu masyarakat. Dalam padangan Spradley etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat,

---

<sup>28</sup> Sampoerna University, *Penelitian Etnografi: Arti, Manfaat, Metode, dan Contohnya*, diakses pada 19 Maret 2023, <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/penelitian-etnografi>

<sup>29</sup> A. Duranti, *Lingusitic Anthropology*, (California: Cambridge University Press, 1997), hlm. 85 1

tetapi juga belajar dari masyarakat.<sup>30</sup> Karena esensi penelitian etnografi tidak hanya mengambil simpulan dari kebudayaan masyarakat saja, tetapi juga mengambil hikmah dan pelajaran sosial dari kebudayaan tersebut.

Etnografi merupakan suatu metode penelitian ilmu sosial. Penelitian ini sangat percaya pada ketertutupan, pengalaman pribadi, dan partisipasi yang mungkin, tidak hanya pengamatan, oleh para peneliti yang terlatih dalam seni etnografi. Para etnografer ini sering bekerja dalam tim yang multidisipliner. Dimana titik fokus penelitiannya dapat meliputi studi intensif budaya dan bahasa, bidang atau domain tunggal, ataupun gabungan metode historis, observasi, dan wawancara. Biasanya para peneliti etnografi memfokuskan penelitiannya pada suatu masyarakat, namun tidak selalu secara geografis saja, melainkan dapat juga memerhatikan pekerjaan, pangangguran, dan aspek masyarakat lainnya. Beserta pemilihan informan yang mengetahui dan memiliki suatu pandangan atau pendapat tentang berbagai kegiatan masyarakat.

Beberapa ahli mengemukakan pengertian tentang penelitian etnografi salah satunya adalah Emzir (2011:

---

<sup>30</sup> James P. Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 3



143)<sup>31</sup> yang menyatakan Etnografi adalah suatu bentuk penelitian yang berfokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena sosiokultural. Sementara Harris (dalam John W. Creswell; 2007) menjelaskan bahwa *ethnography is a qualitative design in which the researcher describes and interprets the shared and learned patterns of values, behaviors, beliefs, and language of a culture-sharing group. As both a process and an outcome of research (Agar, 1980), ethnography is a way of studying a culture-sharing group as well as the final, written product of that research.* yang berarti penelitian etnografi merupakan sebuah penelitian kualitatif dimana seorang peneliti menguraikan dan menafsirkan pola bersama dan belajar nilai-nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari berbagai kelompok. Baik sebagai proses dan hasil penelitian, etnografi adalah sebuah cara belajar kelompok pada suatu budaya baik sebagai akhir, dalam hasil penulisan penelitian.

Selain itu, Koentjaraningrat memberikan penjelasan yang lebih rinci mengenai etnografi, di mana menurutnya

---

<sup>31</sup> Mawardi, Rizal. *Penelitian Kualitatif: Pendekatan Etnografi*, diakses pada 16 Maret 2023, <https://dosen.perbanas.id/penelitian-kualitatif-pendekatan-etnografi/>

bahan mengenai kesatuan kebudayaan suku bangsa di suatu komunitas dalam suatu daerah geografi, ekologi, atau wilayah administratif yang menjadi pokok deskripsi, biasanya dibagi ke dalam bab-bab tentang unsur kebudayaan, sesuai dengan tata urutan yang baku, yang disebut dengan kerangka etnografi.<sup>32</sup> Penjelasan ini cenderung kepada konsep yang melekat pada etnografi melalui pendekatan kerangkanya, di mana pandangan tersebut menitikberatkan pada elemen-elemen kebudayaan yang didasarkan pada tingkatan levelnya sebagai tata urutan yang telah disepakati secara sosial dalam kelompok masyarakat tersebut. Hal itu dimaksudkan untuk dapat memberikan penjelasan secara keseluruhan dan saling berkaitan dari objek (budaya) sosial yang dikaji.<sup>33</sup>

## **2. Karakteristik Dan Tipe Etnografi**

Karakteristik yang melekat pada etnografi.

Karakteristik yang dimiliki etnografi diantaranya,<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 1985), hlm 3-4

<sup>33</sup> Hanifah, Ninip, *Penelitian Etnografi dan Penelitian Grounded Theory*, (Jakarta: Akademi Bahasa Asing Borobudur, 2010), hlm. 2

<sup>34</sup> P. Atkinson dan M. Hammersley, *Ethnography and Participant Observation*, *Handbook of Qualitative Research*. (Thousand Oaks: Sage, 1994), 249-261, hlm. 250

- a. Menggali atau meneliti fenomena sosial, dalam konteks ini peristiwa yang terjadi didalam masyarakat tertentu dikaji secara mendalam.
- b. Data tidak terstruktur, sebagai penelitian sosial dengan objek masyarakat tentu data yang bersumber dari masyarakat tidak dapat di ukur kepastiannya, dikarenakan data tersebut sebagai data empiris yang cenderung berbeda dalam persepsi antar personal dan kelompok sosial.
- c. Kasus atau sampel sedikit, pendekatan yang digunakan dalam penelitian etnografi menggunakan pendekatan induktif, artinya kesimpulan yang didapat didasarkan dari yang khusus menjadi umum.
- d. Dilakukan analisis data dan interpretasi data tentang arti dan tindakan manusia (*human action*). Hal ini yang paling menarik dari etnografi, yakni menarik kesimpulan atas sikap dan perilaku sosial suatu masyarakat.

Menurut Ahimsa Putra telaah etnografi di Indonesia, didasarkan pada gaya penulisannya, sehingga menyimpulkan empat tipe etnografi, di antaranya; etnografi

awam, laci (positivisme), analisis, dan kritis.<sup>35</sup> Hal itu berbeda dengan pandangan Jakobson sebagaimana dikutip Arianto, dalam membaca dan menganalisis etnografi ia membaginya menjadi tiga tipe, yaitu; etnografi struktural, simbolik, dan organisasi.<sup>36</sup> Etnografi sebagai model penelitian sosial bisa dikatakan sebagai panorama studi lapangan yang cukup distingtif, dimana seorang etnografer akan terlibat langsung didalamnya dalam kurun waktu yang lama. Hal itu bertujuan untuk memudahkan pengamatan akan fenomena sosial yang terjadi. Secara lebih jauh lagi akan memudahkan dalam melakukan interpretasi data yang didapat.

Menurut Creswell, para ahli banyak menyatakan mengenai beragam jenis penelitian etnografi, namun Creswell sendiri membedakannya menjadi 2 tipe yang paling populer yaitu Etnografi realis dan etnografi kritis. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Etnografi realis mengemukakan suatu kondisi objektif suatu kelompok dan laporannya biasa ditulis dalam

---

<sup>35</sup> Ahimsa Putra, *Etnografi sebagai Kritik Budaya: Mungkinan di Indonesia?* Jerat Budaya, Vol. 1, No. 1, 1987, 1-29, hlm. 8

<sup>36</sup> Nurcahyo Tri Arianto, *Etnografi*, Artikel Ilmiah, (Surabaya: FISIP Unair, 2011), hlm. 4

bentuk sudut pandang sebagai orang ke -3. Seorang etnografi realis menggambarkan fakta detail dan melaporkan apa yang diamati dandidengar dari partisipan kelompok dengan mempertahankan objektivitas peneli

2. Etnografi kritis ini penelitian yang mencoba merespon isu-isu sosial yang sedang berlangsung, misalnya dalam masalah jender/emansipasi, kekuasaan, status quo, ketidaksamaan hak, dan pemerataan.

Karena cakupan penelitian etnografi yang bersumber pada budaya dan observasi serta melakukan wawancara merupakan standar dasar pada penelitian etnografi maka perlu kiranya dikembangkan beberapa asumsi yang menjadi dasar utama peneliti sebelum melakukan penelitian. Beberapa asumsi dasar penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Emzir (2011: 148-149) adalah sebagai berikut: 1). Etnografi mengasumsikan kepentingan penelitian yang prinsip utamanya dipengaruhi oleh pemahaman kultural masyarakat. 2). Penelitian etnografi mengasumsikan suatu kemampuan mengidentifikasi masyarakat yang relevan dengan kepentingannya. 3). Dengan penelitian etnografi peneliti

diasumsikan mampu memahami kelebihan kultural dari masyarakat yang diteliti, menguasai bahasa atau jargon teknis dari kebudayaan tersebut dan memiliki temuan yang didasarkan pada pengetahuan komprehensif dari budaya tersebut.

Lebih lanjut, Gall and Borg dalam bukunya “*Educational Research an Introductioni*” menyatakan peneliti etnografi setidaknya memiliki beberapa pandangan tentang lintas budaya yang menjadi obyek penelitiannya diantaranya: 1). *Ethnology*: mencakup teori-teori dasar budaya yang merupakan data pembanding dari beberapa budaya yang berbeda. 2). Pemerolehan budaya: yang memfokuskan diri pada konsep, nilai-nilai budaya, kemampuan dan tingkah laku yang merupakan budaya umum yang terjadi pada masing-masing kebudayaan. 3). Pergeseran budaya: yang fokus pada penelitian tentang seberapa besar struktur sosial mengintervensi kehidupan seseorang dalam suatu kasus tertentu.

### **3. Prinsip- Prinsip Penelitian Etnografi**

Penelitian etnografi merupakan penelitian terperinci yang dapat menggambarkan suatu kegiatan, kejadian yang biasa terjadi sehari-hari pada suatu komunitas tertentu. Ini

merupakan dasar kekuatan penelitian etnografi yang memberikan gambaran utuh tentang apa yang terjadi di lapangan. Berbeda halnya dengan penelitian kuantitatif yang menangkap kebenaran hakikat perilaku sosial di masyarakat dengan sandaran studi latar artifisial atau pada apa yang dikatakan orang bukan melihat dan terjun secara langsung mempelajari apa yang dilakukan oleh obyek penelitian tersebut.

Prinsip metodologis yang digunakan dalam corak metode etnografi diantaranya:<sup>37</sup>

1. *Naturalisme*: ini menggambarkan bahwa penelitian etnografi yang dijalankan bertujuan untuk menangkap suatu karakter yang muncul secara alami dan didapatkan melalui kontak langsung, bukan melalui intervensi atau rekayasa eksperimen.
2. *Pemahaman*: yang menjadi landasan utama disini adalah bahwa tindakan manusia berbeda dari perilaku objek fisik. Tindakan tersebut tidak hanya tanggapan stimulus namun juga interpretasi terhadap suatu stimulus. Untuk itu meneliti latar budaya yang lebih

---

<sup>37</sup> Emzir, *Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif & kualitatif*. Depok, Rajawali Press, 2017

dikenal lebih baik dari pada meneliti yang masih asing agar terhindar dari resiko kesalahpahaman budaya.

3. Penemuan: Penelitian etnografi merupakan penelitian yang didasari oleh penemuan sang peneliti. Ini merupakan bentuk otentik sebuah penelitian dimana suatu fenomena dikaji tidak hanya berdasar pada serangkaian hipotesis yang mungkin bisa saja terjadi kegagalan namun menjadi nyata setelah dibuktikan oleh asumsi yang dibangun ke dalam hipotesis tersebut.

Creswell dalam bukunya *“Educational Research, planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research”* menyebutkan beberapa karakter penelitian etnografi diantaranya; *pertama, cultural theme*: merupakan suatu budaya yang terimplementasikan atau tergambar pada suatu grup atau komunitas tertentu (Spradley:1980b.). *Kedua, a culture-sharing group*: merupakan penelitian yang dapat dilaksanakan pada 2 orang atau lebih yang memiliki kesamaan sikap, perilaku dan bahasa. *Ketiga, fieldwork*: dalam penelitian etnografi *fieldwork* bermakna tempat dimana peneliti dapat menggabungkan data pada seting tempat dan lokasi yang dapat dipelajari. *Keempat, description in ethnography*:



merupakan gambaran terperinci dari obyek yang dilakukan penelitian. *Kelima, a context*: merupakan setting tempat, situasi atau lingkungan yang melingkupi kelompok budaya yang dipelajari. *Keenam, researcher reflexivity*: mengacu pada sebuah kondisi dimana seorang peneliti dalam kondisi yang sadar dan terbuka atas perannya sebagai peneliti yang dengannya dapat timbul rasa saling mempercayai antara peneliti dan obyek yang ditelitinya.

## **B. Tradisi**

### **1. Definisi Tradisi Dari Para Ahli**

Tradisi atau adat-istiadat adalah suatu pola perilaku, kebiasaan atau kepercayaan yang berkembang di tengah masyarakat mengenai nilai-nilai, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang telah menjadi bagian aspek kehidupan yang berasal dari masa lalu dan dilakukan berulang-kali secara turun temurun sehingga menjadi warisan yang dilestarikan, dijalankan dan dipercaya hingga saat ini. Istilah tradisi berasal dari bahasa latin, yaitu *traditio* yang artinya diteruskan atau kebiasaan. Dalam bahasa Inggris kata tradisi berasal dari kata *traditium*, yang artinya segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke

masa sekarang. Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama.

Tradisi biasanya dibangun dari falsafah hidup masyarakat setempat yang diolah berdasarkan pandangan dan nilai-nilai kehidupan yang diakui kebenaran dan kemanfaatannya. Jauh sebelum agama datang masyarakat telah memiliki pandangan tentang dirinya. Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti perilaku ajaran, perilaku ritual dan beberapa jenis perilaku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain.<sup>38</sup>

Menurut Murgiyanto (2004:10) Tradisi adalah cara mewariskan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian, tarian dari generasi ke generasi dan dari leluhur ke anak cucu secara lisan. Pada dasarnya tradisi merupakan bagian

---

<sup>38</sup> Riadi, Muchlisin, *Pengertian, Fungsi, Jenis dan Sumber-sumber Tradisi*. Diakses pada 12 April 2023, <https://www.kajianpustaka.com/2020/08/pengertian->

dari kebudayaan. Dilihat dari konsepnya, kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan waktu tertentu dengan anggota masyarakat lain. Hasil karya yang dilakukan secara berulang-ulang tersebut telah menjadi suatu kebiasaan yang disebut dengan tradisi. Setiap tradisi dalam suatu masyarakat tidak lepas dari adanya upacara tradisional atau yang kita kenal dengan upacara adat. Upacara itu sendiri mengandung makna simbolik, nilai-nilai etika, moral dan sosial yang menjadi acuan normatif individu dan masyarakat dalam menjalin kehidupan bersama (Nursid, 2003:49). Upacara tradisional mencerminkan semua perencanaan dan tindakan yang diatur dalam tata nilai luhur yang diwariskan secara turun temurun yang mengalami perubahan menuju perbaikan sesuai tata urutan zaman.<sup>39</sup>

Menurut Simanjuntak (2016: 53), Tradisi merupakan lembaga yang mengatur, mengendalikan, mengawasi, mendorong sikap-sikap dan sifat-sifat orang Jawa. Karena itu, kadangkala tradisi itu kita lihat menjadi sebagian dari jiwa dan kehidupannya. Mereka kadangkala tidak bias memisahkan diri dari tradisi itu dan

---

<sup>39</sup> Qosim, *Nilai Moral Dalam Tradisi Sarapan Desa Nogosaren Kecamatan Getasab Kabupaten Semarang*, SKRIPSI Fakultas Ilmu Sosial UNNES, 2016

kepercayaanya. Menurut Esten (1999: 21), Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan menurut Gazalba (1969: 39), Tradisi berasal dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan, lembaga, saran, peraturan hukum, tabiat, adat. Tradisi adalah laku sosial yang merupakan jaringan cita-cita, norma, aturan, kaidah, pandangan, dan sistem.<sup>40</sup>

Tradisi adalah suatu adat kebiasaan yang dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan di masyarakat dan merupakan sebuah penilaian terhadap tanggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang dianggap baik dan benar. Koentjaraningrat (1984: 187) mengatakan bahwa tradisi sama dengan adat istiadat, konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya pada suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam bidang sosial dan kebudayaan. Suatu tradisi biasanya didalamnya mengandung serangkaian unsur kebiasaan dan nilai-nilai yang dapat kita jadikan sebagai pembelajaran dan pengetahuan. Tradisi juga dapat

---

<sup>40</sup> - Universitas Kristen Satya Wacana, diakses pada 19 April 2023 pada <https://repository.uksw.edu/>

memberikan efek kebiasaan yang baik dan biasanya bersifat turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan biasanya berupa nilai-nilai yang masih dianggap relevan dengan suatu kelompok masyarakat tersebut.

Suwaji Bastomi (1986: 14) mengatakan bahwa tradisi dapat diterjemahkan pewarisan dari unsur-unsur, adat istiadat, harta-harta, dan kaidah-kaidah. Baik adat maupun tradisi bukanlah sesuatu yang tak dapat berubah. Tradisi terpadu dengan aneka ragam ulah perbuatan manusia dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Adat dan tradisi memiliki sifat yang luas dan masyarakat menyadari hal tersebut. Sifat yang luas tersebut meliputi segala kehidupan yang kompleks sehingga sulit untuk dipilah-pilah. Adat dan tradisi merupakan sebuah kesadaran dan kebiasaan yang kolektif sehingga dapat memperlancar serta penting artinya dalam pergaulan bersama di dalam masyarakat. Endraswara (2005: 1) mendefinisikan bahwa tradisi adalah bentuk warisan panjang, sedangkan menurut Garna (1996: 186), tradisi adalah kebiasaan sosial yang diturunkan dari generasi ke generasi selanjutnya melalui proses sosialisasi.

Peursen (1976: 11) mengatakan bahwa tradisi itu merupakan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, dan harta-harta. Tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat keseluruhannya. Manusalah yang membuat tradisi itu, manusia juga yang mendengar, menerima, atau mengubahnya. Kesimpulan dari beberapa definisi tradisi menurut para ahli yang dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah budaya masyarakat yang sudah ada sejak dulu ditengah-tengah kehidupan masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun kepada para generasi.<sup>41</sup>

Jadi, tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu yang lama dan dilaksanakan secara turun temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu hingga menjadi kebiasaan. Suatu tradisi akan tetap dilaksanakan dan dilestarikan selama para pendukungnya masih melihat manfaatnya, sebaliknya tradisi akan ditinggalkan atau mengalami

---

<sup>41</sup> Afriani, Iin, *Tradisi Nyadran Di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara*, SKRIPSI Fakultas Bahasa Dan Seni, UNNES, 2019

perubahan apabila dirasa tidak lagi bermanfaat bagi masyarakat pemilikinya.

## **2. Jenis**

Menurut Koencjaraningrat (1985), macam-macam tradisi yang masih ada dan berkembang di tengah masyarakat sampai dengan saat ini antara lain adalah sebagai berikut

### **a. Tradisi Ritual Agama**

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk, salah satu akibat dari kemajemukan tersebut adalah terdapat beraneka ragam ritual keagamaan yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing pendukungnya. Ritual keagamaan tersebut mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Agama-agama lokal atau agama primitif mempunyai ajaran-ajaran yang berbeda yaitu ajaran agama tersebut tidak dilakukan dalam bentuk tertulis tetapi dalam bentuk lisan sebagaimana terwujud dalam

tradisi-tradisi atau upacara-upacara. Sistem ritual agama tersebut biasanya berlangsung secara berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja.

b. Tradisi Ritual Budaya

Orang Jawa di dalam kehidupannya penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, sampai saat kematiannya, atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para petani, pedagang, nelayan, dan upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal, seperti membangun gedung untuk berbagai keperluan, membangun, dan meresmikan rumah tinggal, pindah rumah, dan sebagainya. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Upacara ritual tersebut dilakukan dengan harapan pelaku upacara agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.



### **3. Fungsi Tradisi**

#### **a. Sebagai Penyedia Fragmen Warisan Historis**

Sebagai penyedia fragmen warisan historis, tradisi kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti suatu gagasan dan material yang dapat digunakan manusia dalam tindakan saat ini dan membangun masa depan dengan dasar pengalaman masa lalu. Contohnya peran yang harus diteladani seperti tradisi kepahlawanan, kepemimpinan karismatis dan lain sebagainya.

#### **b. Sebagai Pemberi Legitimasi Pandangan Hidup**

Tradisi berfungsi sebagai pemberi legitimasi pada pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Semua itu membutuhkan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Contohnya seperti wewenang seorang raja yang disahkan oleh tradisi dari seluruh dinasti terdahulu.

#### **c. Sebagai Penyedia Simbol Identitas Kolektif**

Tradisi berfungsi menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial kepada bangsa, komunitas dan kelompok. Contohnya seperti tradisi nasional dengan lagu,

bendera, emblem, mitologi, ritual umum dan lain sebagainya.

d. Sebagai Tempat Pelarian

Tradisi berfungsi sebagai tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia, menyediakan sumber pengganti kebanggaan jika masyarakat berada dalam kritis.

e. Tradisi Kedaulatan Dan Kemerdekaan Dimasa Lalu

Dapat membentuk suatu bangsa untuk bertahan hidup saat berada dalam penjajahan. Tradisi kehilangan kemerdekaan, cepat atau lambat akan merusak sistem tirani atau kediktatoran yang tidak berkurang pada masa kini.

#### **4. Tradisi Dalam Islam**

Menurut Muhamad Ali, istilah tradisi adalah bentuk sinonim dari adat. Selanjutnya, tradisi dapat dianggap sebagai bagian dari syariah. Pada dimensi praksis, tradisi bisa sah atau dibenarkan sebagai kode perilaku dalam Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Nabi Muhammad sendiri memiliki pikiran terbuka terhadap adat-istiadat atau tradisi Arab pra-Islam yang dia anggap

tidak membahayakan pendirian agama barunya. Masalahnya kebanyakan terletak pada interpretasi dan dibidang inilah kita dapat berbicara tentang keragaman penerapan syariah dalam adat setempat.

Dengan demikian, tradisi mengacu pada bagaimana orang biasa (petani, pedagang, mistikus, pendeta dan cendekiawan. memesan dan membuat kategori, simbol, dan hubungan di antara mereka dalam upaya memahami, mengekspresikan, dan merumuskan praktik sosial.<sup>42</sup> Islam sangat memperhatikan tradisi dan kesepakatan warga untuk menjadikannya sumber fiqih hukum Islam dengan perbaikan dan batasan tertentu. Prinsip ini terus dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Kebijakan terkait hukum yang tertuang dalam sunnahnya mencerminkan kearifannya terhadap tradisi teman atau warga. Senada dengan hal tersebut telah dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ

الْجَاهِلِينَ ١٩٩

---

<sup>42</sup> Ali, Muhammad, "Muslim diversity: Islam and local tradition in Java and Sulawesi, Indonesia", IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, Volume 1, Number 1, June 2011, 4

Artinya: Jadilah engkau pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh. QS Al-A'raf: 199.<sup>43</sup>

Dalam Tafsir al-Misbah telah dijelaskan panjang lebar bahwa, kata *al-'urf* sama dengan kata ma'ruf, yaitu sesuatu yang diketahui dan dibenarkan oleh masyarakat, dengan kata lain adat istiadat yang didukung oleh bunyi. beralasan dan tidak bertentangan dengan hukum agama. Ia adalah kebajikan yang jelas bagi semua orang yang dikenal dan diterima dengan baik oleh manusia normal.<sup>44</sup> Dengan demikian, tidak terdapat masalah dalam konsep tentang tradisi dan kebudayaan tersebut, maka tradisi *syawalan* sebagaimana yang dilakukan oleh masyarakat dapat dikatakan sebagai salah satu konstruk kebudayaan pada masyarakat Jawa, yaitu sebuah kebudayaan spiritualitas. Oleh karena itu nilai-nilai yang mendominasi ide tradisi *syawalan* tersebut adalah nilai-nilai yang diyakini pada umumnya (*common sense*) masyarakat Jawa.

---

<sup>43</sup> Diambil dari <https://quran.com/al-araf/199>

<sup>44</sup> Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Vol 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 429

### C. Teori Tentang Simbol

Secara terminologis, kata simbol sering menimbulkan pengertian yang berbeda-beda. Dalam kamus *Collin Cobuild*, simbol didefinisikan sebagai: (1) *“a shape or design that used to represent something such as an idea”*, (2) *“something that seems to represent society or aspects of life, because it is very typical of it”*. Sedangkan dalam istilah sosiologi kata simbol didefinisikan sebagai: (1). *“A sign, in which the connection between storey, cultural Studies the meaning and the sign is conventional rather than natural”*, (2). *“An indirect representation of an underlying meaning, syndrome, etc, as for example, in religious symbolism and ritual”*. Karena hubungan antara makna dan tanda lebih bersifat konvensional, maka sebuah simbol tidak selamanya mengandung makna universal, tetapi pemaknaan terhadap simbol tergantung pada komunitas masyarakat dimana simbol tersebut digunakan. Menurut Berger, sebuah simbol bisa dianggap bersifat konvensional karena seringkali manusia menafsiri simbol-simbol tersebut

dan mengasosiasikan serta menerapkannya dalam budaya mereka sendiri.<sup>45</sup>

Menurut Dillistone, simbol berasal dari kata kerja dasarnya *symbollein* dalam bahasa Yunani berarti mencocokkan, kedua bagian yang dicocokkan disebut *symbola*. Sebuah simbol pada mulanya adalah sebuah benda, sebuah tanda, atau sebuah kata, yang digunakan untuk saling mengenali dan dengan arti yang sudah dipahami (Dillistone, 2002:21). Simbol merupakan sebuah pusat perhatian yang tertentu, sebuah sarana komunikasi dan landasan pemahaman bersama. Setiap komunikasi, dengan bahasa atau sarana yang lain, menggunakan simbol-simbol.<sup>46</sup>

Simbol juga dapat diartikan sebagai berikut: simbol adalah tanda yang terlihat untuk menggantikan gagasan ataupun objek, simbol adalah kata, tanda ataupun isyarat dalam mewakili sesuatu misalnya arti, kualitas, objek, abstraksi, dan gagasan, selanjutnya simbol juga dapat diartikan kesepakatan bersama, dan simbol juga biasa diartikan secara terbatas

---

<sup>45</sup> Solikhati, Siti dkk, *Banalitas Simbol Keagamaan Dalam Sinetron Religi: Analisis Tayangan Sinetron "Bukan Islam KTP" DI SCTV*. Diakses dalam Jurnal Ilmu DAKWAH, Vol. 35, No.1, Januari –Juni 2015

<sup>46</sup> Wardani, Laksmi Kusuma. *Fungsi, Makna, dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)*, di Publish pada Seminar Jelajah Arsitektur Nusantara, Institut Teknologi Sepuluh November. 2010

sebagai tanda yang konvensional, sesuatu yang dibangun oleh masyarakat ataupun individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar dan disepakati ataupun digunakan anggota masyarakat tersendiri.<sup>47</sup> Simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk suatu yang lainnya berdasarkan kesepakatan sekelompok orang.<sup>48</sup> Alex Sobur mengartikan Simbol sebagai bagian dari komunikasi, karena setiap simbol memanasifestasikan makna tertentu.<sup>49</sup> Simbol juga merubakan bentuk yang menandai suatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik itu sendiri.<sup>50</sup>

Sedangkan menurut Budiono Herusatoto dalam bukunya yang berjudul *Simbolisme Jawa*, simbol atau lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap objek.<sup>51</sup> Sesuai dengan Teori interaksi simbolik yang dikemukakan Mead, simbol-simbol yang digunakan dalam interaksi berusaha dipahami oleh individu dengan proses interpretasi terhadap yang sebelumnya terjadi.

---

<sup>47</sup> Zainudin, *Pengertian, Makna, Dan Simbol Menurut Para Ahli*. Diakses pada tanggal 27 Februari 2023 pada <https://artikelsiana.com>.

<sup>48</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 84.

<sup>49</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), 140.

<sup>50</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2016), 156.

<sup>51</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008), 18.

Stimulus yang diterima individu menghasilkan suatu respon dari proses interpretasi. Pada awalnya simbol dipahami dan dimaknai oleh individu, kemudian mereka melakukan interaksi agar simbol tersebut dimaknai dan dipahami secara bersama.

Simbol adalah segala sesuatu (benda material, peristiwa, tindakan, ucapan, gerakan manusia) yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain atau segala sesuatu yang telah diberi makna tertentu menurut Geert (dalam Kusumastuti 2009).<sup>52</sup> Penjelasan simbol menurut Kusumastuti bahwa simbol atau lambang mempunyai makna atau arti yang dimengerti, dipahami dan dihayati dalam kelompok masyarakatnya. Simbol memiliki bentuk dan isi yang disebut dengan makna. Bentuk simbol merupakan wujud lahiriah, sedangkan isi simbol merupakan arti atau makna.

Menurut Hayawaka (dalam Kusumastuti 2009:27), proses simbolik terdapat pada semua tingkat peradaban manusia dari yang paling sederhana sampai pada yang telah maju, dari kelompok masyarakat paling bawah sampai pada kelompok yang paling atas, dengan demikian simbol seni dapat diartikan sebuah makna atau lambang yang memiliki bentuk

---

<sup>52</sup> Eny Kusumastuti, *Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan*, Harmonia Jurnal Pengetahuan dan pemikiran Seni tahun 2009, Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNNES, Vol IX, No.1, 26-27.



dan isi diungkapkan melalui bentuk ungkapan ekspresi dan memuat nilai-nilai yang ada dalam seni.<sup>53</sup>

Pendapat Parson (dalam Rohidi 2000:268) menjelaskan bahwa manusia dalam berkomunikasi menggunakan simbol-simbol yang masing-masing mempunyai fungsi tersendiri bagi orang-orang yang bersangkutan dalam tindakan antar mereka. Masing-masing perangkat simbol itu yang sekaligus merupakan jenis simbol terbagi menjadi empat macam. Pertama, simbol konstitutif, yaitu simbol yang terbentuk sebagai kepercayaan-kepercayaan dan biasanya merupakan inti dari agama. Kedua, simbol-simbol kognitif, yaitu simbol-simbol yang membentuk ilmu pengetahuan. Ketiga, simbol-simbol penilaian moral, yaitu simbol-simbol yang membentuk nilai-nilai dan aturan-aturan. Keempat, simbol-simbol ekspresif, yaitu simbol-simbol yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan.<sup>54</sup>

Simbol menurut Rohidi dijelaskan bahwa prinsip pembentukan simbol pada dasarnya adalah abstraksi. Abstraksi dari sesuatu yang dikonsepsikan dan diberi tanda khusus,

---

<sup>53</sup> Eny Kusumastuti, *Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesan*, Harmonia Jurnal Pengetahuan dan pemikiran Seni tahun 2009, Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNNES, Vol IX, No.1, 26-27.

<sup>54</sup> Rohidi, dan Tjetjep Rohendi, *Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik terhadap Kemiskinan*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2000), 268.

kemudian tanda yang disebut simbol itu mempunyai kekuatan membentuk konsep dari suatu benda atau gagasan yang ditandai, dengan demikian bahwa simbol harus ada makna dan sekaligus juga harus ada obyek. Simbol seni adalah simbol perasaan atau lebih tepatnya simbol yang terwujud dari abstraksi total pengalaman emosional manusia.<sup>55</sup>

### 1. Simbol Sebagai Instrumen Pemikiran

Filosuf Susanne Katherina Langer (1896-1985), menjelaskan bahwa pikiran manusia memiliki kekuatan luar biasa untuk mengenali bentuk-bentuk simbol.<sup>56</sup> Menurut Carl G. Jung sejarah simbolis menunjukkan bahwa segala sesuatu dapat mempunyai kemaknaan. Manusia mampu menghasilkan simbol, serta mentransformasikan sebuah bentuk atau benda menjadi simbol (yakni mengisi benda tersebut dengan signifikansi psikologis) sekaligus mengekspresikannya dalam agama dan seni visual.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Rohidi, dan Tjetjep Rohendi, *Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik terhadap Kemiskinan*, (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2000), 269.

<sup>56</sup> Langer, Susanne Katherina. *Philosophy In A New Key: a study in the symbolism of reason, rite, and art*. (London: Harvard University Press, 1957), 191

<sup>57</sup> Jung, Carl G. *Manusia dan Simbol-Simbol*. (Yogyakarta: BasaBasi, 2018), 346

Menurut Stephen S. Wilbrict, manusia tidak hanya menanggapi indra mereka, manusia menerjemahkan apa yang mereka rasakan menjadi simbol.<sup>58</sup> Langer memberikan gambaran, tentang kehidupan “satwa” yang hanya diatur oleh *feeling* (perasaan), tetapi pada perasaan “manusia” perantaranya adalah bahasa, konsep, dan simbol.<sup>59</sup> *Symbol* ialah *instrument of thought* (suatu instrumen pikiran). Maka, simbol dapat bekerja secara lebih kompleks, seseorang dibolehkan untuk berpikir mengenai kehadiran suatu *sign* (tanda).<sup>60</sup>

*Symbolicum* adalah sarana komunikasi yang memiliki beberapa tingkatan makna. Jika tanda hanya memiliki satu makna, sementara simbol memiliki banyak makna. Dalam budaya manusia menggunakan simbol-simbol untuk mewakili aspek budaya, struktur sosial, serta untuk mengungkapkan ideologi tertentu. Artinya, simbol dapat menghadirkan makna dari latar belakang budaya seseorang, atau dari pembelajaran budaya. Kyndersley (2008) mengartikan simbol adalah gambaran visual yang

---

<sup>58</sup> Wilbrict, Stephen S. *Rehearshing God's Just Kingdom (the eucharistic vision of mark searle)*. (Liturgical Press, 2013), 23.

<sup>59</sup> Morissan. *Teori Komunikasi*. (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2013), 89

<sup>60</sup> Langer, Susanne. *Philoshopy in a New Key*. (New York: Harvard UniversityPress, 1942 dalam Littlejohn dan Foss), 101-102

mewakili ide. Sementara Palczewski (2012) mengungkapkan bahwa simbol memfasilitasi pemahaman dunia di mana seseorang hidup, dia berfungsi sebagai dasar seseorang untuk membuat penilaian.<sup>61</sup>

## 2. Simbol Keislaman

Cassirer, yang mengatakan simbol adalah sebagian dari dunia manusia mengenai arti. Manusia tidak pernah melihat, menemukan, dan mengenal dunia secara langsung kecuali melalui simbol. Manusia tidak lagi hidup semata-mata dalam semesta fisik, tetapi juga hidup dalam semesta simbolik. bahasa, *mite*, seni, dan agama adalah bagian-bagian dari semesta ini. Bagian-bagian dari semesta ini bagaikan aneka ragam benang yang terjalin membangun anyaman jaring simbolik. Semua kemajuan manusia dalam pemikiran dan pengalaman memperhalus dan memperkuat jaringjaring simbolik tersebut. Hal ini menegaskan bahwa begitu eratnya kehidupan manusia dengan simbol-simbol, sampai manusia pun disebut makhluk dengan simbol-simbol (*homo*

---

<sup>61</sup> Alo Liliweri. *Sistem Simbol Bahasa dan Komunikasi: seri pengantar studi kebudayaan*. (Nusamedia, 2021).

*symbolicus*). Manusia berpikir, berperasaan, bersikap, dan bertindak dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis<sup>62</sup>.

Manusia adalah makhluk budaya, dan budaya manusia penuh dengan simbol-simbol, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya manusia diwarnai dengan simbolisme, yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol-simbol.<sup>63</sup> Makhluk (مَخْلُوق) berasal dari kata يَخْلُق - خَلَق yang berarti menciptakan, membuat, memulai, menghasilkan, melahirkan, membangkitkan, menimbulkan, menyebabkan, menerbitkan. sedangkan arti dari kata مَخْلُوق adalah yang diciptakan, dibuat, makhluk, ciptaan<sup>64</sup>.

Dalam Bahasa Arab, kata dibagi menjadi tiga, yaitu: Isim, Fi'il dan Harf/ Huruf.<sup>65</sup> Kata Makhluk (مَخْلُوق) merupakan bentuk dari *isim*. *Isim* secara bahasa memiliki arti “yang dinamakan” atau “nama” atau “Kata benda”. Sedangkan menurut ulama nahwu *isim* adalah kata yang

---

<sup>62</sup> Ernest Cassirer, *An Essay on Man; an Introduction to a Philosophy of Human Culture*, (New York: New Heaven, 1994), 23.

<sup>63</sup> Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa* (Yogyakarta: Ombak, 2008), 46.

<sup>64</sup> Diakses dari <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/%D8%AE%D9%84%D9%82/> pada 01 Juli 2020.

<sup>65</sup> Al-Syaikh Muṣṭafa Al-Ghalayaini, *Jami' Al-Durus Al-Arabiyyah*, (Beirut: Jami' Al-Ḥuquq Mahfuzah li Al-Nasyir, 1994), 9

mengandung sebuah makna pada dirinya dan tidak berkaitan dengan waktu.<sup>66</sup> Disebutkan juga bahwa Isim adalah semua kata yang menunjukkan orang, hewan, tumbuhan, benda mati, atau jenis benda yang lain.<sup>67</sup> Dalam literatur lain disebutkan bahwa isim berarti nama, yaitu sebutan yang menunjukkan atas suatu yang dinamakan, apakah sebutan itu pada jenis maupun pada unsurnya.<sup>68</sup>

Aristoteles pernah menulis dalam *de Interpretatione* bahwa kata-kata yang ditulis seseorang adalah simbol dari kata-kata yang diucapkan, dan kata-kata yang diucapkan adalah simbol dari pengalaman mental orang tersebut. Seseorang tidak mempunyai kesamaan bahasa tulisan dengan orang lain, tidak pula mempunyai bahasa lisan yang sama dengan yang lain meskipun pengalaman mental yang disimbolkan itu sama, dan pengalaman imajinasinya juga sama. Disini Aristoteles sudah berminat terhadap interpretasi, bahwa untuk berkomunikasi harus dengan bahasa yang

---

<sup>66</sup> Abu Razin dan Ummu Razin, *Ilmu Nahwu Untuk Pemula*, (Pustaka Bisa, 2015), 20

<sup>67</sup> Ali Jarim dan Mustafa Amin, *Nahw Al Wāḍiḥ Fi Qawā'id Al-Lughah Al-'Arabiyyah Li Marhalah Al-Ibtidā'iyyah*, Juz 2, (Dār Al Ma'ārif, 1119), 17.

<sup>68</sup> Saidna Zulfiqar bin Tahir, *Cara Praktis Belajar Bahasa Arab: At-Taysiir Fii at-TA'lim Al-Lughah alArabiyyah*, (Jakarta: Qalam Media Pustaka, 2009), 7.

sama-sama dimengerti antara masing-masing yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut.<sup>69</sup>

Manusia dalam hidupnya selalu berkaitan dengan simbol-simbol yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Manusia adalah animal *symbolicum*, artinya bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu.<sup>70</sup> Sebagai makhluk sosial, setiap manusia selalu berinteraksi, berkomunikasi, dan berbicara dengan manusia yang lain. Berbicara merupakan salah satu cara bagi manusia untuk mengisyaratkan tentang isi pikirannya. Tindakan mengisyaratkan adalah tindakan manusia dengan membuat tanda-tanda, untuk mengemukakan pikiran dan perasaannya, baik verbal maupun nonverbal. Dengan demikian menulis, menggambar, bergerak-gerak, dan lain-lain (tidak hanya berbicara) juga merupakan cara-cara mengisyaratkan. Perbuatan berbicara merupakan perbuatan khusus manusia untuk mengisyaratkan berbagai perasaan atau pikirannya,

---

<sup>69</sup> Khadziq, *Islam Dan Budaya Lokal, Belajar Memahami Realitas Agama dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 153.

<sup>70</sup> Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 171.

dengan cara mengeluarkan serta membentuk suara-suara dengan perantaraan sejumlah alat tubuh yang disebut pangkal tenggorokan dan mulut.

Dalam penelitian yang dimaksud dengan 'simbol keagamaan' adalah semua atribut, gejala, dan atau penanda yang digunakan manusia untuk menunjukkan keberadaan serta ciri tertentu suatu agama. Dalam teori sosial, disebutkan: "*Religious symbols may embody or condense moods, feelings and values, but symbols may also refer to specific places, persons or events in history*".<sup>71</sup> Dengan melihat klasifikasi tentang pemaknaan manusia terhadap nilai-nilai simbolik, maka realisme simbolik dalam agama sering dihadapkan dengan praktek keagamaan yang dianut oleh kelompok pengguna agama, karena dalam kenyataannya praktek keagamaan yang berkembang dalam masyarakat bisa bervariasi sesuai dengan kelompok atau kelas sosial. Selanjutnya Turner menjelaskan bahwa kelompok yang menamakan diri sebagai 'kelompok rasional' seperti masyarakat Amerika Serikat, misalnya, lebih mengutamakan sisi praktek keagamaan dibanding aspek simbolik agama.<sup>72</sup>

---

<sup>71</sup> V.Turner, *The Forrest of Symbols*, (London: Cornell, 1966), 56.

<sup>72</sup> V.Turner, *The Forrest of Symbols*, (London: Cornell, 1966), 56.



Mengenai simbol keagamaan dalam Islam, Ridwan menjelaskan bahwa simbol-simbol tersebut merupakan sumber tekstual yang pada hakekatnya bersifat permanen-doktrinal yang tidak bisa dirubah sesuai dengan perspektif para penafsir agama.<sup>73</sup> Adapun berkenaan dengan dinamika penafsiran terhadap simbol-simbol keagamaan di dalam Islam, Piliang menjelaskan bahwa untuk mengkaji hal-hal tersebut, maka diperlukan sebuah pemahaman bahwa agama memang menggunakan dua bentuk tanda, yaitu (1) Tanda-tanda yang wajib diterima secara ideologis sebagai hal yang bersifat transenden, dan (2) Tanda-tanda yang telah diterima secara sosial meskipun sesungguhnya tanda-tanda tersebut masih terbuka lebar bagi ruang interpretasi.<sup>74</sup> Keanekaragaman cara persepsi dan cara interpretasi terhadap simbol-simbol keagamaan yang bersifat permanen menjadi salah satu penyebab munculnya beberapa aliran keagamaan dalam Islam baik yang berupa ormas maupun yang berupa jamaah.

#### **D. Tinjauan Umum Tentang Ketupat**

---

<sup>73</sup> N. K Ridwan, *Agama Borjuis: Kritik Atas Nalar Islam Murni*, (Yogyakarta: Ar Ruzz, 2004), hlm. 132.

<sup>74</sup> Y.A Piliang, *Post Realitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Post-Metafisik* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 308.

Mendiskusikan ketupat dalam konteks pesan filosofis harus didasarkan pada realitas bentuk kupat itu sendiri. Secara sederhana ketupat merupakan olahan yang berbahan dasar beras yang dibungkus dengan pembungkus terbuat dari anyaman daun kelapa muda,<sup>75</sup> yang biasanya juga bisa ditemui sebagai salah satu bahan dari jenis makanan ketoprak, lontong sayur, gado-gado, dan lain-lainnya. Namun menjadi sangat menarik ketika ketupat disajikan oleh masyarakat setiap hari raya Idulfitri. Sebagai hidangan perayaan lebaran. Ketupat, benar-benar sarat filosofi. Janur, pembungkus ketupat, bermakna *sejatining nur* atau cahaya yang sejati, yaitu bersihnya diri dan bercahayanya hati karena gemar berbagi. Dan ada makna lain kenapa ketupat terbuat dari beras dan dibungkus dengan janur, beras adalah simbol nafsu dunia dan janur mencerminkan hati nurani.<sup>76</sup>

Ketupat adalah beras yang dimasak dalam anyaman daun kelapa muda atau janur kelapa berbentuk persegi empat.<sup>77</sup> yang memiliki kepanjangan “*ngaku lepat*” juga diartikan sebagai “*laku papat*” (empat tindakan) dalam bahasa Jawa

---

<sup>75</sup> Suryanto, Agus. *Pola Tanam*, Universitas Bramijaya Press, 2019, 24

<sup>76</sup> Husnaini, M. *Hidup Sepenuh Berkah*, Elex Media Komputindo, 2015, 125

<sup>77</sup> Mulyawati, Whyuni dll, *Resep Andalan Resto Indonesia: Lontong dan Ketupat*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 2008

yang artinya empat tindakan. Empat tindakan ini merujuk pada tindakan yang dilakukan sebagai implementasi mengakui kesalahan.<sup>78</sup> masyarakat Jawa mengartikannya dengan empat istilah yaitu lebaran, luberan, leburan, dan laburan.

## 1. Jenis-Jenis Ketupat

### Bab 2. Gambar 1. Anyaman Ketupat



Gambar (Bab 2. 1) merupakan salah satu dari tampilan anyaman dari jenis ketupat pada umumnya. Adapun ketupat yang ada di Indonesia diantaranya adalah Ketupat yang ada di Indonesia diantaranya adalah:<sup>79</sup> Ketupat Medan, kupa tahu Tasik, kupa tahu Magelang, ketupat sayur Padang, ketupat bakacal Banjar, ketupat sate Ponti, ketupat sate Palembang, ketupat iga Katulistiwa, ketupat mi tempe Tegal, ketupat Betawi, ketupat tahu

---

<sup>78</sup> Nelis. *Sejarah Ketupat Tradisi Dan Simbol Lebaran Di Indonesia*. Diakses pada 10 Juni 2022, <https://sukabumiupdate.com/posts/science>

<sup>79</sup> Aliza, Dapur, *Hidangan Ketupat Nusantara Yang Paling Laku Dijual*. PT Gramedia Utama. Jakarta: 2010

Bandung, ketupat tahu bojonegoro, ketupat laksa Cibinong, ketupat doclang Bogor, ketupat docang Cirebon, ketupat Makasar, kupat tahu lengko, ketupat soto Aceh, kupat brongkos Jember, ketupat rujak soto Ketapang, ketupat sayur godog, ketupat sayur Riau, ketupat tahu tek, kupat tahu guling, tahu gunting Solo.

Andi Annisa Dwi Rahmawati menjelaskan bahwa ada duabelas bentuk ketupat asli Indonesia antara lain:<sup>80</sup>

- a. Ketupat jago, berasal dari Sudimoro Kudus, dibuat dari 8 helai janur cirinya berbentuk segitiga sama kaki dengan ujung menjuntai di kanan kiri. helaian janur di bagian atasnya lalu diikat. biasanya hadir di syukuran empat bulanan. Jika bayinya laki-laki, kelak ia diharapkan jago, berwatak kesteria, dan punya kedudukan tinggi.
- b. Ketupat tumpeng berbentuk mengerucut dengan dasar melebar. helai janur menjuntai di bagian yang runcing.
- c. Ketupat sidalungguh punya 3 helai janur yang dikeluarkan dari sisiannya. Biasanya dihadirkan dalam

---

<sup>80</sup> Annisa, Dwi Rahmawati Andi. *Inilah 12 Bentuk Ketupat Asli Indonesia*. Diakses pada tanggal 27 Februari 2023, <https://apps.detik.com>

syukuran empat bulanan sebagai simbol ditiupkannya ruh ke dalam kandungan. sang jabang bayi lalu diberi kedudukan (sida lungguh) sebagai manusia kecil, proses menganyam janur untuk ketupat.

- d. Ketupat sari berbentuk segitiga sama sisi, hanya saja lebih kecil dibanding ketupat jago. cirinya ada helaian keluar di sudut kanan dan kirinya.
- e. Ketupat bata disebut juga ketupat luwar, dibuat dari dua helai janur. ketupat dianyam menjadi persegi panjang layaknya bentuk batu bata. Satu helaian berada di satu sudut, sementara helaian satu lagi keluar di seberang sudut tadi. Jadi simbol harapan jabang bayi lahir dengan mudah dan selamat. Juga menyimbolkan tercapainya keinginan.
- f. Ketupat debleng sinta atau sintok sering ditampilkan sebagai ilustrasi ketupat bentuk belah ketupat. Ujung janurnya keluar di dua sudut berseberangan. Ketupat ini menyimbolkan wanita cantik dan berbudi luhur sesuai dengan harapan anak perempuan yang akan lahir. Ketupat ini dibuat dari empat helai janur.
- g. Ketupat sidapura paling unik karena berbentuk seperti huruf P terbalik atau kipas sate. Hiasannya berupa

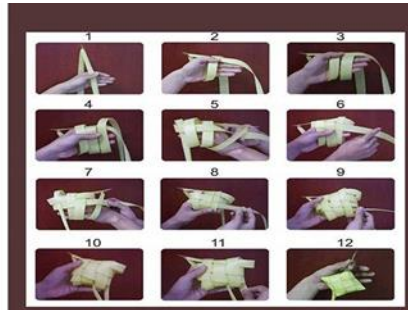
lipatan janur mirip pita di salah satu sudutnya. Sudut dibawahpun dilipat sebagai hiasan.

- h. Ketupat bebek jenis ini juga termasuk ketupat mungil. Bagian bawahnya sedikit membulat dengan ujungnya dibiarkan agak panjang dan miring ke atas, mirip mulut bebek. Salah Satu bentuk ketupat tradisional Indonesia.
- i. ketupat geleng persegi panjang seperti ketupat bata. Bedanya, tak ada helaian janur menjuntai keluar di sudut manapun sehingga tampilannya tampak rapat sekali.
- j. Ketupat bagea bentuknya hampir bundar dengan janur menjuntai di bagian atas. Anyamannya dibuat saling menyilang, mirip kue bagea atau kuntum bunga. Sebelas, ketupat pendawa seperti untaian rambut dikepang dua, bentuk ketupat segitiga dengan ujung berupa dua helai janur yang dikepang. Duabelas, ketupat gatep mirip ketupat bebek, hanya saja bentuknya lebih mirip huruf D kecil.

Sedangkan Jenis-jenis ketupat dilihat dari bentuk, bahan atau kelongsongnya adalah ketupat palas karena dibuat dari daun palas, ketupat nasi karena dibuat dari nasi, ketupat, ketupat sate karena biasanya dihidangkan bersama

dengan sate, terakhir adalah ketupat bawang karena klongsongnya berbentuk bawang.<sup>81</sup>

## **Bab 2. Gambar 2: Cara Membuat Ketupat Dari Janur Kelapa<sup>82</sup>**



Untuk membuat ketupat perlu dipilih janur yang berkualitas yaitu yang panjang dan lebar, tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua. Berikut ini adalah cara membuat ketupat janur ada duabelas Langkah seperti yang dijelaskan pada gambar (Bab 2.2): *pertama*, siapkan daun kelapa yang masih muda atau janur sebanyak yang dibutuhkan. Daun yang masih muda dan segar tidak mudah rusak dan patah ketika direbus bersama beras. Jadi ketupat yang dihasilkan akan lebih enak, empuk, dan tahan lama. *Kedua*, gulung

---

<sup>81</sup> Diakses pada 27 Februari 2023 pada [https://ms.wikipedia.org/wiki/Jenis\\_ketupat](https://ms.wikipedia.org/wiki/Jenis_ketupat)

<sup>82</sup> Abraham, Jimmi. *Cara Membuat Ketupat Janur Kuning*, diakses pada 7 Maret 2023, <https://pontianak.tribunnews.com/2021>

janur satu helai, lalu gulung lagi Langkah *ketiganya*. Lakukan pada Langkah *keempat* sampai tiga kali gulungan pada tangan anda. *Kelima*, posisikan pangkal janur menghadap ke atas. *Keenam*, ambil janur satu lagi, gulungkan juga pada tangan anda sebanyak tiga kali. Namun, kali ini posisi pangkal janur menghadap ke bawah. *Ketujuh*, buatlah kedua gulungan janur tapi saling bersilangan. Namun, janur harus tetap dalam posisi tergulung. *Kedelapan*, ambil salah satu ujung janur dan putar ke belakang susunan janur tadi. *Kesembilan* masukkan ujung janur yang sudah diputar ke belakang tadi, *kesepuluh* posisikan janur yang berada pada posisi tengah dengan cara memasukkan janur tersebut seperti mengayam. *Kesebelas*, teruskan ayaman tadi sampai bawah. Lakukan hal yang sama pada ujung janur yang satunya lagi. *Keduabelas*, pangkal janur yang sudah terletak di samping, langsung bisa diayam ke atas. Lakukan hal ini pada kedua pangkal janur hingga bertemu di bagian atas ketupat.

## **2. Makna Ketupat Dan Proses Pembuatannya**

Ketupat sebagai sebuah makanan cukup populer dan hampir setiap daerah memiliki hidangan yang khas.



Masakan yang disajikan dengan ketupat memiliki sensasi tersendiri karena ketupat terasa pas dinikmati bersama sajian dengan sedikit atau banyak kuah. Inilah yang menyebabkan ketupat selalu menggoda untuk dicicipi dan setiap daerah mempunyai ciri khas dengan pelengkap atau teman makan ketupat yang berbeda-beda. Apapun pendampingnya, ketupat ternyata dapat tampil dengan menarik dan disukai oleh semua golongan. Cara pengolahannya yang cukup lama membuat ketupat mampu bertahan 2-3 hari. Adapun proses pembuatan ketupat yang bisa diikuti adalah sebagai berikut: *Langkah satu*, siapkan kurang lebih 500g beras dan 12 buah selongsong ketupat berukuran sedang. *Langkah dua*, cuci beras dan kemudian rendam selama 3 jam, angkat, tiriskan dan campur beras dengan sedikit kapur sirih. *Langkah tiga*, pilih bungkus ketupat dengan anyaman teratur agar isi ketupat padat dan tampak putih bersih. *Langkah empat*, isi kulit ketupat dengan 2/3 penuh jangan terlalu banyak atau terlalu sedikit biar matang, pas dan tidak lembek. *Langkah lima*, rebus ketupat secara terendam dengan air mendidih lalu masak

ketupat selama 4-6 jam. Langkah *keenam*, setelah ketupat matang, angkat, simpan ketupat sambil angin-anginkan.<sup>83</sup>

Masyarakat yang membuat ketupat untuk dimakan bisanya mereka akan membawa sebuah wadah berisi ketupat ke halaman rumah warga untuk didoakan lalu dimakan. Begitulah tradisinya namun setiap daerah di Jawa pastinya juga memiliki tradisi masing-masing dalam merayakan lebaran ketupat. Tak hanya di Jawa saja tradisi lebaran ketupat juga mulai menyebar ke sejumlah wilayah di Indonesia termasuk juga yang berdada di luar Pulau Jawa. Seperti di Demak, Madura, Kudus, Lombok, Magelang, Batu, Manado, Gorontalo, Banyuwangi, Bali dan daerah lainnya.<sup>84</sup>

Berikut diantaranya ketupat yang dijadikan sebagai sebuah budaya dan tradisi: di Bali, ilustrasi ketupat yang dipraktikkan di lokasi ini di Bali. Ketupat bagi masyarakat bali adalah salah satu komponen sesaji. Ketupat digantung di pintu masuk rumah sebagai penolak kutukan atau jimat. Kebiasaan menggantung ketupat di depan pintu merupakan

---

<sup>83</sup> Aliza, Dapur, Hidangan Ketupat Nusantara Yang Paling Laku Dijual....1

<sup>84</sup> Sari, Desi Intan. *Sejumlah Tradisi Lebaran Ketupat dari Berbagai Daerah di Indonesia*. Diakses pada 10 Juni 2022, <https://travel.kompas.com/read/>

salah satu cara untuk menunjukkan rasa hormat kepada kerabat yang telah meninggal dunia.

Ketupat dinyatakan sebagai simbol oleh masyarakat Jawa karena dianggap sebagai simbol kebersamaan dan simbol “*ngaku salah*”. Simbol kebersamaan, di beberapa daerah ketupat akan disusun dengan apik untuk didoakan bersama. Sedangkan Ketupat sebagai simbol “*ngaku salah*” untuk mengaku atas kesalahan yang telah dilakukan kepada Allah SWT selama satu tahun baik secara sengaja maupun tidak disengaja dan simbol maaf bagi masyarakat Jawa, yaitu ketika sungkem kepada orang tuanya dan ketika seseorang berkunjung ke rumah kerabatnya, mereka akan disuguhkan ketupat dan diminta untuk memakannya. Apabila ketupat tersebut dimakan, secara otomatis pintu maaf dibuka dan terhapuslah segala yang pernah khilaf.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Faizin, Ahmad Karimi, dll. *Membuka Indonesia: Esai-esai Tentang Negara, Pemerintah, Rakyat dan Tanah Airnya*, Caremedia Communication, 2020

## **BAB III**

### **KETUPAT DALAM TRADISI SYAWALAN DI DESA GAJI**

Pembahasan pada BAB ini akan lebih banyak mendiskusikan tentang masyarakat yang ada di Desa Gaji. Keberadaan ketupat dalam tradisi *syawalan*. Bab ini berisi tentang lokasi, letak geografis, keadaan masyarakat Desa Gaji baik sosial, ekonomi, agama dan budayanya. Pemaparan selanjutnya terkait gambaran dan proses pelaksanaan tradisi syawalan, serta fungsi ketupat dalam tradisi *syawalan*.

#### **A. Masyarakat Di Desa Gaji**

##### **1. Deskripsi Wilayah Gaji**

Gaji adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak, Jawa Tengah, Indonesia. kode pos 59565. Adapun Desa Gaji ini mempunyai garis batas wilayah yaitu:

#### **Bab 3. Gambar 3: Peta Kabupaten Demak**



Sumber diambil dari lpsnpb

- a. Sebelah utara : Desa Krandon
- b. Sebelah selatan : Desa Sidokumpul dan Blerong
- c. Sebelah barat : Desa Blerong
- d. Sebelah timur : Desa Temuroso dan Sidokumpul

Iklim Desa Gaji terdiri dari iklim tropis dan memiliki dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau seperti daerah-daerah di Indonesia pada umumnya. Dengan suhu udara rata-rata kurang lebih 33 oC. Sedangkan banyaknya curah hujan antara 1.000 mm/Ha, ketinggian tanah dari permukaan laut 58 m dan topografi (dataran rendah) tinggi pantai sama dengan dataran rendah.

Adapun orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan desa) meliputi:

- a. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan: 12 Km

- b. Jarak dari Ibu Kota Kabupaten Daerah Tingkat II Demak: 28 Km
- c. Jarak dari Ibu Kota Propinsi Jawa Tengah: 50 Km
- d. Jarak Ibu Kota Negara: 500 Km. 50<sup>86</sup>

## 2. Keadaan Masyarakat Gaji<sup>87</sup>

Desa Gaji yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dengan dikelilingi oleh tanah persawahan. Selain itu penduduk Desa Gaji banyak juga melakukan kegiatannya diluar Desa Gaji, seperti sebagai buruh bangunan dan juga buruh pabrik yang berada di sekitar wilayah Semarang. Ini dikarenakan Desa Gaji yang wilayahnya tidak terlalu jauh dari pusat pemerintahan Provinsi Jawa Tengah memungkinkan untuk melakukan kegiatan selain untuk bercocok tanam. Adapun data-data perincian komposisi penduduk Desa Gaji dilihat dari pekerjaannya antara lain: karyawan, pegawai negeri, ABRI, swasta, wiraswasta (pedagang), Petani (petani sendiri maupun buruh), pengusaha sedang dan besar, pengrajin/

---

<sup>86</sup> Saminah, Ulama dan Guru Ngaji Sebagai Prioritas Utama Penerima Zakat Fitrah (Studi Kasus di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak), Fakultas Syariah, UIN Walisongo Semarang, Skripsi: 2015

<sup>87</sup> Data diperoleh dari Pemerintahan Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak pada tanggal 10 Mei 2023

industri kecil, Buruh bangunan, pertukangan, pengangkutan, pensiun-pensiun PNS, peternak, jasa dan lain-lain. Dengan jumlah penduduk Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak berjumlah 4513 jiwa (2019).<sup>88</sup>

Keadaan ekonomi dan sosial budaya penduduk Desa Gaji mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian pokok dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Desa Gaji sebagian besar merupakan lahan pertanian yang digunakan untuk bercocok tanam penduduk baik berupa sawah atau perkebunan. Selain pertanian juga terdapat peternakan sapi, kerbau, kambing, ayam kampung dan itik. Mata pencaharian penduduk yang lain ialah pedagang, pengusaha, pengrajin (industri kecil), buruh industri, buruh bangunan, pertukangan, pengangkutan, pensiun dan lain-lain. Sebagai desa penopang ekonomi disekitar wilayahnya, desa Gaji terdapat sebuah pasar tradisional yang dibuka 3 – 4 kali dalam seminggu. Pasar tradisonal ini menopang desa disekitar wilayah desa Gaji yaitu desa Sidokumpul, Desa Krandon, Desa Tangkis, Desa Sarirejo, Desa Banjarejo, Desa Blerong, dan Desa Sampang. Ini yang membuat masyarakat desa Gaji tidak hanya bermata pencaharian sebagai petani

saja tetapi juga sebagai pedagang kecil yang ikut berjualan di pasar tradisional tersebut.

Di Desa Gaji terdapat lembaga Pendidikan Formal dan NonFormal. Adapun rinciannya sebagai berikut: Paud Dina Mulya Ceria, Paud Citra Bangsa, TK Mekar Teratai, RA Tholabiyah, SDN 01 Gaji, SDN 02 Gaji, MI Tholabiyah, MTS Sultan Fatah, MA Sultan Fatah. Dalam hal sosial agama di Desa Gaji ada 3 pondok pesantren yang mengajarkan kegiatan keagamaan. Yaitu pertama, Pondok Pesantren Tanwirul Wafa yang berfokus pada pendidikan Al-Qur'an. Kedua, Pondok Pesantren Darus Sholihin yang berfokus pada pendidikan kitab kuning dan dirosatul al-Qur'an. Ketiga, Pon Pes Badrudduja yang juga berfokus pada Pendidikan Al Qur'an.

### **Bab 3. Tabel 1. Jumlah Pemeluk Agama**

<b>No</b>	<b>Agama</b>	<b>Jumlah</b>
1	Islam	0
2	Kristen	0
3	Katholik	0
4	Hindu	0
5	Budha	4513

Sumber: Diolah Peneliti, 2023



Dari data di atas dapat diketahui bahwa penduduk Desa Gaji mayoritas beragama Islam. Sedang organisasi massa keagamaan yang diikuti penduduk adalah Nahdlatul Ulama (NU). Mengenai tempat ibadah dapat dilihat dari tabel sebagai berikut ini:

**Bab 3. Tabel 2. Daftar Nama Masjid dan Musala Di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak**

No	Nama	Alamat
1	Musala Al Ikhlas	RW 001 RT 001 Gaji
2	Musala Al Huda	RW 001 RT 002 Gaji
3	Musala Baitus Salam	RW 001 RT 003 Gaji
5	Musala Darul Muttaqin	RW 002 RT 001 Gaji
6	Musala An Nur	RW 002 RT 001 Gaji
9	Musala Bisri Mustafa	RW 002 RT 004 Gaji
10	Musala Darul Falah	RW 002 RT 005 Gaji
11	Musala At Taqwa	RW 002 RT 006 Gaji
12	Musala Baitul Jamil	RW 002 RT 006 Gaji
13	Musalah Darul Muttaqin	RW 003 RT 001 Gaji
14	Musala Baitul Murtadlo	RW 003 RT 002 Gaji
15	Musala Barokatul Anam	RW 003 RT 003 Gaji
16	Musala Baitul Izzah	RW 003 RT 004 Gaji
17	Musala Al Amin	RW 004 RT 001 Gaji
18	Musala Uswatun Hasanah	RW 004 RT 002 Gaji
19	Musala Hasan Al Bayyinah	RW 004 RT 003 Gaji
20	Musalah Ar Ridwan	RW 005 RT 003 Gaji
21	Masjid Al Huda	RW 005 RT 005 Gaji
22	Musala Baiturrahman	RW 006 RT 001 Gaji



Jawa. Tradisi ini dilakukan setiap tahun, tepatnya dibulan Apit dalam kalender aboge, atau bertepatan dengan bulan Dzulqo'dah dalam penanggalan hijriyah. Apitan atau sedekah bumi memiliki makna yang sangat dalam yakni sebagai wujud syukur warga terhadap nikmat yang telah diberikan Tuhan.

b. Tradisi *Syawalan*

Tradisi *syawalan* diadakan tiap tahun sekali, tepatnya seminggu setelah Hari Raya Idul Fitri. Tradisi *syawalan* ini diselenggarakan sebagai rasa syukur masyarakat kepada Allah.

c. Tradisi Grebek Besar

Grebeg besar adalah tradisi yang diselenggarakan tiap tahun sekali dalam rangkaian Hari Raya Idul Adha (Qurban). Tradisi ini diselenggarakan sebagai bentuk penghormatan dan rasa syukur atas perjuangan para leluhur, khususnya sehubungan kegiatan syi'ar Islam yang dilaksanakan Walisongo terutama Sunan Kalijaga. Acara Grebeg Besar diawali dengan saling bersilaturahmi antara pihak Kasepuhan Kadilangu dan Bupati Demak

d. Tradisi Megengan

Tradisi megengan diselenggarakan oleh masyarakat Kabupaten Demak dalam menyambut bulan suci Ramadhan 1439 Hijriyah yang dilaksanakan di Alun-Alun Simpang Enam Kabupaten Demak. Megengan dalam bahasa Jawa bermakna menahan. Artinya, sebagai suatu peringatan memasuki bulan Ramadhan, dimana umat Islam diwajibkan untuk berpuasa yakni menahan hawa nafsunya.

e. Tradisi Ados Dawet Lempuyangan

Tradisi ados dawet lempuyangan adalah tradisi yang diselenggarakan setiap musim kemarau panjang, warga Desa Lempuyang, Demak Jawa Tengah. Tradisi sebagai bentuk bersyukur dan berdoa agar kekeringan selama kemarau tetap bisa menghasilkan panen.

f. Tradisi *Ruwahan*

*Ruwahan* adalah tradisi yang diselenggarakan oleh masyarakat Jawa sebulan sebelum menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadhan. Tradisi *ruwahan* yang dilakukan di bulan Ruwah tersebut bertujuan untuk mengirim doa untuk para leluhur yang sudah meninggal.

**Bab 3. Tabel 3: Kegiatan Keagamaan Masyarakat Desa Gaji**

<b>Bentuk Kegiatan</b>	<b>Peserta</b>	<b>Waktu</b>	<b>Tempat</b>
Pengajian, tahlil dan yasin	Ibu-ibu	Malam Jum'at Kliwon	Rumah bergiliran
Maulud/ berzanji	Ibu-ibu	Malam Selasa	Musala
Manaqiban	Umum	malam Jum'at	Musala
Tahlil, maulud	Umum	Bulan Ruwah	Musala
Ngaji Thoriqoh	Orangtua	Selasa Pagi	Pon-Pes Darussolihin
Ziarah Kubur	Laki-laki	Malam Jum'at	Pekuburan
Madrasah Diniyah	Anak	Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu dan	Madrasah

		Minggu Siang	
TPQ	Anak	Senin- Sabtu Sore	Madrasah
Ngaji Al Qur'an	Anak	Malam	Musala/ Kyai/ Ustaz dan Ustazah

Tidak hanya dalam bentuk tradisi, nuansa kegiatan keagamaan pada masyarakat juga terwujud dalam bentuk kegiatan. Seperti pada tabel (Bab 3.3) dimana masyarakat masih melestarikan kegiatan belajar mengaji baik orang tua maupun anak-anaknya. Disitu dalam satu minggu hampir penuh terisi dengan kegiatan keagamaan.

## **B. Gambaran Dan Proses Pelaksanaan Tradisi *Syawalan***

### **1. Asal Usul Tradisi *Syawalan* Di Desa Gaji**

*Syawalan* berasal dari kata “syawal” yang berarti “meningkat” atau “mendaki”. Dalam konteks *Syawalan*, kata ini merujuk pada momen ketika umat Muslim meningkatkan keimanan mereka setelah berpuasa selama bulan Ramadan.

Secara historis, perayaan Syawalan dimulai pada zaman Rasulullah Muhammad SAW ketika beliau mengajarkan umat Islam untuk merayakan hari kemenangan setelah berpuasa selama bulan Ramadan. Makna dari *Syawalan* sendiri adalah momen untuk merenungkan kembali diri dan meningkatkan kualitas keimanan serta ketaqwaan kepada Allah SWT. Selain itu, Syawalan juga menjadi momen untuk bersyukur atas nikmat dan karunia yang diberikan oleh Allah SWT selama bulan Ramadan.<sup>89</sup>

Asal-usul tradisi *syawalan* menurut masyarakat Desa Gaji berawal dari tradisi puasa syawal selama 6 hari setelah Idul Fitri, yang mana acara *syawalan* secara sederhana diadakan oleh warga yang dilaksanakan di Musala-Musala dan masjid di Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Tradisi *syawalan* merupakan upacara komunal yang berlandaskan syariat Islam yang sangat kental dengan nuansa keakraban. Tidak ada data tertulis mengenai kapan dan bagaimana awal mula tradisi ini berlangsung. Tradisi *syawalan* ini dilakukan

---

<sup>89</sup> Bantulmedia, *Contoh Susunan Acara Halalbihalal, Doa dan Ikrar Syawalan Terbaru 2023*. Diakses pada 12 April 2022, <https://www.bantulmedia.com/new>

dan disampaikan secara turun temurun melalui lisan dengan peraturan yang sudah diturunkan oleh leluhur.<sup>90</sup>

*Syawalan* serta tradisi-tradisi lainnya dalam pandangan Antropolog Ruth Benedict (1959)<sup>91</sup> merupakan salah satu konstruk kebudayaan suatu masyarakat tertentu. Menurutnya, pada setiap kebudayaan terdapat nilai-nilai tertentu yang mendominasi ide yang berkembang. Dominasi ide tertentu dalam masyarakat akan membentuk dan mempengaruhi aturan-aturan bertindak masyarakatnya (*rules of conduct*) dan aturan-aturan bertingkah laku (*rules of behavior*) yang kemudian secara bersama-sama membentuk pola kultural masyarakat. Semua adat kebiasaan atau tradisi-tradisi tersebut memiliki nalar kebudayaan yang melatarbelakanginya; selain ini juga memiliki makna luhur bagi orang-orang yang hidup di dalamnya. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa sebagai sebuah tradisi yang sangat populer,

Istilah lain yang digunakan untuk menyebut tradisi *Syawalan* yang diselenggarakan oleh masyarakat di Desa

---

<sup>90</sup> Afghoni. *Makna Filosofis Tradisi Syawalan (Penelitian Pada Tradisi Syawalan di Makam Gunung Jati Cirebon)* IAIN Palangka Raya Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Volume 13, Nomor 1, Juni 2017

<sup>91</sup> Benedict, Ruth. *Patterns of Culture* (Boston: Houghton Mifflin Company, 1959)



Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Selain *Syawalan*, nama lain yaitu *bada* kupat, lomban, sedekah laut dan pesta laut. Istilah *Syawalan* berasal dari kata Syawal, nama salah satu bulan pada kalender Islam atau tahun Hijriyah. Disebut dengan istilah *Syawalan* karena tradisi tersebut dilaksanakan pada bulan Syawal, yaitu pada satu minggu setelah hari raya Idulfitri. Perayaan *Syawalan* dijadikan momentum untuk menjalin silaturahmi dan kumpul dengan sanak keluarga yang tinggal di tempat jauh. *Syawalan* masih terkait dengan hari raya Idul Fitri atau hari *bada* kupat. Oleh karena itu biasanya pada saat prosesi *Syawalan* banyak warga yang merayakannya dengan membuat makanan ketupat dan opor ayam serta sambel goreng.<sup>92</sup> Umar Kayam pernah menyebutkan bahwa *syawalan* merupakan akulturasi antara budaya Jawa dan Islam. Peralnya, cara ini banyak digunakan ketika dulunya Islam mulai bersinggungan dengan budaya Jawa dan kerap menimbulkan ketegangan. Sehingga *syawalan* dipercaya para ulama dari Jawa guna menciptakan akulturasi antara agama dan budaya. Meski awalnya memang dari kebudayaan Jawa, saat ini *syawalan* sudah banyak dirayakan hampir di seluruh Indonesia. Bahkan tidak sedikit

---

<sup>92</sup> Anwar, Khoirul. *Makna Kultural Dan Sosial-Ekonomi Tradisi Syawalan*, Walisongo, Volume 21, Nomor 2, November 2013

pula umat beragama lain yang ikut merayakannya dengan niat utama bersilaturahmi.

Meski secara garis besar *syawalan* diadakan untuk bersilaturahmi dan saling memaafkan, beberapa wilayah di Indonesia memiliki caranya tersendiri untuk merayakannya. Berikut adalah beberapa di antaranya:

1) Grebeg Syawal di Yogyakarta

Perayaan bulan Syawal diadakan dengan iring-iringan atau arak-arakan prajurit Keraton Yogyakarta yang mengawal tujuh gunung berisi hasil bumi yang beragam. Tujuh gunung tersebut akan diarak dari pagelaran keraton ke halaman Masjid Agung di Kauman yang jaraknya satu kilometer.

2) Terater Madura

Budaya *Syawalan* di Madura ini akan diadakan pada tanggal 7 syawal tepatnya usai menyelesaikan puasa sunnah Syawal. Treater Madura adalah pengumpulan makanan berupa ketupat dan opor atau ayam goreng ke Masjid untuk kemudian didoakan bersama. Usai didoakan, makanan akan dibagikan kepada masyarakat miskin, janda yang tidak mampu, dan orang tua yang tidak bisa memasak opor dan ketupat.

### 3) Lopis Raksasa Di Pekalongan

Diadakan setiap tanggal 8 syawal, lopis raksasa di Pekalongan merupakan pembuatan lopis setinggi dua meter dengan diameter 1,5 meter, dan berat mencapai 225 kilogram. Lopis tersebut kemudian akan diperebutkan oleh warga sebagai bentuk berkah. Lopis yang memiliki tekstur lengket dianggap sebagai makanan pengerat silaturahmi masyarakat setempat.

### 4) Hias Perahu Di Pasuruan

Sesuai dengan namanya, perayaan *syawalan* di Pasuruan ini dilaksanakan dengan menghias perahu menggunakan rumbai dan bendera warna-warni di pesisir Lekok. Untuk memeriahkan acara, biasanya juga akan diadakan tarik tambang, *ski* di atas lumpur, dan tari nelayan.<sup>93</sup>

Menurut Afghoni tradisi syawalan bisa dilihat dalam beberapa aspek diantaranya: *pertama*, aspek spiritual di tradisi *syawalan* ini adalah penyucian diri atau kebersihan hati bahwa kyai atau orang-orang suci memiliki posisi terhormat dalam masyarakat. bahwa Walisongo, yang tidak

---

<sup>93</sup> Hafisah, Aulia. *Asal Usul Syawalan, Tradisi Saat Lebaran yang Hanya Ada di Indonesia*. Artikel yang akses pada 26 Mei 2023 <https://www.suara.com/news>

hanya ahli dalam ilmu keislaman, tetapi juga telah mencapai derajat wali serta memiliki ilmu esoterik dan kekuatan gaib (ngelmu).<sup>94</sup> Aspek spiritual yaitu memiliki sifat *tawadhu* cenderung bisa menerima nasehat dan selalu bersemangat menjalankan syari'at. Ia juga memiliki kesopanan dalam berkata-kata. Kedua adalah sifat dewasa yang akan melahirkan sifat memberi, yakni memberi perlindungan, pemenuhan kebutuhan dan bimbingan baik. *Kedua*, aspek sosial. Adanya tradisi syawalan ini.

Hal ini memperkuat ikatan sosial tradisional diantara individu-individu. masyarakat bisa memperkuat dan melestarikan struktur sosial melalui ritualisasi atau mistis yang dipercayai. Karena ia merupakan upacara komunal yang konsepsinya disetujui bersama dan melakukan tindakan simbolis yang serupa. Sehingga, kemungkinan untuk bersatu antara satu manusia dengan manusia yang lainnya sangat besar.<sup>95</sup>

## **2. Rangkaian Kegiatan Dan Proses Pelaksanaan Tradisi Syawalan**

---

<sup>94</sup> Dkk, Doni Rahman. *Kajian Mitos Masyarakat Terhadap Folklor*. Universitas Negeri Malang, N.D

<sup>95</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 74.

Tradisi *Syawalan* dilaksanakan di Musala Ridwan yang terletak di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Masyarakat Gaji juga menyebut Musala Ridwan dengan sebutan Musala Kampung Karang. Pelaksana tradisi syawalan atau Bada Kupat ini adalah masyarakat Gaji sendiri. Dilaksanakan setiap tanggal 8 Syawal, atau seminggu setelah hari raya Idulfitri.

**Bab 3. Gambar 5 Dan Gambar 6:  
Pembacaan Doa dan Persiapan Makan Ketupat  
Bersama**



Sumber: Dokumentasi pribadi

Tradisi ini diisi dengan tahlil, maulud, dan doa bersama lalu dilanjutkan dengan *halal bi halal* serta makan-makan seperti yang tertera pada gambar (Bab 3.5 dan 6). Pelaksanaan tradisi *syawalan* di pimpin oleh Bapak Rokani. Dilaksanakan oleh masyarakat yang datang berbondong-bondong ke Musala saat salat subuh dengan membawa makanan berupa ketupat, lontong, lempeng ataupun nasi beserta lauk pauknya.

### **C. Pesan Filosofis Simbol Ketupat Dalam Tradisi *Syawalan***

Ketupat sebagai simbol hari raya umat Islam terjadi sejak zaman Kerajaan Demak pada abad ke-15. Hal ini ditulis oleh H.J de Graaf, dalam buku yang berjudul *Malay Annal*. Kerajaan Demak saat itu dipimpin oleh Raden Fatah. Untuk mengembangkan kekuatan dan sekaligus menyiarkan agama Islam, Kerajaan Demak mendapat dukungan penuh dari Wali Songo untuk menyebarkan agama Islam. Sunan Kalijaga, kerap menggunakan budaya dan kearifan lokal masyarakat Jawa seperti wayang ataupun ketupat. Hal itu dilakukan karena masyarakat Jawa sangat sulit diislamkan. Diperlukan perlakuan khusus agar mereka mau menerima dan masuk agama Islam. Masyarakat Jawa saat itu sangat akrab dengan kejawen.

Ketupat yang sudah dikenal akrab oleh masyarakat saat itu, mulai disisipkan syiar Islam oleh Sunan Kalijaga.

Upaya Wali Songo merupakan bagian dari dakwah dimasa lalu. Dalam hal ini dakwah dipahami menurut Yuyun Affandi,<sup>96</sup> sebagai suatu proses penyampaian informasi ilahiah kepada manusia melalui berbagai metode, seperti; ceramah, film, drama, seni, budaya dan bentuk-bentuk lain yang melekat dalam aktivitas kehidupan setiap pribadi muslim. Seperti halnya *bada* kupat yang dikenalkan Wali Songo hingga saat ini dimaknai sebagai mengajak umat muslim untuk senantiasa menjadi pribadi yang lebih baik serta mengamalkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Gaji Guntur Demak, yang berarti dakwah.

Simbol ketupat bagi masyarakat Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah, permintaan maaf bahwa setiap orang memiliki kesalahan dan bersama-sama untuk saling memaafkan dan *shodaqoh* sebagai kegiatan komunikasi yang melibatkan masyarakat dalam upaya untuk keuntungan dan kesejahteraan, saling berbagi sehingga terjalin komunikasi yang harmonis.

---

<sup>96</sup> Affandi, Yuyun, *Tafsir Kontemporer Ayat-ayat Dakwah*. Semarang: Cv Karya Abadi Jaya, 2015

## 1. Cara Pandang Masyarakat Dalam Memahami Simbol Ketupat:

Tentang bagaimana masyarakat Desa Gaji Kecamatan Guntur Demak memahami pesan filosofis simbol ketupat umumnya ada pada dua hal: *pertama*, simbol ketupat dijadikan sebagai kegiatan komunikasi yang melibatkan masyarakat dalam upaya untuk keuntungan dan kesejahteraan, ketupat dalam tradisi ini juga adanya perpaduan antara ketupat khas Jawa dengan ajaran *sunnah* Nabi Muhammad SAW (*shodaqoh*), yang juga menunjukkan nilai multikultural didalamnya. Temuan studi ini mengungkapkan bahwa dalam *bada* kupat adalah suatu kegiatan komunikasi yang melibatkan masyarakat dalam usaha bersama-sama untuk kemashlahatan yaitu saling berbagi sehingga terjalin komunikasi yang harmonis. Ketupat adalah makanan yang tidak asing keberadaannya menjelang ataupun sesudah hari raya Idulfitri. Makanan ini telah menjadi sebuah fenomena kebudayaan yang khas di Indonesia. Menurut buku *Myth and Meaning* (1978), kode-kode kebudayaan memang dapat dijelaskan melalui makanan tertentu yang dipilih oleh sekelompok Suku.



Adanya menu makanan yang berbeda dapat menjadi media untuk mengenang berbagai peristiwa penting dalam hidup manusia. Ketupat memberi arti penting dalam proses perayaan. Hal ini dapat dilihat pada sebagian masyarakat Di Kabupaten Demak yang membagi perayaan Lebaran menjadi dua, yaitu Idulfitri dan lebaran ketupat.<sup>97</sup>

*Kedua*, Tradisi ketupat yang dibawa oleh Walisongo diartikan sebagai salah satu cara menyebarkan citra yang tegas, menyambut umat Islam menjadi manusia yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang memiliki kesalahan dan bersama-sama untuk saling memaafkan. Dimana tujuan Walisongo terdahulu dalam tradisi membuat ketupat dijadikan sebagai media untuk menyebarkan agama Islam dan mengajak umat Muslim untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Meskipun sederhana, ketupat membimbing manusia untuk berdamai dan memahami hakikat manusia itu sendiri. Meskipun zaman telah berkembang dan banyak tradisi lebaran yang dapat dilakukan melalui media sosial, budaya ketupat tetap tidak tergantikan. Budaya ketupat membuat orang-orang hadir, bertatap muka, dan saling

---

<sup>97</sup> Mukaromah, Fadhotul Vina. Melihat Makna Ketupat sebagai Fenomena Kebudayaan Indonesia. Diakses pada 9 Maret 2023, <https://www.kompas.com/tren/read/2020>

bercerita sembari menyantapnya. Dengan begitu, bada kupa akan menyadarkan seseorang betapa kehidupan sehari-hari telah membuat kita jauh dari keluarga, kerabat, dan sahabat.

Berikut masyarakat Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak terkait bagaimana memahami pesan filosofi simbol ketupat yang digunakan dalam tradisi *syawalan*:

a. Ungkapan rasa syukur

Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas diberikannya kesempatan untuk bisa bertemu dengan bulan Ramadhan, melaksanakan ibadah puasa serta menjumpai Idulfitri. Masyarakat Gaji juga merasa bahwa ini juga sebagai ungkapan rasa syukur karena diberikannya nikmat sehat dan kecukupan ekonomi.

Ali Musta'in selaku tokoh masyarakat Desa Gaji, berpendapat.<sup>98</sup>

“Rasa syukur memang harus dimiliki setiap orang, setiap waktu didalam hatinya, *ya ndak* harus pas Syawal”

b. Mendoakan leluhur terdahulu

---

<sup>98</sup> Wawancara Ali Musta'in Tokoh masyarakat Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak, pada 05 Maret 2023

Kegiatan tradisi *syawalan* di Desa Gaji Kecamatan Guntur Demak diisi dengan pembacaan laporan pertanggungjawaban keuangan Musalah/Masjid, dilanjut dengan pembacaan tahlil serta doa yang dipimpin oleh tokoh agama dan Takmir setempat. Tak lupa didalamnya juga mengirimkan doa kepada para leluhur yang sudah lebih dahulu pergi mendahului.

c. Permintaan maaf

Masyarakat Desa Gaji melihat ketupat dalam tradisi *syawalan* sebagai wujud permintaan maaf bahwa setiap orang memiliki kesalahan dan bersama-sama untuk saling memaafkan. Selain itu, ketupat yang digunakan dalam *syawalan* ketupat juga merupakan ungkapan harapan agar bisa menjadi manusia yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Rokani selaku Imam di Musala Ridwan Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak berpendapat.<sup>99</sup>

“Acara *bodo* kupa ya *nggo silaturahmi, menowone pas bodo* fitri ora iso *kepetuk karo tonggo teparo krono nembe mudik*”

---

<sup>99</sup> Wawancara Rokani. Imam Musala Ar Ridwan Kelurahan Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak, pada 05 Maret 2023

Artinya: bahwa acara bada kupat dilaksanakan di Desa Gaji itu dimaksudkan untuk silaturahmi, barangkali saat Idulfitri tidak bisa bertemu (bertatap muka) dengan tetangga dikarenakan sedang mudik.

Umi Khoniatus Syarifah selaku ketua *IPNU IPPNU Kecamatan Guntur Kabupaten Demak*,<sup>100</sup> mengungkapkan terkait ketupat: “Yang penting dengan adanya makan-makan ketupat saat *syawalan* masyarakat Gaji menjadi memiliki alasan untuk berkumpul, bersilaturahmi, saling bermaaf-maafan dan makan bersama-sama walaupun setahun sekali”

Permintaan maaf saat tradisi *syawalan* pun kemudian lekat dengan istilah *halal bi halal*. Diharapkan dari kegiatan ini dapat mempererat jalinan silaturahmi antar masyarakat Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.

d. *Shodaqoh*

Masyarakat Desa Gaji menggunakan ketupat dalam tradisi *bada kupat* sebagai kegiatan komunikasi yang melibatkan masyarakat dalam upaya untuk keuntungan dan kesejahteraan, temuan studi ini

---

<sup>100</sup> Wawancara Umi Khoniatus Syarifah, selaku ketua IPNU IPPNU Kecamatan Guntur Kabupaten Gaji, pada 05 Maret 2023

mengungkapkan bahwa dalam tradisi *syawalan* didalamnya adalah *shodaqoh*, ketupat dijadikan sebagai suatu media untuk kegiatan komunikasi yang melibatkan masyarakat dalam usaha bersama-sama untuk kemashlahatan yaitu saling berbagi makanan sehingga terjalin komunikasi yang harmonis.

H. Sugiyono<sup>101</sup>, biasa di sapa Mbah Bayan, Pejabat (Kepala Urusan) Umum, Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Menjelaskan,  
“Kalau dijadikan sesajen apalagi disembah itu keliru, tapi kalau digunakan untuk mengucapkan rasa syukur itu boleh, apalagi dengan diisi kegiatan syukuran dan kemudian dibagi-bagikan untuk dimakan bersama keluarga, kerabat maupun tetangga malah baik”.

Masyarakat yang hadir dalam kegiatan tradisi *syawalan*, umumnya membawa ketupat saat ke Musalah/ masjid untuk diserahkan kepada Takmir, selanjutnya dibagikan kepada para tokoh agama setempat dan masyarakat lainnya yang juga menghadiri kegiatan, lebih tepatnya bersilang ketupat atau makanan untuk disantap secara bersamaan.

---

<sup>101</sup> Wawancara. H. Sugiyono, Pejabat (Kepala Urusan) Umum, Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak, pada 08 Maret 2023

## **2. Pesan Filosofis Simbol Ketupat Dalam Tradisi *Syawalan***

Menurut catatan sejarah, ketupat sudah ada sejak masa hidup Sunan Kalijaga, salah satu tokoh Wali Songo yang menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa. Sebab, Sunan Kalijaga menjadikan ketupat sebagai budaya dan filosofi Jawa yang sudah bercampur dengan nilai keislaman. Sunan Kalijaga mencampurkan pengaruh budaya Hindu dengan nilai keislaman, sehingga terjadilah akulturasi kebudayaan atau percampuran budaya. Namun, kemungkinan ketupat juga sudah ada sejak zaman Hindu-Buddha di Nusantara. Memang ketupat tidak tertulis pada prasasti mana pun, tetapi ada tanda bahwa makanan dari beras yang dibungkus dengan nyiur sudah dilakukan masyarakat di Nusantara sebelum masa pra-Islam. Lalu, pada zaman pra-Islam, bahan makanan nyiur dan beras dijadikan sebagai sumber daya alam yang dimanfaatkan sebagai makanan masyarakat.<sup>102</sup>

(5) pesan filosofis simbol ketupat yang harus diketahui khususnya oleh masyarakat Desa Gaji Kecamatan

---

<sup>102</sup> Verelladevanka Adryamarthanino, Asal-usul Ketupat, Ciri Khas Saat Lebaran, diakses pada 8 Maret 2023, <https://www.kompas.com/stori/read>

Guntur Kabupaten Demak yaitu; 1). Kata ketupat yang berarti “*ngaku lepat*” (mengakui kesalahan), 2). Sebagai makanan yang dihidangkan saat Idulfitri ketupat diartikan sebagai *laku papat* (empat Tindakan) yaitu *lebaran, luberan, leburan dan laburan*, 3). Ketupat terbuat dari beras adalah simbol nafsu dunia, 4). Janur pembungkus ketupat bermakna *sejatining nur* (bersihnya diri dan bercahanya hati) yang artinya mencerminkan hati nurani, 5). Bentuk ketupat yang persegi bagi masyarakat diartikan dengan *kiblat papat limo pancer* (simbol empat penjuru mata angin utama yaitu timur, barat, utara dan selatan) yang artinya kemanapun manusia pergi yang bersangkutan tidak boleh melupakan *limo pancer* (arah kiblat)/ arah salat.

### 1. *Ngaku lepat*

Ketupat dimaknai sebagai mengakui kesalahan di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak nyatanya masih dan kebenarannya memang demikian, dengan adanya kegiatan salam-salaman saat perayaan tradisi syawalan sendiri. *Ngaku lepat* atau mengaku salah, tradisi bermaaf-maafan pada saat lebaran diperkenalkan oleh Sunan Bonang (Studi Ahmad Sunyoto, *Atlas Wali Songo*). Bermaaf-maafan

merupakan penyempurnaan dan pengampunan dosa dari Allah SWT. Sehingga terjadi keseimbangan antara *Hablum Minallah* dan *Hablum Minannas*. Bermaaf-maafan dan ketupat merupakan pasangan serasi pada hari raya Idulfitri. Hingga sampai saat ini ketupat secara tidak resmi dianggap simbol hari raya umat muslim di Indonesia. Berkat akulturasi budaya yang diperjuangkan oleh Sunan Kalijaga.<sup>103</sup>

“Kita hidup *yo* memang harus *imbang*, Akhirat harus difikirkan bukan *ngejar* dunia terus *sing nggak ono ujunge*. Sekali-kali harus bermasyarakat, saling membantu, berbagi dan sadar diri *nalikane urip ning dunya iki mung titipan* sementara *semestine ngelakoni ndi sing apik yo ninggalke endi perkoro sing elek utowone* dibuang” Mbah Bayan.

Artinya: kita hidup memang harus *imbang*, Akhirat harus difikirkan bukan selalu mengejar dunia yang tak ada ujungnya. Sesekali harus bermasyarakat, saling membantu, berbagi dan sadar diri bahwa hidup di dunia ini hanya *titipan* sementara seharusnya melakukan mana yang baik dan meninggalkan sesuatu yang jelek atau dibuang.

---

<sup>103</sup> Setiawan, Sigit. Akulturasi Budaya Jawa dengan Islam Melalui Ketupat, diakses pada 9 Maret 2023, <https://www.idntimes.com/opinion/social/sigit-setiawan-7>



Dari uraian diatas, kita dapat melihat bahwa ketupat dan tradisi *bada* kupat bukan hanya sekedar makanan, melainkan sebuah fenomena budaya. Kata *ngaku lepat* tiba-tiba muncul atas adanya kegiatan *bada* kupat yang dilakukan setelah Idulfitri dimana didalamnya masih termasuk dalam bulan Syawal. Begitulah, kata baru itu awalnya dirasakan sebagai ungkapan penyesalan, namun selanjutnya itu menjadi maaf-memaafkan dan kebanyakan masyarakat di Desa Gaji melakukannya.

“.....lah, memang kodratnya manusia salah jadi jangan *rungmasani ora tau* salah, *yok karna salah iki* bisa jadi sengaja atau tidak, *yo* dari ucapan atau tindakan yang barangkali *awae dewek ki nggak ngerti* yang ternyata *nyinggung hati tonggone*”. Khoniatus Syarifah

Artinya: lah, memang kodratnya manusia salah jadi jangan merasa tidak pernah salah, karena salah itu bisa disengaja atau tidak, bisa dari ucapan atau Tindakan yang barangkali kita sendiri tidak menegerti yang ternyata menyinggung hati tetangga kita.

Pesan filosofi simbol ketupat mengenai *ngaku lepat* yang terdapat dalam tradisi menyambut tujuh hari setelah Idulfitri memiliki pengaruh terhadap

masyarakat untuk bermaaf-maafan dan mengakui kesalahan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat dalam pengendalian emosi pada *ngaku lepat* yaitu kesadaran diri, renda hati dan bijaksana.

## 2. *Laku papat*

Masyarakat menganggap filosofi simbol ketupat dalam tradisi menyambut tujuh hari setelah Idulfitri merupakan ketupat sebagai "*laku papat*" yang artinya empat tindakan. Empat tindakan ini merujuk pada tindakan yang dilakukan sebagai implementasi mengakui kesalahan.<sup>104</sup> masyarakat Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak mengartikannya dengan empat istilah yaitu lebaran, luberan, leburan, dan laburan.

Kyai Muhammad Syafi'i<sup>105</sup> selaku pimpinan Pondok Pesantren Darus Sholihin menyampaikan;  
"*Laku papat* itu *pertama*, *lebaran* artinya sudah selesai puasanya. *Kedua*, *luberan* artinya ya *bluber*, lebih dan melimpah. *Ketiga*, *leburan*

---

<sup>104</sup> Nelis. *Sejarah Ketupat Tradisi Dan Simbol Lebaran Di Indonesia*. Diakses pada 10 Juni 2022, <https://sukabumiupdate.com/posts/science>

<sup>105</sup> Wawancara Kyai Muhammad Syafi'i, pimpinan Pondok Pesantren Darus Sholihin Desa Gaji Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak, pada 18 Maret 2023

atau melebur dosa, minta pengampunan sebanyak-banyaknya. *Dan keempat, laburan* artinya supaya kita sebagai manusia selalu menjaga niat lahir dan batinnya.<sup>106</sup>

Arti empat tindakan itu yakni; *pertama, lebaran* yang artinya sudah usai, menandakan berakhirnya waktu puasa. *Kedua, luberan* artinya meluber atau melimpah, ajakan bersedekah untuk kaum miskin (pengeluaran zakat fitrah). *Ketiga, leburan* sudah habis dan lebur. Maksudnya, dosa dan kesalahan akan melebur habis karena setiap umat Islam dituntut untuk saling memaafkan satu sama lain. *Dan keempat, laburan* artinya berasal dari kata labur dengan kapur yang biasa digunakan untuk penjernih air maupun pemutih dinding. Maksudnya, supaya manusia selalu menjaga kesucian lahir dan batinnya.<sup>107</sup>

“...ketupat mempunyai fungsi sebagai *laku papat* (empat Tindakan) itu semacam kepercayaan, mitos masyarakat yang akhirnya menjadi cerita turun temurun. Sama hal ini saya ketahui juga dari mamak, katanya bulan syawal

---

<sup>106</sup> Lego, Triyono Aru. *Lebaran Ketupat dan Makna Filosofinya*, diakses pada 9 Maret 2023 <https://www.nu.or.id/daerah/lebaran-ketupat>

<sup>107</sup> Lego, Triyono Aru. *Lebaran Ketupat dan Makna Filosofinya*, diakses pada 9 Maret 2023 <https://www.nu.or.id/daerah/lebaran-ketupat>

harus dimaksimalkan untuk *ngibadah*, puasa, berbagi dan meminta maaf baik pada diri sendiri, orang lain maupun untuk meminta maaf sama *Gusti Allah*. Ya, itu biar kita dapat pengampunan, biar kembali putih bersih tanpa dosa seperti bayi yang baru lahir.” Fuad Zarkasy

“.....mengapa pakai ketupat *ndak* pakai lontong, nasi itu kan lebih muda, itu nunjukkan bahwa beberapa masyarakat mengetahui pesan dari proses rumitnya pembuatan ketupat, untuk itulah kita sebagai yang muda-muda harus ikut menjaga *bada* kupat....” Umi Khoniatus Syarifah.

### 3. Nafsu Dunia

Kata beras, bahan dari ketupat yang tercipta sebagai simbol nafsu dunia, berkaitan dengan nafsu dunia yang ada pada beras, Allah SWT menciptakan nafsu sebagai perangkat uji manusia. Setiap manusia tentu memiliki nafsu yang menjadi dasar atas segala urusan atau perbuatan yang dilakukannya, entah itu perbuatan baik atau perbuatan buruk.

“.....beras simbol nafsu dunia *amergo kabeh wong sing kerjo, mesti patokane ben iso mangan, yo kui ujung-ujunge golei duit ben iso tuku beras*” Mbah Bayan

Artinya: beras simbol dunia kerna semua orang yang bekerja, tentu karena supaya bisa makan, puncak dari mencari uang agar bisa beli beras.

“...terserah pada yang melaksanakan tradisi, oh saya ingin membuat ketupat, saya *kepingin* lontong atau nasi tumpeng saja apa gorengan, jajanan ya terserah pada orangnya....” Rokani

Ketupat merupakan salah satu penyajian lain dari nasi yang dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Ketupat adalah makanan dari beras yang dimasukkan kedalam anyaman pucuk daun kelapa (janur), kemudian ditanak dan dimakan sebagai pengganti nasi. Ketupat dirasakan oleh masyarakat, khususnya Gaji Kecamatan Guntur kabupaten Demak sebagai sesuatu yang benar-benar mengenyangkan, sebagaimana makanan yang terbuat dari beras lainnya. Ini adalah makanan berat yang hampir sama prosesnya dengan buras, dan lontong. Ketupat dipandang sebagai makanan yang padat dan lembut, misalnya karena teksturnya yang lembek dan kenyal, atau sekurang-kurangnya berfungsi sebagai alibi utama bagi para pengonsumsinya (lagi malas makan nasi).

“...yo asline memang podo, cuman ketika beras digawe ketupat kui luweh suwi basine. Lebih tahan lama berhari-hari bisa”. Siti Romlah

Artinya: aslinya memang sama, hanya saja ketika beras dibuat ketupat itu lebih tahan lama dan tidak basi, bisa untuk berhari-hari.

#### 4. *Sejatining nur*

Janur disini adalah daun kelapa yang masih muda, sedangkan janur itu sendiri diartikan oleh masyarakat sebagai “*jatining nur*” yang disebut fitrah. Memperoleh *jatining nur* berarti telah kembali kefitrah, yang akan ditandai dengan perubahan prilaku dari semula yang tidak baik menjadi lebih baik.

Ali Mustain, Tokoh masyarakat dan budayawan Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak<sup>108</sup>.

“Mereka yang *jatining nur*; biasane yo wonge ora gumedhe, ora aneh-aneh dan ibadahe yo apik ning langar terus, Mba”

Artinya: mereka yang *jatining nur*, biasanya adalah orang yang tidak sombong, tidak aneh-aneh dan ibadahnya baik sering pergi ke Musala.

---

<sup>108</sup> Wawancara Ali Mustain, Tokoh dan Budayawan Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak

Sebagai *jatining nur*, hendaknya saat melaksanakan ibadah puasa harus dengan penuh keyakinan, keteguhan sikap dan kehati-hatian maka bulan Syawal kita akan mendapat *jatining nur*.

5. *Kiblat papat limo pancer*

Nyatanya ketupat yang digunakan masyarakat Desa Gaji, yang dibuat dan diperuntukan untuk kegiatan *bada kupa*t adalah bentuk ketupat persegi yang dianggap sebagian masyarakat dengan *kiblat papat limo pancer*, yang mana papat dimaknai sebagai simbol empat penjuru mata angin utama yaitu; Timur, Barat, Utara dan Selatan yang artinya kemanapun manusia pergi yang bersangkutan tidak boleh melupakan *limo pancer* (arah) kiblat/ arah salat.

“...artinya, walaupun memiliki 4 arah, namun hanya ada satu kiblat atau pusatnya”. Ali Mustain

“... maksudnya kita manusia itu *dielingke*, hendaknya kemanapun kita pergi jangan pernah melupakan *pancer* (tujuan awal kita di ciptakan) yaitu untuk *ngibadah* kepada Allah” Rokani

“...kiblat *papat limo pancer* ini juga dapat diartikan sebagai 4 nafsu manusia, yang harus ditaklukan saat berpuasa. Jadi dengan memakan ketupat kita sudah mampu melawan dan menaklukan emosi tersebut” Muhammad Syafi’i

Jenis ketupat pada umumnya sangat banyak, namun faktanya hanya ketupat persegi yang dibuat masyarakat Gaji Kecamatan Guntur Demak. Bukan hanya tidak mengenali bentuk-bentuk ketupat lainnya, bentuk ketupat persegi adalah bentuk ketupat turun menurun yang di wariskan orang tua terdahulu di Gaji setiap Idulfitri maupun perayaan *bada* kupat.

### **3. Kewajiban Kegiatan Tradisi *Syawalan***

Masyarakat Desa Gaji meyakini tradisi *bada* kupat dilaksanakan setiap tahun. menganggap bahwa tradisi *syawalan* adalah sesuatu yang harus dan tak boleh dilewatkan setiap tahunnya yang diadakan tujuh hari setelah Idulfitri. Sebagian masyarakat percaya bahwa jika tradisi *syawalan* dilaksanakan akan menjadikan masyarakat Desa Gaji Kecamatan Guntur Demak lebih guyub dan rukun, tidak akan mengurangi kekayaan mereka dan justru bisa sebaliknya. Tidak ada sanksi sosial fisik jika tidak bisa mengikutinya pada tahun tersebut, juga tidak ada



kepercayaan bahwa akan berakibat buruk pada diri atau keluarga yang tidak melaksanakannya. Masyarakat khawatir jika tradisi dan kebudayaan warisan leluhur itu tidak dirawat, dijaga, dan dilestarikan dengan seksama, maka bukan hal yang mustahil jika kelak tradisi dan budaya itu tinggal kenangan saja.

Fuad Zarkasy,<sup>109</sup> remaja Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak, menjelaskan:

“Ketupat sudah digunakan oleh masyarakat Desa Gaji sejak dahulu. Sejak saya mengerti itu adalah makanan ketupat, sejak kecil dirumah Ibu selalu buat saat Idulfitri maupun *Syawalan (bada kupat)*”.

Siti Romlah<sup>110</sup>, guru dari TPQ Hasan Al Bayyinah Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Menggambarkan bahwa: “Maaf-maafan di Desa Gaji itu dilakukan dari mulai hari pertama saat setelah selesai sholat Idulfitri maka dalam satu RT semua orang keluar dari rumahnya kemudian bersamaan mengunjungi rumah warga satu-persatu untuk silaturahmi dan meminta maaf. Berlangsung sampai saat *Bada kupat* atau satu minggu setelah Idulfitri

---

<sup>109</sup> Wawancara Fuad Zarkasy. Remaja Karangtaruna dan Pengurus IPNU IPPNU Kecamatan Guntur Kabupaten Demak, pada 18 Februari 2023

<sup>110</sup> Wawancara. Siti Romlah, Guru dari TPQ Hasan Al bayyinah Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak, pada 12 Februari 2023

(*Syawalan*) masih berkunjung kesanak saudara, kerabat jauh hingga habis, selesai didatangi semua itu sampai ketemu”.

“.....jadi tidak ada paksaan untuk bodo kupat, masyarakat mengikuti dan merayakannya dengan suka rela, antusias dan bahagia” Rokani.<sup>111</sup>

Untuk persiapan penyelenggaraan tradisi *syawalan* masyarakat sudah Bersiap membawa ketupat dan makanan lainnya sekaligus saat salat subuh, baru setelahnya serangkaian acara bada kupat dilaksanakan. Diawali dengan bersalam-salaman, pembacaan laporan keuangan Musala/ Masjid, tahlil, doa, lalu diakhiri dengan bertukar makanan lalu beramai-ramai makan bersama. Walaupun membuat ketupat dan menghadiri *syawalan* tidak wajib dalam masyarakat Gaji. Namun tradisi ini masih dilestarikan dan masyarakat masih ikut menjaga keberlangsungan tradisi ini. Untuk mewujudkan nilai sosial yang ideal dan Agar hubungan antarmanusia dalam suatu masyarakat terlaksana sesuai yang diharapkan yaitu guyub dan rukun.

---

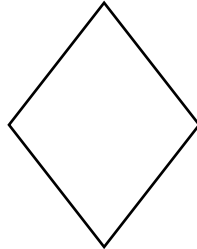
<sup>111</sup> Wawancara Rokani. Imam Musala Ar Ridwan Kelurahan Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak, pada 05 Maret 2023

**BAB IV**  
**FILOSOFI SIMBOL KETUPAT DALAM TRADISI**  
***SYAWALAN***

Pada BAB ini, penulis akan menyajikan analisis data dan temuan penelitian berdasarkan data emik di lapangan. Pembahasan pada bab ini meliputi pesan simbol ketupat bagi masyarakat Desa Gaji yang berisi tentang pengertian ketupat bagi masyarakat Desa Gaji dan pesan simbol ketupat, pembahasan selanjutnya adalah tentang pesan filosofi simbol ketupat dalam tradisi *syawalan*.

**A. Pesan Simbol Ketupat Bagi Masyarakat Desa Gaji**

**Bab 4. Gambar 7: Bentuk Belah Ketupat**



Belah ketupat adalah bangun datar yang terbentuk oleh empat sisi yang sama panjang dan memiliki dua pasang sudut bukan siku-siku yang masing-masing sama besar. Sejarawan dari Universitas Padjajaran Bandung, Fadly Rahman, mengungkapkan bahwa pada dasarnya bentuk ketupat yang

persegi empat dikaitkan pada bahasa Austronesia. Kalau diperhatikan secara saksama, kebanyakan ketupat memang memiliki bentuk persegi empat. Walaupun, banyak juga yang dimodifikasi dengan bentuk lain. Empat sisi dari ketupat ini ternyata juga memiliki makna lain.

## **1. Pengertian Ketupat Bagi Masyarakat Desa Gaji**

Terdapat pengertian dari masyarakat Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak dalam memahami ketupat.

### **a. Ketupat Sebagai Makanan Dan Hidangan Idulfitri**

Sebagian besar yang membuat ketupat memang perempuan, Ibu rumah tangga dan istri. Tapi yang melakukan kegiatan tradisi *syawalannya* adalah laki-laki, para pemuda dan bapak-bapak. Seperti; Kyai, Aparat Desa, petani, kuli dan pedagang. Fenomena tersebut terlihat saat pelaksanaan tradisi *syawalan* di beberapa Musala dan Masjid bahwa masih banyak orang yang datang dan mengikuti tradisi *syawalan*. Data tersebut menunjukkan bahwa semuanya merupakan pria. Sedangkan untuk berpartisipasi di Musala Ridwan sendiri menunjukkan profesi kuli dan petani lebih dominan dalam melaksanakan tradisi

*syawalan*. Hal ini terungkap dari tingginya jumlah jenis pekerjaan tersebut. karyawan menempati posisi terbanyak selanjutnya dibandingkan dengan peternak dan karyawan. Berdasarkan fakta tersebut terlihat bahwa tradisi *syawalan* yang dilakukan tiap tahunnya memberikan peluang besar kepada masyarakat tanpa pandang status ekonomi maupun profesi. Dengan demikian, makanan yang dibawa dan untuk dihidangkanpun disesuaikan lagi dengan kemampuan masing-masing perorangnya. Khususnya dalam membuat makanan ketupat yang disajikan untuk dimakan bersama-sama saat kegiatan perayaan tersebut.

**Bab 4. Tabel 4. Partisipan Tradisi *Syawalan* Di Musala Ridwan 2023**

<b>Nama</b>	<b>Profesi</b>
Fuad	Kuli Bangunan
Subali	Peternak
Kalimi	Kuli Bangunan
Kyai Rokani	Mengajar
Ngadirun	Petani
Adlan	Kuli Bangunan
Tumiran	Petani
Nur Royhan	Pemborong
Mashudi	Karyawan Soundsistem
Ali Mashadi	Kuli Bangunan

Ulin Nuha	Kuli Panggul
Awfal ahda	Pemain Sepak Bola
Anjanal hakim	Karyawan Superindo
Sudarwi	Petani
Sugeng Priyono	Kuli Bangunan
Sugeng Priyanto	Karyawan Swasta
Miran	Pemborong
Nurus	Kuli Bangunan
H. Sugiyono	Perangkat Desa
Khoiron	Kuli Bangunan
Suudi	Petani
H. Ashari	Karyawan Pabrik
Yahya	Penjual Bakso
Lugiman	Petani
Nasikun	Petani
Masud	Petani
Rofiq	Sopir
Sodiqul	Kuli Bangunan
Ahmadi	Petani
H. Jalil	Petani
Hartono	Kuli Panggul
Ali Mustain	Petani
Sokhi Lutfi	Sopir Gas Elpiji
Sulkani	Kuli Bangunan
Sakhroni	Kuli Bangunan
Rukani	Petani
Imam Hidayat	Karyawan Pakan Burung
Basiron	Petani
Sodikun	Petani
Rohman	Karyawan
Marzuki	Pabrik Ban
Yusuf	Usaha Tambal Ban

Sumber: Diolah Peneliti, 2023

Masyarakat Jawa umumnya mengenal dua kali pelaksanaan lebaran, yaitu Idulfitri dan *bada* kupat. Idulfitri dilaksanakan tepat pada tanggal 1 Syawal, sedangkan *bada* kupat adalah satu minggu setelahnya (8 Syawal). Tradisi lebaran ketupat atau tradisi *syawalan* diselenggarakan pada hari ke delapan bulan Syawal setelah menyelesaikan puasa Syawal selama 6 hari. Hal ini berdasarkan sunnah Nabi Muhammad SAW yang menganjurkan umat Islam untuk berpuasa sunnah 6 Hari di bulan Syawal.<sup>112</sup> Pada temuan ini menjelaskan bahwa ketupat adalah daftar pertama untuk hidangan lebaran yang merupakan bagian tak terpisahkan dari tradisi Idulfitri di tanah air khususnya masyarakat Gaji Kecamatan Guntur Demak. Fenomena tersebut terlihat dari makanan ini menjadi wajib karena sekaligus sebagai simbol pengingat umat manusia atas

---

<sup>112</sup> Mukaromah, Fadhotul Vina. Melihat Makna Ketupat sebagai Fenomena Kebudayaan Indonesia. Diakses pada 9 Maret 2023, <https://www.kompas.com/tren/read/2020>

segala kekurangan dan kelemahannya.<sup>113</sup> Namun sangat disayangkan hasil pengamatan bahwa ketupat sudah tergantikan oleh makanan serupa seperti lontong. Hal ini dikarenakan karena proses pembuatan lontong dirasa lebih mudah dan tidak membutuhkan waktu dan biaya seperti membuat ketupat.

Adapun menu pendamping/ lauk pauk yang dibawa untuk dihidangkan dan dimakam bersama saat tradisi ini juga memilih opor ayam menduduki peringkat tertinggi sebagai menu utama yang dihidangkan dengan ketupat, dibanding beberapa hidangan lainnya. Maka wujud nyata ada pada masyarakat Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak bahwa selain ketupat saat Idulfitri dan juga *bada* kupat juga akan membuat opor ayam sebagai pelengkap hidangannya. Selain itu ada lauk pelengkap lainnya seperti gorengan, kering mie, keringtempe, krupuk, rendang, sayur lodeh, dan juga ayam goreng.

#### b. Ketupat Olahan Berbahan Dasar Beras Dan Terbuat Dari Janur

---

<sup>113</sup> Ramadhan, Maulana. *Mengapa Ketupat Identik dengan Lebaran di Indonesia? Ini Alasannya*. Kompas.com diakses pada 7 Maret 2023



Sama-sama berbahan dasar beras, tiga makanan ini memiliki perbedaan dari bentuk, cara memasak, hingga bahan-bahannya. Diantaranya; *pertama*, lontong makanan yang dibuat dari beras yang dicuci bersih, kemudian dimasukkan ke dalam daun pisang, dengan rasa lontong tawar seperti nasi. Lontong kerap disantap bersama sate. *Kedua*, ketupat umumnya berbahan dasar beras. Kulit ketupat terbuat dari daun kelapa muda yang dianyam menjadi bentuk tertentu, biasanya bentuk segiempat. Ketupat biasa dimakan bersama opor ayam dan makanan berkuah lainnya. Dan *ketiga*, Buras merupakan kudapan khas Suku Bugis. Buras mirip lontong. Namun bentuk buras lebih pendek dibanding lontong. Biasanya buras menggunakan bahan beras yang dimasak bersama santan. Rasanya pun lebih gurih, tidak seperti lontong yang terasa tawar.<sup>114</sup>

Dalam pelaksanaan tradisi *syawalan* bukan satu-satunya ketupat yang dibawa saat perayaan, juga ada nasi dan lontong yang dibuat oleh masyarakat Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. dan ketupat sudah tergantikan dan juga tidak lagi menjadi urutan

---

<sup>114</sup> Gabriella, Wijaya Yana. Ini Bedanya Ketupat, Buras, dan Lontong, diakses pada 7 Maret 2023, <https://travel.kompas.com/read/2020>

tertinggi yang dibawa dibanding nasi dan lontong. Adapun masing-masing jenis olahan makanan yang terbuat dari beras ini tetap akan habis dimakan bersama-sama. Hanya tidak mengenali bentuk-bentuk ketupat lainnya, bentuk ketupat persegi adalah bentuk ketupat turun menurun yang di wariskan orang tua terdahulu di Gaji setiap Idulfitri maupun perayaan *bada kupa*t. Untuk membuat ketupat perlu dipilih janur yang berkualitas yaitu yang panjang dan lebar, tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua.

## **2. Pesan Simbol Ketupat Bagi Masyarakat Desa Gaji**

Berikut masyarakat Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak terkait bagaimana memahami pesan filosofi simbol ketupat yang digunakan dalam tradisi *syawalan*:

### **a. Ungkapan rasa syukur**

Setiap muslim harus bersyukur kepada Allah tanpa mengeluh. Dengan selalu bersyukur, ini bisa menjadi upaya untuk tidak lagi meragukan kekuasaan Allah karena Allah bisa membolak-balikkan situasi yang sulit menjadi mudah dan sebaliknya. Untuk itulah,

bersyukur wajib dilakukan. Cara bersyukur kepada Allah yang harus dilakukan dan diajarkan kepada anak yaitu harus selalu qana'ah atau selalu merasa cukup atas apa yang dimiliki tanpa memandang kenikmatan yang dimiliki oleh orang lain. Manusia pada dasarnya memang selalu merasa kurang sehingga kita harus mengendalikannya. Bersyukur kepada Allah sesungguhnya tidak cukup kalau hanya mengucapkan “*alhamdulillah*” saja sebab setidaknya kita berusaha mengungkapkannya seperti melalui aktivitas lisan dengan selalu berkata yang baik-baik.<sup>115</sup>

Dalam tradisi *syawalan* ini, yang sudah dilakukan sejak zaman dulu. Ada yang melakukannya sebagai tasyakuran setelah selesai melaksanakan puasa Syawal, adapula yang melakukannya sekedar menjalankan tradisi yang sudah ada. Dimana semua lapisan masyarakat dengan suka cita dan bahagia menyambut tradisi ini dengan hati yang ikhlas dan bersemangat membuat ketupat dan lauk pauknya untuk

---

<sup>115</sup> Iswidodo, *Fokus: Syawalan Dan Syukuran* diakses Pada 20 Maret 2023, [TribunJateng.com](http://TribunJateng.com)

dihidangkan dan dibagikan sebagai santapan bersama saat pelaksanaan tradisi.

b. Mendoakan leluhur terdahulu

Masyarakat biasanya singgah pada makam leluhur untuk mengenal, mengenang, dan mendoakan, sekaligus memetik nilai-nilai kebaikan dari para pendahulu. Namun dalam tradisi syawalan, cukup dengan berkumpul di Musala dan dengan pembacaan tahlil dan yasin sebagai pelengkap tradisi syawalan yang keduanya dimaksudkan untuk mendoakan para leluhur yang telah tiada.

Yasin, Istilah *yasinan* sendiri hanyalah penyingkatan kata yang biasa terjadi di masyarakat Jawa. *Yasinan* berarti kegiatan membaca Surah Yasin, *Yasinan* merupakan kebudayaan bernuansa Islam yang berkembang dikalangan masyarakat Jawa. disertai bacaan tahlil, baik dilakukan sendirian maupun berjamaah. Begitu juga dengan Tahlil, Tahlilan berasal dari bahasa Arab yang mempunyai makna menyatakan Allah sebagai Tuhan melalui ucapan *Laa ilaaha illallah*. Di Indonesia Tahlilan sudah menjadi budaya

luhur yang diisi dengan ibadah berdoa kepada Allah. Bukan untuk kemaslahatan yang bertahlil saja, Tahlilan juga bermanfaat untuk menjadi sarana mendoakan para leluhur yang telah dipanggil Allah SWT.<sup>116</sup>

c. Permintaan maaf

Ungkapan permohonan maaf disampaikan oleh seluruh masyarakat yang menghadiri tradisi syawalan, dalam hal ini semua orang menyampaikan permohonannya saat bersalam-salaman. Yang pada intinya saling maaf memaafkan, menatap hari berikutnya dengan lebih baik dan optimisme.

Tahun 2023 ini perayaan *Syawalan* di Desa Gaji lebih meriah dibanding tahun lalu karena sudah tidak ada peraturan jaga jarak. Meskipun sebagian besar pemudik sudah kembali ke tempat rantau, antusias warga setempat masih ada. Pelonggaran oleh pemerintah setelah dua tahun pandemi, membawa angin segar bagi masyarakat.

Momen *Syawalan* menjadi waktu yang tepat untuk saling memberi dan meminta maaf atas segala

---

<sup>116</sup> Tahmid, *Tradisi Tahlilan di Masyarakat Indonesia Miliki Hikmah Luhur*; Diakses pada 10 Mei 2023 <https://nu.or.id/daerah/tradisi-tahlilan>

bentuk kesalahan yang telah dilakukan. Meski tidak harus di bulan Syawal kita masih tetap bisa untuk saling berjabat tangan dan meminta maaf secara tulus serta ikhlas, maka kesalahan kita terhadap sesama akan luntur dengan sendirinya. Selain sebagai permohonan maaf juga dalam hal ini memupuk kembali rasa persatuan dan persaudaraan masyarakat kembali subur, rukun dan bertambahnya merasa memiliki, dan merasa bersaudara. Sehingga demikian syawalan pun dihadiri masyarakat tidak membedakan usia dan profesi.

d. *Shodaqoh*

Meraih pahala sebanyak-banyaknya di dunia merupakan salah satu harapan tiap umat Muslim. Pahala yang diperoleh dengan percuma, tapi perlu melakukan amal sholih untuk dapat meraih pahala. Salah satunya adalah dengan menunaikan shodaqoh. malan shodaqoh ini menjadi salah satu amalan yang paling banyak dikerjakan umat Islam karena dapat dilakukan dengan mudah dan dapat dilakukan dengan beragam cara. bahwa shodaqoh dapat kita wujudkan dalam berbagai macam cara, mulai dari menolong sesama manusia, memberikan bantuan berupa makanan

atau berbagi sedikit harta yang kita miliki, hingga sebuah perkataan yang menggembirakan saudara kita pun dapat menjadi shodaqoh.

Tidak sebatas untuk saling memberi dan meminta maaf saja, namun Syawalan menjadi waktu yang tepat untuk saling berbagi rizki dengan tetangga yang kurang mampu. Bahkan di sejumlah masjid di Jawa Timur mengadakan acara kupatan dengan mengundang warga masyarakat dari berbagai kalangan.

## **B. Ketupat Sebagai Filosofi Simbol Dalam Tradisi *Syawalan***

Dalam hal ini, ketupat sebagai simbol dari tradisi *syawalan* mengandung pesan filosofis, diantaranya adalah:

### *1. Ngaku lepat* atau mengaku salah

Kata ketupat atau “*kupat*” mengandung filosofi yang berasal dari istilah bahasa Jawa yaitu “*Ngaku lepat*” (mengakui kesalahan). Dimana prosesi *ngaku lepat* umumnya diwujudkan dengan tradisi sungkeman, *pertama* yaitu seorang anak bersimpuh dan memohon maaf di hadapan orang tuanya. Dengan begitu, kita diajak untuk memahami arti pentingnya menghormati orang tua, tidak angkuh dan tidak sombong kepada

mereka serta senantiasa mengharap ridho dan bimbinganya. Ini merupakan sebuah bukti cinta dan kasih sayang seorang anak kepada orang tuanya begitupun orang tua kepada anaknya *Kedua*, seorang anak memohon maaf kepada tetangga, kerabat dekat maupun jauh hingga masyarakat muslim lainnya, dengan begitu umat Islam dituntun untuk mau mengakui kesalahan dan saling memaafkan dengan penuh keikhlasan yang disimbolkan dengan ketupat tersebut. Begitulah yang terjadi setiap tahun setelah perayaan idul fitri, ketupat menjadi makanan yang akan dibuat hampir seluruh masyarakat Jawa Islam.

*Ngaku lepat*, merupakan singkatan dari ketupat yang sengaja diciptakan oleh Sunan Kalijaga. Tradisi bermaaf-maafan pada saat lebaran diperkenalkan oleh Sunan Bonang (Studi Ahmad Sunyoto, *Atlas Wali Songo*). Bermaaf-maafan merupakan penyempurnaan dari pengampunan dosa dari Allah SWT. Sehingga terjadi keseimbangan antara *Hablum Minallah* dan *Hablum Minannas*. Bermaaf-maafan dan ketupat merupakan pasangan serasi pada hari raya Idulfitri. Hingga sampai saat ini ketupat secara tidak resmi dianggap simbol hari raya



umat muslim di Indonesia. Berkat akulturasi budaya yang diperjuangkan oleh Sunan Kalijaga.<sup>117</sup>

Begitu juga ketupat sebagai prosesi *ngaku lepat* pun tidak hanya berkutat pada tradisi sungkeman seorang anak kepada orang tua, lebih jauh lagi adalah memohon maaf kepada tetangga, kerabat dekat maupun jauh hingga masyarakat muslim lainnya, dengan begitu umat Islam dituntun untuk mau mengakui kesalahan dan saling memaafkan dengan penuh keikhlasan yang disimbolkan dengan ketupat tersebut. Ketupat menjadi simbol “maaf” bagi masyarakat Jawa, yaitu ketika seseorang berkunjung ke rumah kerabatnya nantinya mereka akan disuguhkan ketupat dan diminta untuk memakannya, apabila ketupat tersebut dimakan secara otomatis pintu maaf telah dibuka dan segala salah dan khilaf antar keduanya terhapus. Siti Romlah<sup>118</sup>, Menggambarkan bahwa;

“Maaf-maafan di Desa Gaji itu dilakukan dari mulai hari pertama saat setelah selesai sholat Idulfitri maka dalam satu RT semua orang keluar dari rumahnya kemudian bersamaan

---

<sup>117</sup> Setiawan, Sigit. Akulturasi Budaya Jawa dengan Islam Melalui Ketupat, diakses pada 9 Maret 2023, <https://www.idntimes.com/opinion/social/sigit-setiawan-7>

<sup>118</sup> Wawancara. Siti Romlah, Guru dari TPQ Hasan Al bayyinah Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak, pada 12 Februari 2023

mengunjungi rumah warga satu-persatu untuk silaturahmi dan meminta maaf. Berlangsung sampai saat *Bada* kupat atau satu minggu setelah Idulfitri (*Syawalan*) masih berkunjung kesanak saudara, kerabat jauh hingga habis, selesai didatangi semua”.

Dari uraian diatas, kita dapat melihat bahwa Ketupat bukan hanya sekedar makanan, melainkan sebuah fenomena budaya. Kata *ngaku lepat* tiba-tiba muncul atas adanya kegiatan *bada* kupat yang dilakukan setelah Idulfitri dimana didalamnya masih termasuk dalam bulan Syawal. Begitulah, kata baru itu awalnya dirasakan sebagai berkonotasi penyesalan, namun selanjutnya konotasi itu menjadi maaf-memaafkan dan kebanyakan orang di Gaji melakukannya. Adapun ayat yang bisa dijadikan landasan Umat Islam untuk saling memaafkan ada dalam Surat Ali ‘Imran/3: 134 yang berbunyi<sup>119</sup>:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ  
النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٣٤

“(yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan

---

<sup>119</sup> <https://quran.kemenag.go.id/surah/3/134>

amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.”

Menahan amarah dan bersabar memang bukan perkara mudah Al-Qur'an yang menganjurkan umat Islam untuk menahan amarah dan bersabar lewat ketupat ini. Surat Ali 'Imran/3: 134 diatas secara eksplisit menjelaskan tentang tiga kelas manusia atau jenjang sikapnya ketika menghadapi kesalahan orang lain diantaranya adalah”

- a. *Yang mampu menahan amarah.* Kata *al-kāzhimīn* mengandung makna “penuh dan menutup dengan rapat” seperti wadah air yang penuh lalu ditutup rapat agar tidak tumpah. Ini mengisyaratkan bahwa seseorang harus menahan amarah agar tidak tumpah sedikitpun.
- b. *Orang yang memaafkan.* Kata *al-āfiin* terambil dari kata *al-afn* yang sering diterjemahkan sebagai kata maaf. Kata ini juga bermakna *menghapus*. Jadi, seseorang yang memaafkan orang lain adalah orang yang menghapus bekas luka hatinya akibat kesalahan yang dilakukan orang lain terhadapnya. Kalau pada tingkatan pertama yang bersangkutan hanya

memaafkan, maka pada tahap ini yang bersangkutan menghapus bekas-bekas luka itu seakan tak pernah ada.

- c. Orang yang berbuat kebajikan kepada orang yang menyakitinya. Pada tahap tertinggi ini seseorang tidak hanya menahan amarah dan bersabar atau memaafkan kesalahan orang lain seakan-akan tidak pernah ada, tetapi ia juga berbuat kebaikan secara langsung kepada orang yang pernah melakukan kesalahan kepada dirinya.

## 2. *Laku papat*

Ketupat sebagai “*laku papat*” dalam bahasa Jawa yang artinya empat tindakan. Empat tindakan ini merujuk pada tindakan yang dilakukan sebagai implementasi mengakui kesalahan.<sup>120</sup> Masyarakat Jawa mengartikannya dengan empat istilah yaitu lebaran, luberan, leburan, dan laburan. Dengan begitu seseorang yang membuat ketupat hatinya harus tenang, ikhlas, agar ketika matang dan siap dihidangkan ketupat itu akan mengeluarkan aroma wangi.<sup>121</sup> Adapun arti empat tindakan itu yakni:

---

<sup>120</sup> Nelis. *Sejarah Ketupat Tradisi Dan Simbol Lebaran Di Indonesia*. Diakses pada 10 Juni 2022, <https://sukabumiupdate.com/posts/science>

<sup>121</sup> Hams, *Cara Unik Mencegah Virus*. Lovrinz: 2020

- a. *Lebaran* berarti usai/ selesai, itulah mengapa Idulfitri atau 1 Syawal biasa disebut lebaran yang dimaksudkan telah selesai menjalani ibadah puasa Ramadhan.
- b. *Luberan* berarti melimpah/ meluap, yang berasal dari kata *luber*. Kata ini memberikan pesan untuk berbagi dengan sesama terutama dengan orang yang kurang beruntung, yakni sedekah secara ikhlas seperti lubernya air dari tempatnya. Hal ini juga dapat kita jumpai saat Ramadhan yakni pemberian zakat fitrah, infaq dan *shodaqoh*. Disampaikan dalam Al- Qur'an Surat Ali Imran/ 3: 17.<sup>122</sup>

الصَّابِرِينَ وَالصَّادِقِينَ وَالْقَانِتِينَ وَالْمُنْفِقِينَ وَالْمُسْتَغْفِرِينَ بِالْأَسْحَارِ

“Orang yang sabar, orang yang benar, orang yang taat, orang yang menginfakkan hartanya, dan orang yang memohon ampunan pada waktu sebelum fajar”.

Bagi umat Muslim, sedekah adalah salah satu amalan paling utama. Banyak keutamaan sedekah yang bisa diperoleh pelakunya, mulai dari kepuasan hidup sampai ketenangan batin. Lebih dari itu, manfaat sedekah juga bisa dirasakan nikmatnya hingga akhirat, tepatnya

---

<sup>122</sup> <https://quran.kemenag.go.id/surah>

setelah pelakunya meninggal dunia. Berikut keutamaannya sedekah menurut hukum Islam:<sup>123</sup> berikut pahala berlipat ganda dari jumlah sedekah yaitu; dapat memanjangkan usia, menghapus dosa, menjauhkan diri dari api neraka, menjadi naungan di hari kiamat, masuk surga melalui pintu khusus, menenangkan hati, meningkatkan keberkahan harta, pahalanya tidak terputus.

- c. *Leburan* berarti melebur/ menghilangkan, seiring dengan pengertian ngaku lepat, yakni mengakui kesalahan dan saling memohon maaf. Permohonan maaf ini biasanya dilakukan dengan tradisi sungkeman, yakni permohonan maaf dari orang yang lebih muda kepada yang lebih tua atau dari anak kepada orang tuanya, maksudnya semua kesalahan dapat dilepas dan dimaafkan dihari itu.
- d. *Laburan* dari kata *labur*, dimana kebiasaan masyarakat Jawa adalah melabur atau memutihkan dinding rumah

---

<sup>123</sup> Redaksi OCBC NISP, Pengertian Sedekah, Keutamaan, Macam, & Bedanya dengan Infaq, diakses pada 3 Maret 2023, <https://www.ocbcnisp.com/id/article/2021/08/20/sedekah-adalah>

agar terlihat bersih pada saat lebaran. Hal ini juga memberikan pesan bahwa agar senantiasa menjaga kebersihan lahir dan batin, jadi setelah melaksanakan *leburan*, dipesankan untuk selalu menjaga sikap dan Tindakan yang baik. Sehingga mencerminkan budi pekerti yang baik pula.

### 3. Nafsu dunia

Selain kata “*Ngaku lepat*”, ketupat juga ada kata beras bahan dari ketupat yang tercipta sebagai simbol nafsu dunia. Hal itu bisa diartikan, manusia harus bisa menahan nafsu dunia dengan hati nuraninya. Untuk itu beras diolah dan dijadikan ketupat agar dapat dimaknai sebagai kesucian hati sebab setelah ketupat dibuka maka akan terlihat nasi putih yang mencerminkan kebersihan dan kesucian hati. Dengan begitu, pada pelaksanaan *bada kupat* yang dibagikan bukanlah beras melainkan olahan beras dan dengan melewati proses yang panjang hingga menjadi ketupat, bukan tanpa alasan masyarakat Gaji Kecamatan Guntur Demak melakukan itu

Berkaitan dengan nafsu dunia yang ada pada beras, Allah SWT menciptakan nafsu sebagai perangkat uji manusia. Setiap manusia tentu memiliki nafsu yang

menjadi dasar atas segala urusan atau perbuatan yang dilakukannya, entah itu perbuatan baik atau perbuatan buruk. Di dalam Al-Qur'an, Allah menyebutkan nafsu dengan 3 sifat, yang ketiganya kembali kepada keadaan masing-masing nafsu yakni:<sup>124</sup>

- a. Nafsu *muthmainnah*, Nafsu ini adalah nafsu yang telah mencapai ketenangan, nafsu yang dapat dikendalikan oleh akal yang sehat. Nafsu ini telah mendapat rahmat dan manusia yang mendapatkan nafsu ini akan mendapat ridha Allah di dunia dan akhirat. Orang ini akan mendapat "*husnul Khatimah*" di akhir hidupnya sebagai pintu menuju surga. Karakter dari nafsu ini beragam, misalnya memberi, berserah diri kepada Allah, beribadah kepada Allah dengan ikhlas, bersyukur, *ridha* (terhadap semua kehendak Allah), dan takut kepada Allah. Sehingga wujud dari ketupat yang berisi beras yang kemudian dimasak berfungsi supaya jiwa-jiwa sekeetika bisa lahir suci, bersih tak bernoda lagi.
- b. Nafsu *lawwamah*, Disebut nafsu *lawwamah* karena nafsu ini sering mencela dan telah melakukan

---

<sup>124</sup> Widaningsih, Mengenal Sifat Nafsu Manusia yang Tercantum dalam Al-Qur'an. Diakses pada 9 Maret 2023, <https://kalam.sindonews.com/read/>



kesalahan, baik dosa besar, dosa kecil, atau meninggalkan perintah, baik yang sifatnya wajib atau anjuran. Ini juga disampaikan secara tegas dalam Al-Qur'an Surat al Qiyamah/ 29: 2.<sup>125</sup>

وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ

“Aku bersumpah dengan menyebut nafsu lawwamah”.

Nafsu ini sudah mengenal baik dan buruk. Nafsu tercela kerana kelalaian tuannya melaksanakan peraturan-peraturan Allah. Nafsu ini mengarahkan pemiliknya untuk menentang kejahatan, tetapi bisa lalai beribadah kepada Allah SWT, hingga bisa terjerumus kepada dosa. Orang yang memiliki nafsu ini tidak tetap pendirian untuk menjalankan ketaatan dan meninggalkan perbuatan dosa.

- c. Nafsu *ammarah bis su'u*, ialah nafsu yang selalu mengajak seseorang untuk berbuat dosa, melakukan yang haram dan memotivasi seseorang untuk melakukan perbuatan hina. Hal ini disampaikan dalam Al- Qur'an Surat Surat Yusuf/ 13: 53.<sup>126</sup>

---

<sup>125</sup> <https://quran.kemenag.go.id/surah>

<sup>126</sup> <https://quran.kemenag.go.id/surah>

رَبِّي إِنَّ رَبِّي رَحِيمٌ مَّا إِلَّا بِالسُّوءِ لِأَمَّارَةَ النَّفْسِ إِنَّ نَفْسِي أُبْرِيءُ وَمَا  
رَحِيمٌ غَفُورٌ

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang.

#### 4. *Jatining nur*

Janur yang dalam budaya Jawa adalah “*jatining nur*”, yaitu hati nurani. Kata Janur, diambil dari bahasa Arab “*Ja'a nur*”, artinya telah datang cahaya. Bentuk fisik kupat yang segi empat ibarat hati manusia. Saat orang sudah mengakui kesalahannya, maka hatinya seperti ketupat yang dibela, pasti isinya putih bersih, hati yang tanpa iri dan dengki. Jadi ketupat dimaksudkan sebagai lambang nafsu dan hati nurani, artinya agar nafsu dunia dapat ditutupi oleh hati nurani dan hal ini Mengandung makna yang lekat dengan datangnya hari raya umat muslim. Yaitu Hari Raya Idulfitri sebagai hari kemenangan yang mendatangkan cahaya petunjuk dari

Allah SWT bagi hati manusia sehingga dapat ditunjukkan jalan kebenaran.<sup>127</sup>

Orang-orang yang menganyam janur itu sembari membaca shalawat. Targetnya, saat pekerjaan selesai maka sudah membaca puluhan ribu shalawat. Namun kini, proses pembuatan ketupat dengan cara seperti itu tampaknya sudah sulit ditemukan. Karena beberapa orang memilih untuk membeli jadi supaya tidak menghabiskan waktu dan tenaga, walau tidak menutup kemungkinan masih ada yang melakukan hal tersebut dan patut dijadikan tauladan.

##### 5. Kiblat *papat limo pancer*

Bentuk pada ketupat bukan tanpa arti. Bentuk persegi dapat diartikan sebagai perwujudan dari kiblat *papat limo pancer*. Adapun berikut adalah beberapa pengertian tentang *kiblat papat limo pancer* pada ketupat, diantaranya; *pertama*, bentuk ketupat persegi bagi masyarakat diartikan dengan *kiblat papat limo pancer* (simbol empat penjuru mata angin utama yaitu timur, barat, utara dan selatan) yang artinya kemanapun manusia pergi yang bersangkutan tidak boleh melupakan *limo pancer*

---

<sup>127</sup> Lpm Nuansa, Mengenal Ketupat Lebaran Dan Filosofi Didalamnya, diakses pada 19 Maret 2023, <https://lpmnuansa.undip.ac.id>

(arah kiblat)/ arah Salat. *Kedua, kiblat papat limo pancer* pada ketupat juga bisa diartikan sebagai cerminan beragam kesalahan manusia. Hal ini bisa terlihat dari rumitnya membuat bungkusan ketupat. *Ketiga*, diartikan sebagai empat macam nafsu manusia yaitu marah (emosi), aluamah (nafsu lapar), supiah (memiliki sesuatu yang bagus), dan mutmainah (memaksa diri). Yang artinya keempat nafsu ini yang harus manusia taklukan dalam berpuasa, jadi dengan memakan ketupat, disimbolkan bahwa orang tersebut sudah mampu melawan empat nafsu tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada penelitian tesis ini, penulis telah berusaha menjawab rumusan masalah yang membahas pesan filosofis simbol ketupat dalam tradisi *syawalan* di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Argumentasi jawaban yang telah disusun pada tesis ini memberi kesimpulan bahwa pada saat perayaan tradisi *syawalan*, jumlah masyarakat yang terlibat mengikuti kegiatan ini terungkap mulai menurun. Tradisi yang seharusnya dilestarikan turun-temurun setiap tahunnya yaitu dengan datang ke Musala, menghadiri, mengikuti dan terlibat langsung didalamnya saat *syawalan*, juga mulai berkurangnya masyarakat dalam pembuatan hidangan ketupat sebagai makanan wajib dan menggantinya dengan makanan lain seperti lontong dan nasi. Bahwa banyak dari mereka mengganti ketupat saat perayaan Idulfitri dan *syawalan* karena dirasa makanan lain lebih cepat saji. Fakta lainnya menunjukkan bahwa setiap dari masyarakat jarang mendapati yang menanamkan tradisi ketupat kepada anak dan cucu mereka, hal ini akibatnya adalah putusnya informasi terkait pesan moral

didalamnya dan kurangnya mengerti terkait pesan filosofis dari simbol ketupat itu sendiri posisinya dalam tradisi syawalan.

Berdasarkan hal ini, masyarakat di Desa Gaji menganggap bahwa ketupat adalah sebuah makanan sebagai hidangan Idulfitri, yang terbuat dari beras yang dibungkus menggunakan daun kelapa. Untuk filosofis simbol ketupat dalam tradisi *syawalan* dipahami masyarakat di Desa Gaji hanya sebatas sebagai rasa syukur, cara untuk mendoakan para leluhur, ungkapan permintaan maaf dan juga *shodaqoh*. Sedangkan pesan filosofis simbol ketupat itu sendiri terdapat 5 macam, yakni; 1). Kata ketupat yang berarti “*ngaku lepat*” (mengakui kesalahan), 2). Sebagai makanan yang dihidangkan saat Idulfitri ketupat diartikan sebagai *laku papat* (empat Tindakan) yaitu *lebaran, luberan, leburan dan laburan*, 3). Ketupat terbuat dari beras adalah simbol nafsu dunia, 4). Janur pembungkus ketupat bermakna *sejatining nur* (bersihnya diri dan bercahanya hati) yang artinya mencerminkan hati nurani, 5). Bentuk ketupat yang persegi bagi masyarakat diartikan dengan *kiblat papat limo pancer* (simbol empat penjuru mata angin utama yaitu timur, barat, utara dan selatan) yang artinya kemanapun manusia pergi yang bersangkutan tidak boleh melupakan *limo pancer* (arah kiblat)/ arah salat.

Yang diyakini oleh masyarakat sebagai tuntunan yang luhur untuk bagaimana menjadi pribadi yang baik. Demikian kiranya masyarakat memaknai Idulfitri sama dengan tradisi *syawalan*, suatu perayaan tradisi baik yang telah lama mengakar kuat dalam benak masyarakat muslim di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak. Harapannya, tradisi yang telah lama terjaga ini tetap bisa dilestarikan, dengan begitu mampu menjadi salah satu budaya keIslaman yang tidak punah dari tanah Jawa. Begitu juga penggunaan ketupat didalamnya harapannya supaya bisa menjadikan makanan khas Jawa tersebut sebagai sebuah makanan nusantara.

Adapun bentuk pesan filosofis simbol ketupat pada tradisi *syawalan* bisa dilihat dari dua hal: *pertama*, simbol ketupat dijadikan sebagai kegiatan komunikasi yang melibatkan masyarakat dalam upaya untuk keuntungan dan kesejahteraan, ketupat dalam tradisi ini juga adanya perpaduan antara ketupat khas Jawa dengan ajaran *sunnah* Nabi Muhammad SAW (*shodaqoh*), yang juga menunjukkan nilai multikultural didalamnya. *Kedua*, Tradisi ketupat yang dibawa oleh Walisongo diartikan sebagai salah satu cara menyebarkan citra yang tegas, menyambut umat Islam menjadi manusia yang

lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Setiap orang memiliki kesalahan dan bersama-sama untuk saling memaafkan.

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan berupa pengayaan terhadap pemahaman pesan terhadap simbol khususnya memahami sebuah makanan dengan studi yang obyektif dan faktual serta dapat dipertanggungjawabkan. Hasil studi ini diharapkan dapat memberikan kesadaran ke masyarakat untuk lebih bisa menjaga, melestarikan dan memahami lagi lebih dalam esensi dari sebuah tradisi yang ada dilingkungan tempat tinggal khususnya, umumnya yang ada di Indonesia. Terhadap sebuah tradisi harus mau mencari tau, bertanya terkait manfaat, tujuan dengan meningkatkan sikap teliti dan hati-hati dalam menjalankan dan mempraktekannya. Terlebih setiap tahunnya budaya dari setiap tradisi bisa jadi akan bergeser bersamaan dengan pengaruh yang timbul dan tumbuh di masyarakat, sehingga membentuk kebudayaan itu sendiri.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan pada jumlah dan karakteristik informan yang terbatas pada masyarakat dikarenakan kesibukan para informan yang mayoritas adalah petani, pedagang, dan kuli yang tidak memiliki banyak waktu



dirumah juga kegiatan yg diteliti juga ada dalam waktu tertentu dan hanya sekali dalam satu tahun. Diperlukan adanya kajian yang lebih luas dan dalam terutama dalam melihat *trend* perayaan bada kupat dari tahun ketahun dan dilakukan disemua wilayah masyarakat yang ada di Kabupaten Demak agar mendapatkan kajian secara komprehensif mengingat tradisi ini juga dilakukan di beberapa Desa daecamatan lain yang ada disana.

## **B. Saran**

Setelah penulis melakukan penelitian langsung terhadap materi yang disampaikan dalam tradisi *syawalan*, Maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Ditujukan kepada Tokoh masyarakat Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak dalam hal ini sesepuh, budayawan, Kyai, Ustaz/ ustazah, Remaja Masjid, IPNU-IPPNU, Muslimat serta Karangtaruna, RT, RW dan Kelurahan supaya bisa memberikan pemahaman, edukasi terkait dengan tradisi *syawalan* yang seharusnya tetap menggunakan ketupat saat pelaksanaan karena minimnya pengetahuan dan lambat laun kurang peminatnya terhadap ketupat sehingga menggantinya

dengan makanan serupa lainnya yang lebih praktis, *simple* dan barangkali hemat biaya, waktu dan tenaga seperti nasi, lontong, lempur. Maka semua pihak yang dituakan dan sebagai tokoh masyarakat perlu mengkaji dan mempersiapkan strategi khusus untuk mempublikasikan pentingnya ketupat dalam tradisi *syawalan* karena memiliki filosofi simbol yang baik agar bisa di terus dijaga menjadi sebuah tradisi yang diminati oleh masyarakat Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak khususnya dan Indonesia bahkan mancanegara umumnya. dan dalam upaya pengembangan dan mempertahankan budaya hasil warisan leluhur maka perlu mengadakan kesenian lain seperti menghias ketupat atau memberikan *reward* untuk pemilihan ketupat terbaik dan semacamnya. Bagus lagi jika dalam proses pelaksanaan tradisi *syawalan* juga menampilkan cerita asal mula simbol ketupat dalam tradisi *syawalan* ini dalam rangka melestarikan warisan budaya leluhur.

2. Bagi masyarakat Demak secara umum, agar supaya berkenan melestarikan tradisi *syawalan*, hal ini dikarenakan tradisi ini mampu memberikan warna

tersendiri bagi kelestarian ketupat sebagai makanan khas nusantara.

3. Kepada pelaksana tradisi *syawalan* dan masyarakat luas yang memeluk agama Islam di Indonesia tradisi *syawalan* dapat digunakan untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi untuk menjalani kehidupan ditahun berikutnya. Mengingat banyaknya pesan filosofis yang terkandung didalamnya.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah SWT, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini. Karena berkat rahmat, hidayah dan taufik-Nya penulis memiliki kemampuan melaksanakan penelitian ini. Penulis mengucapkan terima kasih pada semua pihak yang telah membantu penulis dalam melaksanakan penyusunan Tesis ini, mulai dari proses awal sampai akhir. Semoga bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang dapat membahagiakannya dan menjadi amal yang sholeh di sisi Allah SWT.

Walaupun penulis sudah berusaha dengan maksimal, namun penulis menyadari bahwa kekurangan dan kesalahan telah menjadi suatu keniscayaan atas diri manusia. Untuk itu kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan Tesis ini.

Akhirnya hanya Allah yang menjadi tumpuan untuk memohon pertolongan, semoga memberikan kemanfaatan atas Tesis ini, bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Amiiin.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku

- Abu Razin dan Ummu Razin, *Ilmu Nahwu Untuk Pemula*, Pustaka Bisa, 2015
- A. Duranti, *Lingusitic Anthropology*, California: Cambridge University Press, 1997
- Affandi, Yuyun, *Tafsir Kontemporer Ayat-ayat Dakwah*. Semarang: Cv Karya Abadi Jaya, 2015
- Ali Jarim dan Muṣṭafa Amin, *Naḥw Al Wāḍiḥ Fi Qawā'id Al-Lughah Al-'Arabiyah Li Marhalah Al-Ibtidāiyah, Juz 2*, Dār Al Ma'ārif, 1119
- Aliza, Dapur, *Hidangan Ketupat Nusantara Yang Paling Laku Dijual*. PT Gramedia Utama. Jakarta: 2010
- Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2016
- Ama, Mt, *Pergeseran Makna Tradisi Belis (Maskawin)*, Universitas Bosowa, 2020
- Anslem Strauss, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009
- Ardiansyah, M. *Buku Terjemahan: Elemen-elemen Semiologi*, Basabasi: Yogyakarta. 2017
- Budiono Herusatoto, *Simbolisme Jawa*, Yogyakarta: Ombak, 2008

- Burhan, Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Universitas Erlangga Press, 2022
- Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Creswell, John W, dkk. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*, Sage Publications, California, 2007
- Darma, Surya. *Pengantar Teori Semiotika*, Media Sains Indonesia, 2022.
- Djajasudarma, F. *Metode Linguistik–Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama, 2006
- Doni Rahman. *Kajian Mitos Masyarakat Terhadap Folklor*. Universitas Negeri Malang, N.D
- Emzir, *Metodologi penelitian pendidikan: Kuantitatif & kualitatif*. Depok, Rajawali Press, 2017
- Faizin, Ahmad Karimi, dll. *Membuka Indonesia: Esai-esai Tentang Negara, Pemerintah, Rakyat dan Tanah Airnya*, Caremedia Communication, 2020
- Farid, Dr Hamid, M. Si, *Pendekatan Fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kualitatif)*, Universitas Mercu Buana, 2016
- Hams, *Cara Unik Mencegah Virus*. Lovrinz: 2020
- Hoed, Benny. *Edisi kedua: Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2011
- Husnaini, M. *Hidup Sepenuh Berkah*, Elex Media Komputindo, 2015

- James P. Spradley, *Metode Etnografi*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1997
- John Fiske. *Introduction to Communication Studies*. London and New York: Routledge, 2011
- John Fiske. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers. 2012
- Jung, Carl G. *Manusia dan Simbol-Simbol*. Yogyakarta: BasaBasi, 2018
- JW, Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Edisi ke-3, 2010
- Khadziq, *Islam Dan Budaya Lokal, Belajar Memahami Realitas Agama dan Masyarakat*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1985
- Kountur, R. *Metode Penelitian*. Edisi Revisi. Jakarta: Buana Printing. 2009
- Kuswarno, Engkus. *Etnografi Komunikasi*, Widya Padjajaran. 2008
- Lantowa, Jafar, dll. *Semiotik, Teori, Metode dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*. Deepublish: Yogyakarta, 2017
- Liliweri, Alo. *Sistem Simbol Bahasa dan Komunikasi: seri pengantar studi kebudayaan*Nusamedia, 2021.
- Mira, Lifa. *Fase Kepompong Yang Menakjubkan*, Jakarta. Media komputindo, 2019

- Moleong, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya. Remaja
- Morissan. *Teori Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2013
- Mudji Sutrisno. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006
- Mulyawati, Whyuni dll, *Resep Andalan Resto Indonesia: Lontong dan Ketupat*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 2008
- Musyafak, Najahan, *Teori-teori Komunikasi: Tradisi, Perkembangan dan Konteks*. Fatwa Publishing: Semarang 2020
- Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, LKiS, Yogyakarta, 2017
- P. Atkinson dan M. Hammersley, *Ethnography and Participant Observation*, Handbook of Qualitative Research. Thousand Oaks: Sage, 1994
- Rahayu, Puji. *Tradisi-Tradisi Islam Nusantara Perspektif Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan*, Formaci, 2019
- Rojikin, *Manunggaling Islam Jawa: Spektrum Multikulturalisme Islam Kontemporer*, A-Empat, 2015
- Rohidi, dan Tjetjep Rohendi, *Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik terhadap Kemiskinan*, Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2000



- Saidna Zulfiqar bin Tahir, *Cara Praktis Belajar Bahasa Arab: At-Taysiir Fii at-TA'lim Al-Lugha alArabiyah*, Jakarta: Qalam Media Pustaka, 2009
- Salmah, Sri Radiyaningsih. *Mempertahankan Tradisi Ditengah Krisis Moralitas*, IAIN Pare-pare. Nusantara Press, 2020
- Samudro, Luthfi, dkk. *Mandala Berbudaya Astha Jatayu*, Pustaka Rumah Cinta, 2020
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Vol 4, Jakarta: Lentera Hati, 2017
- Slamet Mulyono. *Kamus Pepak Bahasa Jawa*, Pustaka Widyatama, 2008
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013
- Suwardi, Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006
- Sukardi, Imam dkk. *Pilar Islam bagi Pluralisme Modern*. Solo: Tiga Serangkai, 2003
- Suryanto, Agus. *Pola Tanam*, Universitas Bramijaya Press, 2019
- Syaiful Halim. *Semiotika Sayyidah Aisyah ra: dekontruksi figur ummu al mukmin dalam lagu 'Aisyah istri Rasulullah*. Aceh: Sefa Bumi Persada, 2020

## Sumber Jurnal Ilmiah

- Afghoni. *Makna Filosofis Tradisi Syawalan (Penelitian Pada Tradisi Syawalan di Makam Gunung Jati Cirebon)* IAIN Palangka Raya Jurnal Studi Agama dan Masyarakat Volume 13, Nomor 1, Juni 2017
- Ahimsa Putra, *Etnografi sebagai Kritik Budaya: Mungkinkah di Indonesia?* Jerat Budaya, Vol. 1, No. 1, 1987, 1-29
- Afriani, Iin, *Tradisi Nyadran Di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara*, SKRIPSI Fakultas Bahasa Dan Seni, UNNES, 2019
- Ali, Muhammad, “*Muslim diversity: Islam and local tradition in Java and Sulawesi, Indonesia*”, IJIMS, Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, Volume 1, Number 1, June 2011
- Anwar, Khoirul. *Makna Kultural Dan Sosial-Ekonomi Tradisi Syawalan*, Walisongo, Volume 21, Nomor 2, November 2013
- Arif, Muh. *Nilai Pendidikan dalam Tradisi Lebaran Ketupat Masyarakat Suku Jawa Tonado Di Gorontalo*, Jurnal Madani Vol No 2 Juni 2019
- Al-Syaikh Muṣṭafa Al-Ghalayaini, *Jami' Al-Durus Al-Arabiyyah*, (Beirut: Jami' Al-Ḥuquq Mahfuzah li Al-Nasyir, 1994), 9
- Badaruddin, M. Anwar. *Analisis Semiotik simbol hiasan Dan Bangunan Masjid Krpyak 1 Santren Gunungpring Magelang*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015
- Benedict, Ruth. *Patterns of Culture*. Boston: Houghton Mifflin Company, 1959

- Blongkod, Rauda, *Studi Komperatif Ketupat (Suatu Penelitian di Yosonegoro dan Atinggola*, Skripsi Unjiversitas Negeri Gorontalo, 2014
- Dkk, Doni Rahman. *Kajian Mitos Masyarakat Terhadap Folklor*. Universitas Negeri Malang, N.D
- Endang Widi Winarni. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018
- Ernest Cassirer, *An Essay on Man; an Introduction to a Philoshopy of Human Culture*, New York: New Heaven, 1994, 23.
- Faizin, Ahmad Karimi, dll. *Membuka Indonesia: Esai-esai Tentang Negara, Pemerintah, Rakyat dan Tanah Airnya*, Caremedia Communication
- Fokky Fuad Wasitaatmadja. *Etnografi Hukum Masyarakat Cina Jelata*. Jakarta: Kencana, 2020
- Hanifah, Ninip, *Penelitian Etnografi dan Penelitian Grounded Theory*, Jakarta: Akademi Bahasa Asing Borobudur, 2010
- Heriyati, Santi Handayani, “*Ketupat Makanan Tradisional Betawi sebagai Media Pembelajaran Berbasis Etnomatika*” Jurnal PEKA. Universitas Indraprasta Jakarta 2022
- Hotima, Husnul, dkk. *Ketupat Desa Alasmalang Banyuwangi: Menggali Matematika Didalam Budaya*, JUMADIKA, No 3 Vol 1: 2021
- Kusumastuti, Ani, *Ekspresi Estetis dan Makna Simbolis Kesenian Laesa*, Harmonia Jurnal Pengetahuan dan pemikiran Seni tahun 2009, Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNNES, Vol IX, No.1, 26-27

- Langer, Susanne Katherina. *Philosophy In A New Key: a study in the symbolism of reason, rite, and art.* (London: Harvard University Press, 1957), 191
- Martina Pakpahan, dkk. *Metodologi Penelitian.* Yayasan Kita Menulis, 2022
- Nashihuddin, Wahid. *Makalah Akademik Mata Kuliah “Semiotika Media” Sekolah Pascasarjana Prodi Kajian Budaya dan Media, Minat Manajemen Informasi dan Perpustakaan – UGM Tahun 2020*
- Nurchahyo Tri Arianto, *Etnografi*, Artikel Ilmiah, Surabaya: FISIP Unair, 2011
- Qosim, *Nilai Moral Dalam Tradisi Sarapan Desa Nogosaren Kecamatan Getasab Kabupaten Semarang*, SKRIPSI Fakultas Ilmu Sosial UNNES, 2016
- Saminah, *Ulama dan Guru Ngaji Sebagai Prioritas Utama Penerima Zakat Fitrah (Studi Kasus di Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak)*, Fakultas Syariah, UIN Walisongo Semarang, Skripsi: 2015
- Solikhati, Siti dkk, *Banalitas Simbol Keagamaan Dalam Sinetron Religi: Analisis Tayangan Sinetron “Bukan Islam KTP” DI SCTV.* Diakses dalam Jurnal Ilmu DAKWAH, Vol. 35, No.1, Januari –Juni 2015
- Subagia, Rizki, *Makna Tradisi Kupatan Bagi Masyarakat Desa Paciran Kecamatan Paciran*, Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2019
- Wardani, Laksmi Kusuma. *Fungsi, Makna, dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)*, di Publish pada Seminar Jelajah Arsitektur Nusantara, Institut Teknologi Sepuluh November. 2010

Wilbrict, Stephen S. *Rehearsing God's Just Kingdom (the eucharistic vision of mark searle)*. (Liturgical Press, 2013), 23.

### **Sumber Lain**

Abraham, Jimmi. Cara Membuat Ketupat Janur Kuning, diakses pada 7 Maret 2023, <https://pontianak.tribunnews.com/2021>

Aditya, Rifan, *Apa Itu Lebaran Ketupat? Ini Asal-Usul Tradisi Setelah Lebaran Idul Fitri*. Diakses pada 10 Juni 2022, <https://www.suara.com/news/nasional>

Ahaz, Muhammad Taufiq. *Hari Raya Ketupat: Khazanah Nusantara Islam Yang Terus Dilestarikan*. Diakses pada 30 Maret 2022, <https://bincangsyariah.com>

Anam, Khoirul. *Bada Kupat Atau Kupatan Serta Makna Kupat Dan Lepet*, diakses 24 Maret 2022, <https://www.kompasiana.com/SOSBUD>

Adryamarthanino, Verelladevanka, Asal-usul Ketupat, Ciri Khas Saat Lebaran, diakses pada 8 Maret 2023, <https://www.kompas.com/stori/read>

Annisa, Dwi Rahmawati Andi. *Inilah 12 Bentuk Ketupat Asli Indonesia*. Diakses pada tanggal 27 Februari 2023, <https://apps.detik.com>

Bantulmedia, *Contoh Susunan Acara Halalbihalal, Doa dan Ikrar Syawalan Terbaru 2023*. Diakses pada 12 April 2022, <https://www.bantulmedia.com/new>

Gabriella, Wijaya Yana. Ini Bedanya Ketupat, Buras, dan Lontong, diakses pada 7 Maret 2023, <https://travel.kompas.com/read/2020>

Hafisah, Aulia. *Asal Usul Syawalan, Tradisi Saat Lebaran yang Hanya Ada di Indonesia*. Artikel yang akses pada 10 Mei 2023 <https://www.suara.com/news>

Himawati, Hilda. *Masih Dilestarikan, Ini 5 Tradisi Demak Yang Masih Ada Sampai Sekarang*, di diakses pada 28 Maret 2022, <http://Sonora.id/Ragional.html>  
<https://quran.kemenag.go.id/surah/3/134>

Iswidodo, *Fokus: Syawalan Dan Syukuran* diakses Pada 20 Maret 2023, [TribunJateng.com](http://TribunJateng.com)

Izzah, Imarotul. Tak Sekadar Hidangan Lebaran, Ini Falsafah Hidup yang Terkandung dari Ketupat, diakses pada 9 Maret 2023, <https://www.malangtimes.com/baca/5>

Lego, Triyono Aru. Lebaran Ketupat dan Makna Filosofinya, diakses pada 9 Maret 2023 <https://www.nu.or.id/>

Mawardi, Rizal. *Penelitian Kualitatif: Pendekatan Etnografi*, diakses pada 16 Maret 2023, <https://dosen.perbanas.id/penelitian-kualitatif-pendekatan-etnografi/>

Mukaromah, Fadhotul Vina. Melihat Makna Ketupat sebagai Fenomena Kebudayaan Indonesia. Diakses pada 9 Maret 2023, <https://www.kompas.com/tren/read/2020>

Nelis. *Sejarah Ketupat Tradisi Dan Simbol Lebaran Di Indonesia*. Diakses pada 10 Juni 2022, <https://sukabumiupdate.com/posts/science>

- Oey, Sellia. Asal Usul Ketupat, Sajian Wajib Saat Lebaran, Diakses pada 8 Maret 2023, <https://www.ruparupa.com/blog/asal-usul-ketupat/>
- Ramadhan, Maulana. *Mengapa Ketupat Identik dengan Lebaran di Indonesia? Ini Alasannya*. Kompas.com diakses pada 7 Maret 2023, <https://www.kompas.com/wiken/read/2022/05/01>
- Riadi, Muchlisin, *Pengertian, Fungsi, Jenis dan Sumber-sumber Tradisi*. Diakses pada 12 April 2023, <https://www.kajianpustaka.com/2020/08/pengertian->
- Sari, Desi Intan. *Sejumlah Tradisi Lebaran Ketupat dari Berbagai Daerah di Indonesia*. Diakses pada 10 Juni 2022, <https://travel.kompas.com/read/>
- Setiawan, Sigit. Akulturasi Budaya Jawa dengan Islam Melalui Ketupat, diakses pada 9 Maret 2023, <https://www.idntimes.com/opinion/social/sigit-setiawan-7>
- Tahmid, *Tradisi Tahlilan di Masyarakat Indonesia Miliki Hikmah Luhur*; Diakses pada 10 Mei 2023 <https://nu.or.id/daerah/tradisi-tahlilan>
- Verelladevanka Adryamarthanino, Asal-usul Ketupat, Ciri Khas Saat Lebaran, diakses pada 8 Maret 2023, <https://www.kompas.com/stori/read>
- Widaningsih, Mengenal Sifat Nafsu Manusia yang Tercantum dalam Al-Qur'an. Diakses pada 9 Maret 2023, <https://kalam.sindonews.com/read/>
- Zainudin, *Pengertian, Makna, Dan Simbol Menurut Para Ahli*. Diakses pada tanggal 27 Februari 2023 pada <https://artikelsiana.com>.

- Zay, Akbar. *Mengunyah Sejarah Ketupat*, diakses pada 30 Maret 2022, <https://historia.id>
- *Menentukan Sumber Data*, UNY 2013 Diakses pada tanggal 2 Juni 2022, <https://staff.uny.ac.id>
- *Pengertian Sedekah, Keutamaan, Macam, & Bedanya dengan Infaq*, diakses pada 3 Maret 2023, <https://www.ocbcnisp.com/id/article/2021/08/20/sedekah-adalah>
- *Mengenal Ketupat Lebaran Dan Filosofi Didalamnya*, Lpm Nuansa, diakses pada 19 Maret 2023, <https://lpmnuansa.undip.ac.id>
- *Penelitian Etnografi: Arti, Manfaat, Metode, dan Contohnya*, Sampoerna University, diakses pada 19 Maret 2023, <https://www.sampoernauniversity.ac.id/id/penelitian-etnografi>
- *Bentuk-Bentuk Penelitian Etnografi dan Metode Pengumpulan Datanya*, Fatimatuzzahro, diakses pada 19 Maret 2023, <https://tirto.id/giB7>
- Universitas Kristen Satya Wacana, diakses pada 19 April 2023 pada <https://repository.uksw.edu/>

## **Wawancara**

- Ali Musta'in Tokoh masyarakat Desa Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak, pada 05 Maret 2023
- Rokani. Imam Musala Ar Ridwan Kelurahan Gaji Kecamatan Guntur Kabupaten Demak, pada 05 Maret 2023



Umi Khoniatus Syarifah, ketua IPNU IPPNU Kecamatan Guntur  
Kabupaten Gaji, pada 05 Maret 2023

H.Sugiyono, Pejabat (Kepala Urusan) Umum, Desa Gaji  
Kecamatan Guntur Kabupaten Demak, pada 08 Maret 2023

Kyai Muhammad Syafi'i, Pimpinan Pondok Pesantren Darus  
Sholihin Desa Gaji Kecamatan Guntur, Kabupaten Demak,  
pada 18 Maret 2023

Fuad Zarkasy. Remaja Karangtaruna dan Pengurus IPNU IPPNU  
Kecamatan Guntur Kabupaten Demak, pada 18 Februari  
2023

Siti Romlah, Guru dari TPQ Hasan Al bayyinah Desa Gaji  
Kecamatan Guntur Kabupaten Demak, pada 12 Februari  
2023

## HASIL WAWANCARA

**Lokasi** : Musala Ar Ridwan  
**Narasumber** : Ali Musta'in

1. Siapa nama tokoh masyarakat yang terkenal di Desa Gaji?  
Tokoh keturunan Mbah Jago, makamnya ada di Pasarean Telogo Namanya Ki Godek Todewangsa
2. Sejak kapan *bada* kupat/ tradisi *syawalan* dilaksanakan di Desa Gaji?  
Secara resmi saya tidak tahu, 1975 saya sudah ikut pada waktu itu
3. Kapan pelaksanaan tradisi *syawalan* ini?  
7 hari setelah Idulfitri, atau tanggal 8 Syawal
4. Berapa jumlah masyarakat yang datang dan terlibat mengikuti?  
30-50 orang bisa lebih kalau anak-anak juga dihitung
5. Tradisi *syawalan* artinya apa?  
Acara tasyakuran karena masih dikasih nikmat sehat, selamat dan cukup
6. Apakah ketupat diwajibkan dalam tradisi *syawalan*?  
Tidak
7. Apa pesan yang terkandung dalam ketupat yang dipakai untuk tradisi *syawalan*?

Orang yang sudah saling memaafkan, artinya kembali ke fitrah, orang baik yang nggak aneh-aneh

7. Apa tujuan dan harapan kedepan dengan adanya tradisi *syawalan*?

Silahturahmi tetap terjalin baik, guyub rukun masyarakatnya dan tambah taat sama Allah, Ibadahnya tambah rajin

8. Apakah ada sanksi untuk masyarakat yang tidak datang?

Tidak ada, hanya rasa syukur memang harus dimiliki semua orang tidak hanya dibulan syawal

9. Apa pesan dari kiblat *papat limo pancer*?

Artinya, walaupun memiliki empat arah, namun hanya ada satu kiblat atau pusatnya itu

**Lokasi** : Di rumah RT 03 RW 05  
**Narasumber** : Imam Rokani

1. Kapan berdirinya Musala Ar Ridwan?  
Sejak , sampai sekarang.
2. Mengapa perayaan tradisi syawalan di laksanakan disana?  
Karena kita yang RW 05 RT 03 memang melakukan kegiatan keagamaan disana
3. Yang menghadiri kegiatan tradisi syawalaan apakah ada syaratnya?  
Hanya untuk laki-laki sih, baik dewasa, remaja maupun anak-anak diperbolehkan
4. Selain tradisi syawalan, kegiatan keagamaan apa saja yang biasa dilakukan oleh masyarakat di Desa Gaji?  
Ada apitan juga, mengingat dan mendokan leluhur, ada maulud, dhiba'an, yasinan, kliwonan dan pengajian, banyak
5. Mengapa ada perayaan syawalan?  
Masyarakat Gaji itu jawa Islam semua, dan percaya bahwa apa yang dulu pernah dilakukan wali adalah yang baik, ngalap berkah
6. Mengapa ketupat di pakai dalam tradisi syawalan?

Nyambung *silaturahmi*, *menowone pas bodo fitri* ora iso *kepetuk karo tonggo teparo krono nembe* mudik. Ya makan ketupat jadi bertemu dan ngobrol juga

7. Apa membuat ketupat diwajibkan dalam tradisi syawalan?

Terserah pada yang melaksanakan tradisi, oh saya ingin membuat ketupat, saya *kepingin* lontong atau nasi tumpeng saja apa gorengan, jajanan ya terserah pada orangnya

8. Apa pesan dari kiblata papat limo pance?

Maksudnya kita manusia itu *dielingke*, hendaknya kemanapun kita pergi jangan pernah melupakan *pancer* (tujuan awal kita di ciptakan) yaitu untuk *ngibadah* kepada Allah

9. Apakah tradisi syawalan diwajibkan bagi masyarakat di Desa Gai?

Jadi tidak ada paksaan untuk bodo kupat, masyarakat mengikuti dan merayakannya dengan suka rela, antusias dan bahagia

**Lokasi** : Pondok Pesantren Darus Sholihin  
**Narasumber** : Kyai Imam Syafi'I (Yi Piin)

1. Pesan Filofosi simbol Ketupat menurut yai apa?

Ketupat itu maknanya emang dalem, dantaranya itu ya *Laku papat* itu *pertama*, *lebaran* artinya sudah selesai puasanya. *Kedua*, *luberan* artinya ya *bluber*, lebih dan melimpah. *Ketiga*, *leburan* atau melebur dosa, minta pengampunan sebanyak-banyaknya. *Dan keempat*, *laburan* artinya supaya kita sebagai manusia selalu menjaga niat lahir dan batinnya. Dan bisa juga maknanya itu kiblat papat limo pancer ini juga dapat diartikan sebagai 4 nafsu manusia, yang harus ditaklukan saat berpuasa. Jadi dengan memakan ketupat kita sudah mampu melawan dan menaklukan emosi tersebut.

Saya pikir ndak semua anak muda mau dan ngerti soal ini, bahkan mungkin yang ngebuat ketupatnya itu sendiri belum tentu tau maknanya, saya pikir orang Islam ditempat lain juga sama aja, ada yang masih tertarik dengan tradisi syawalan tapi ya nggak pakai ketupat hanya datang menghadiri atau ikut membuat makan tapi lainnya kayak nasi, lontong gitu. sudah

nggak kayak dulu ya yg Namanya tradisi *syawalan/bada* ketupat ya membuat ketupat, makan bareng rame-rame ketupatnya, yon dak. Tapi bagi orang-orang yang tertarik pasti seneng dan sampai sekarang tetap membuat ketupat.

**Lokasi** : Gedung NU Desa Gaji  
**Narasumber** : Umi Khoniatus Syarifah

1. Tujuan ketupat dalam tradisi *syawalan* itu sendiri apa pak?  
Yang penting dengan adanya makan-makan ketupat saat *syawalan* masyarakat Gaji menjadi memiliki alasan untuk berkumpul, bersilahturahmi, saling bermaaf-maafan dan makan bersama-sama walaupun setahun sekali.
2. Kenapa ketupat dijadikan simbol dalam tradisi *syawalan*?  
Lah, memang kodratnya manusia salah jadi jangan *rungmasani ora tau* salah, *yok karna salah iki* bisa jadi sengaja atau tidak, *yo* dari ucapan atau tindakan yang barangkali *awae dewek ki nggak ngerti* yang ternyata *nyinggung hati tonggone*.
3. Kenapa ketupat?  
Mengapa pakai ketupat *ndak* pakai lontong, nasi itu kan lebih muda, itu nunjukkan bahwa beberapa masyarakat mengetahui pesan dari proses rumitnya pembuatan ketupat, untuk itulah kita sebagai yang muda-muda harus ikut menjaga *bada* kupat.



**Lokasi** : Musala Ar Ridwan Gaji

**Narasumber** : H. Sugiyono (Mbah Bayan)

1. Ketupat dalam tradisi *syawalan* itu apa?

Ketupat itu dijadikan alat buat masyarakat kumpul, silaturahmi. Kalau dijadikan sesajen apalagi disembah itu keliru, tapi kalau digunakan untuk mengucapkan rasa syukur itu boleh, apalagi dengan diisi kegiatan syukuran dan kemudian dibagi-bagikan untuk dimakan bersama keluarga, kerabat maupun tetangga malah baik.

2. Apa yang melatarbelakangi adanya *bada kupat/ tradisi syawalan*?

Kita hidup *yo* memang harus *imbang*, Akhirat harus difikirkan bukan *ngejar dunia terus sing nggak ono ujunge*. Sekali-kali harus bermasyarakat, saling membantu, berbagi dan sadar diri *nalikane urip ning dunya iki mung titipan sementara semestine ngelakoni ndi sing apik yo ninggalke endi perkoro sing elek utowone* dibuang

3. Mengapa harus ketupat yang digunakan dalam tradisi *syawalan*?

Secara pribadi, maupun saya tidak memaksakan istri

untuk membuat ketupat. Cuma y aitu karena beras  
simbol nafsu dunia *amergo kabeh wong sing kerjo,*  
*mesti patokane ben iso mangan, yo kui ujung-ujunge*  
*golei duit ben iso tuku beras*

**Lokasi** : Gedung NU Desa Gaji

**Narasumber** : Fuad Zarkasy

1. Apa pesan filosofis simbol ketupat bagi anda?

Ketupat mempunyai fungsi sebagai *laku papat* (empat Tindakan) itu semacam kepercayaan, mitos masyarakat yang akhirnya menjadi cerita turun temurun. Sama hal ini saya ketahui juga dari *mamak*, katanya bulan syawal harus dimaksimalkan untuk *ngibadah*, puasa, berbagi dan meminta maaf baik pada diri sendiri, orang lain maupun untuk meminta maaf sama *Gusti Allah*. Ya, itu biar kita dapat pengampunan, biar kembali putih bersih tanpa dosa seperti bayi yang baru lahir

2. Sejak kapan ketupat dalam tradisi *syawalan*?

Ketupat sudah digunakan oleh masyarakat Desa Gaji sejak dahulu. Sejak saya mengerti itu adalah makanan ketupat, sejak kecil dirumah Ibu selalu buat saat Idulfitri maupun *Syawalan* (*bada kupa*t).

**Lokasi** : Di rumah RT 1 RW 5

**Narasumber** : Siti Romlah

1. Apakah dengan adanya *ketupat* memberikan pengaruh terhadap tradisi *syawalan*?

*Yo asline memang podo, cuman ketika beras digawe ketupat kui luweh suwi basine. Lebih tahan lama berhari-hari bisa.*

2. Ketupat itu dibuat sebagai simbol apa?

Alat yang dipakai buat dibawa saat *syawalan*. Maaf-maafan di Desa Gaji itu dilakukan dari mulai hari pertama saat setelah selesai salat Idulfitri maka dalam satu RT semua orang keluar dari rumahnya kemudian bersamaan mengunjungi rumah warga satu-persatu untuk silaturahmi dan meminta maaf. Berlangsung sampai saat *Bada* kupa atau *Syawalan* masih berkunjung kesanak saudara, kerabat jauh hingga habis, selesai didatangi semua itu sampai ketemu

## LAMPIRAN FOTO



## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

Nama : Fadlun  
Tempat / Tanggal lahir : Indramayu, 19 Juni 1992  
NIM : 1901028003  
Alamat Rumah : Gang Adem Raya RT 03 RW 01  
Patemon, Gunungpati, Kota  
Semarang, Jawa Tengah  
No HP : 0877353734052

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. SDN 05 Kedokan Bunder Indramayu lulus tahun 2003
2. MTs Ash Shiddiqiyah Cirebon lulus tahun 2006
3. MA Ma'hadut Tholabah Tegal lulus tahun 2010
4. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo lulus tahun 2017

### **C. Karya tulis Ilmiah**

1. Desain Dakwah Islam Pada Masyarakat 4.0 pada jurnal An- Nida, Volume 13 No 2 Juli- Desember 2021

Demikian daftar riwayat hidup pendidikan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan harap maklum adanya.

**Fadlun**